

**SUNGAI MUSI DAN DINAMIKA
PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG:
Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda**



Oleh:
Ida Farida
NIM. 1624304

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum.)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

**PALEMBANG
2019**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sejarah mencatat bahwa
Sungai adalah tempat berawalnya peradaban
(Purnama Salura, 2014: 3)

“PEMENANG dalam hidup adalah mereka yang bersemangat tentang kemana mereka ingin pergi, kemudian mengupayakannya. Jika kamu tidak memiliki keyakinan dan semangat juang yang keras, maka kamu akan tertinggal dan kalah ”
(Kinand_18)

Jangan lupa melibatkan do'a dalam setiap perbuatan, karena sebaik-baiknya persiapan belum tentu hasilnya seperti yang diinginkan, maka do'alah yang akan membantu memperlancar segala urusan.
-Daniel M. Braga-

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keesaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Oktober 2018

Penulis,



Ida Farida
NIM. 1624304

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang disusun oleh Ida Farida, NIM. 1624304
Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Palembang, Oktober 2018

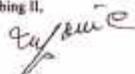
Pembimbing I,



Dr. Fadang Rochmaten, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Palembang, Oktober 2018

Pembimbing II,



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

NOTA DINAS

Perihal: Tesis Saudari
Ida Farida

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

Di-
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap
naskah Tesis yang berjudul:

**"PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM
DI PALEMBANG:
Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda"**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ida Farida
NIM : 1624304
Program Magister : Sejarah dan Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Raden Fatah untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister
Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

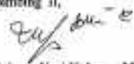
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, Oktober 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Endang Rochmiana, M.Hum.
NIP.19710727 199703 2 005


Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

HALAMAN PENGESAHAN

UCAPAN TERIMA KASIH

Ekspresi yang layak diungkapkan atas selesainya tesis ini adalah ucapan *alhamdulillah wa al-syukru li Allah*. Berkat karunia dan pertolongan dari Allah semata, tesis yang mengambil tema “Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang” ini dapat diselesaikan. Tema ini diangkat dari rasa keingintahuan penulis atas fenomena yang muncul dalam kaitannya perkembangan peradaban Islam di sepanjang tepian Sungai Musi, Palembang.

Kebudayaan Islam yang mengacu pada *waterfront* Sungai Musi mengalami perubahan ketika Pemerintah Hindia-Belanda melakukan pembangunan kota. Karena secara geografis Palembang merupakan “wilayah perairan”, maka pemerintah Hindia-belanda melakukan penimbunan di beberapa sungai yang ada untuk dijadikan sarana dan prasarana publik. Hal ini berpengaruh pada dinamika perkembangan Islam pada masa-masa selanjutnya.

Ternyata, untuk mencapai tujuan tersebut bukan perkara yang mudah. Banyak pihak yang dilibatkan dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak. Ucapan terima kasih diucapkan kepada Prof. H.M. Sirozi, M.A., Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Fatah, Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan

Humaniora UIN Raden Fatah, dan Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum., selaku Ketua Program Magister, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Magister dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam di universitas ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen yang telah menularkan ilmunya selama menempuh Program Magister di Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah. Mereka adalah: Prof. H.J. Suyuthi Pulungan, M.A., Prof. Izomiddin, M.Ag., Dr. Nyimas Anisah Muhammad, M.A., Prof. Dr. H.M. Syawaluddin, M.Ag., Prof. H. Abdullah Idi, M.Ed., Dr. Munir, M.Ag., Dr. Musnur Hery, M.Ag., Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum., Dr. Idrus Abdullah Alkaff, M.A., Dr. Nyimas Umi Kalsum, S.Ag., M.Hum., dan Dr. Dwi Warna, M.Pd.

Penghargaan yang besar dan ucapan terima kasih secara khusus harus penulis sampaikan kepada Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum., selaku pembimbing utama, dan Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum., selaku pembimbing pendamping. Di sela-sela kesibukannya, pembimbing telah menyempatkan untuk membaca, mengevaluasi, dan memberi beberapa masukan demi kebaikan kepada tulisan ini. Hal yang sama juga disampaikan kepada Drs. Masyhur Duncik, M.Ag., Ph. D. dan Dr. Herlina, S.Ag., S.IP., M.Hum. selaku anggota penguji yang memberi catatan-catatan penting untuk perbaikan tesis ini dalam Sidang Ujian Tertutup.

Penulis juga berterima kasih kepada kawan-kawan kelas Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2016. Melalui diskusi-diskusi kelas yang dilakukan, tema tesis yang diajukan ini dapat mengerucut menjadi tesis magister. Kawan-kawan itu adalah: Weni, Lina, Desy, Eka, Mety, Mufy, Yusni, Sulaiman, Minako, Anjab, Irpin, dan Buma.

Di dalam kaitannya dengan pengumpulan data, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada: pengelola Perpustakaan Nasional, di Jakarta; Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, di Palembang; UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah, Palembang; Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, Palembang; Perpustakaan Kota Palembang; UPT Perpustakaan UGM, dan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, di Yogyakarta; yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengakses sumber-sumber referensi yang ada.

Rasa terima kasih yang tidak terhingga juga disampaikan kepada orang tua penulis –Muhammad Umar dan Purnama- yang tiada henti mendo'akan penulis agar cita-citanya tercapai. Selanjutnya rasa terima kasih juga disampaikan kepada Suami penulis –Rian Jasuma Sagita, S.T.- dan keluarga yang turut memberi semangat kepada penulis. Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada para guru dan dosen penulis yang telah mentransmisikan keilmuannya dan mengantarkan penulis untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tentu saja masih ada banyak pihak lain yang masih

terlibat dalam penulisan tesis ini, tetapi tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan peradaban umat manusia di dunia ini. Amiin!

Palembang, Oktober 2018

Farida el Umari

DAFTAR ISI

	Halaman
Cover	i
Motto dan Persembahan	ii
Pernyataan	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Nota Dinas	v
Halaman Pengesahan	vi
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Intisari	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teori	19
F. Metodologi Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan	38
BAB II: MORFOLOGI KOTA PALEMBANG, DARI PERAIRAN KE DARATAN: Sebuah Deskripsi Umum	
A. Ketika Kota Palembang Menjadi “Kota Perairan”	41
B. Modernisasi Kota Palembang: Ketika Palembang Menjadi “Kota Daratan”	58

BAB III: SUNGAI MUSI DAN PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG

A. Sungai Musi dalam Lintasan Sejarah.....	72
B. Sungai Musi dan Islamisasi Palembang.....	82
C. Pembentukan Peradaban Islam di Sepanjang Sungai Musi.....	96

BAB IV: PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM DAN SUNGAI MUSI DARI MASA KESULTANAN SAMPAI MASA HINDIA-BELANDA

A. Istana Kesultanan Palembang Darussalam...	108
B. Tempat Ibadah: Masjid Agung Palembang ..	130
C. Pemukiman Muslim.....	147
D. Pemakaman Muslim	160

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan	168
B. Saran dan Rekomendasi.....	178

Referensi	180
------------------------	------------

Lampiran

Biodata Penulis

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skematis Sungai-Sungai di Sumatra Selatan	45
Gambar 2. Peta Lingkungan Kota Palembang pada Masa Sriwijaya	50
Gambar 3. Peta Lingkungan Kota Palembang pada Tahun 1922	67
Gambar 4. Keraton Kuto Gawang sebagai Representasi Kota Palembang pada tahun 1660 sebagaimana dilukiskan oleh Jan van der Laen.....	115
Gambar 5. Keraton Kuto Gawang yang dikelilingi oleh Benteng-benteng Pertahanan	118
Gambar 6. Sketsa Perbandingan Lokasi Keraton-Keraton Kesultanan Palembang Darussalam.....	125
Gambar 7. Keadaan Masjid Agung Palembang pada Tahun 1738	137
Gambar 8. Keadaan Masjid Agung Palembang pada Tahun 1870-1893	139
Gambar 9. Keadaan Masjid Agung Palembang pada Tahun 1897	141
Gambar 10. Keadaan Masjid Agung Palembang pada 1930	142
Gambar 11. <i>Tanggo Rajo</i> Masjid Agung di Sungai Tengkuruk pada 1920	143
Gambar 12. <i>Boulevard</i> atau Taman Kota Palembang pada Tahun 1928.....	156
Gambar 13. Pelabuhan di bekas Sungai Tengkuruk.....	158

Gambar 14. Silsilah Raja-raja Kesultanan
Palembang Darussalam dan Keterangan tempat
dimakamkan..... **162**

INTISARI

Tesis, 2018

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Program Magister

Ida Farida, “Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda”

xx + 197 hlm + lampiran

Penelitian ini menguji tentang peran Sungai Musi dalam perkembangan peradaban Islam di Palembang. Kajian historis mengambil rentang waktu pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Di sini, kondisi geografis dan ideologi keagamaan berpadu dalam menentukan peradaban Islam yang khas Palembang. Masalah penelitian yang dapat diambil dari topik ini adalah sebagai berikut. Bagaimana morfologi Kota Palembang dari masa Kesultanan sampai masa Hindia-Belanda? Bagaimana peran Sungai Musi dalam pembentukan peradaban Islam di Palembang? Bagaimana wujud dan perkembangan peradaban Islam di pinggiran Sungai Musi? Dalam menjawab beberapa permasalahan ini diperlukan rekonstruksi peristiwa dengan metode sejarah kritis, yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber data penulisan yang digunakan berasal dari sumber primer, sekunder, dan tertier. Yang disebut pertama diperoleh melalui pelacakan sumber sezaman dan pengamatan langsung; yang disebut kedua berasal

dari beberapa kajian pustaka yang relevan; sedangkan yang disebut ketiga berasal dari cerita lisan yang berkembang di masyarakat Palembang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Morfologi Kota Palembang mengikuti alur Sungai Musi mulai dari muara Sungai Ogan sampai ke muara Sungai Komering dengan bentuk seperti pita. Karena sangat ditentukan oleh sungai, maka ketika Islam berkembang di daerah ini membentuk peradaban sesuai dengan kondisi geografisnya. Di antara peradaban-peradaban Islam yang berkembang dan masih bisa diamati itu, antara lain: keraton Kesultanan Palembang, Masjid Sultan (Masjid Agung), permukiman, dan pemkaman. Inilah di antara peradaban yang terbentuk dari “senyawa” antara pandangan keagamaan (teologis) dan geografis.

Pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda, beberapa warisan peradaban ini mengalami penyesuaian dengan kepentingan politik pembangunan. Morfologi Kota Palembang berubah menjadi “kota daratan”. Meski belum sepenuhnya, ada upaya adaptasi dari masyarakat atas perubahan-perubahan itu. Morfologi kota berubah, dari *waterfront* menjadi *waterback*. Simbol-simbol Islam lokal mulai tergantikan dengan simbol-simbol kolonialis. Bahkan, arsitektur masjid dan keraton tidak luput dari unsur-unsur kolonialis.

Kata-kata kunci: -*Sungai Musi*, -*peradaban Islam*, -*Kota Palembang*

ABSTRACT

Thesis, 2018
History of Islamic Civilization Study Program
Master Program

Ida Farida, *"Musi River and the Dynamics Civilization of Islam in Palembang: from the Sultanate to the Dutch East Indies"*

xx + 197 + attachment

This study examines the role of the Musi River in the development of Islamic civilization in Palembang. Historical studies took a period of time during the Palembang Darussalam Sultanate to the Dutch East Indies colonial government. Here, geographical conditions and religious ideology combine in determining the Palembang's distinctive Islamic civilization. Research problems that can be taken from this topic are as follows. What is the morphology of Palembang City from the time of the Sultanate to the time of the Dutch East Indies? What is the role of the Musi River in the formation of Islamic civilization in Palembang? How is the form and development of Islamic civilization on the outskirts of the Musi River? In answering some of these problems, it is necessary to reconstruct events with critical historical methods, namely: topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The sources of writing used are from primary, secondary and tertiary data. The first is obtained through contemporary sources and direct

observation; the second one came from several relevant literature studies; while the third is derived from an oral story that developed in the Palembang community.

The results obtained from this study are as follows. The morphology of Palembang City follows the Musi River flow from the mouth of the Ogan River to the mouth of the Komering River with a ribbon-like shape. Because it is very determined by the river, then when Islam develops in this area it forms a civilization according to its geographical conditions. Among the developing and still observable Islamic civilizations, among others: the palaces of the Palembang Sultanate, the Sultan Mosque (Great Mosque), settlements, and the cemetery. This is among civilizations formed from "compounds" between religious (theological) and geographical views.

During the Dutch East Indies Administration, some of these civilizations inherited were adjusted to the political interests of development. The morphology of the city of Palembang turned into a "mainland city". Although not yet fully, there are efforts to adapt from the community for its changes. The morphology of the city changes, from *waterfront* to *waterback*. Symbols of local Islam began to be replaced with colonialist symbols. In fact, mosque and palace architecture is not spared from colonialist elements.

Key words: -*Musi River*, - *Islamic civilization*, - *Palembang City*

اينتي ساري

تيسيس،

فروگرام ماكيستير سجره دان فرادابان اسلام

ايدا فريدا ، "

" هينديا-

فالمباج:

+ XX + لمفيران

فنايتيان ايني معوجي تتناع فران سوعي موسي دالم فركمباعن فرادابان اسلام د فالمباج. كاجيان هيستوريس معمبيل رنتاع وقتو فدا ماسا كسولتانان فاليمباع دارالسلام سامفي فمرينتاه كولونيال هينديا بلاندا. سيني، كونديسي كيوكرافيس دان اديولوكي كواكامان دالم منتوكان فرادابان اسلام يع كهاس فالمباج. مسأله فنايتيان يع دافت دامبيل داري تفيك ايني اداله سباكاي بريكوت. باكيما مورفولوكي كوتا فملمباج داري ماسا سمفي ماسا هينديا بلاندا؟ باكيما فران سوعاي موسي دالم بنتوكان فرادابان اسلام د فالمباج ؟ باكيما وجود دان فركمباعن فرادابان اسلام د فيعكيران سوعاي موسي ؟ دالم منجاواب ببرافا فرماسلاهان ايني دفرلوكان ريكونستروكسي فريستيو دغن ميتودي سجره كريتييس يابت فمليحن توفيك فنايتيان هيورستيسكو، فيريفيكاسي، انتر فريتا ، دان هيستوريوگرافي. سومبير-سومبير فنوليسان يع ديكوناكن براسال داري سومبير فريمير، سكوندير، دان تر تيير. يع ديمكسود فرتاما دي فروليه ملالوئ فلاجاك ارسيف دان فعامتن لاسوع، يغ دسبوت كدوا براسال داري ببرافا كاجيان فوستاكا يع ريليفان ، سداغن يع ديسبوت كتيكا داري جريتا ليسان يع بركمباج دي ماشاركة فالمباج. هاسيل يع دفروليه داري فنايتيان هيني اداله سباكاي بريكوت. مورفولوكي كوتا فالمباج معيكوتي آلور سوعي موسي مولأي داري موارا سوعي اوكان سمفي كو موارا سوي كومريع دغن بنتوك فيتا. اوليه سوعاي، ماك كتيكا اسلام بركمباج دي دايره ايني ممبنتوك فرادابان سسوي دغن كونديسي كيوكرافيسث.

فراڊابان اسلام يع برڪمباع دان ماسيح بيضا دأماتياي ايتو، انترا لين:
كراتون كسولتاتان فاليمباع، مسجد سولتان ()، فرموكيما، دان
. اينيله د انترا فراڊابان يع تربنتوك داري "سنيوا"

(تيولوكيس) دان كيوكرافيسز

فدا ماسا فمرينتاهان هينديا- بلاندا، بيرافا واريسان فراڊابان
ايني فنيسووايان دعن كوفنتيعان فوليتيك فمباعونان.
فاليمباع بروباہ منجادي " . موسكي بلوم سفنوحٽ، ادا اوقايا
واتيرفرونٽ"

"واتيربيڪ". سيمبول-سيمبول اسلام لوڪال مولاي ترڪنتي ڪن دعن
سيمبول-سيمبول كولونياليس. باهڪان، أرسيتيكتور مسجد تيداك لوفوت
ونياليس. -

- : -سوعاي موسي، فراڊابان اسلام، - ڪوتا فاليمباع

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Sejarawan berkebangsaan Prancis, Denys Lombard, berpendapat bahwa laut yang tampaknya memisahkan, sebenarnya mempersatukan. Hubungan ekonomi dan kebudayaan lebih sering terjalin di antara pantai yang satu dengan pantai yang lain, daripada di antara suatu daerah dengan daerah lain.¹ Selat Sunda misalnya, menghubungkan daerah Lampung di bagian selatan Pulau Sumatra dan daerah Sunda di daerah barat Pulau Jawa. Hubungan antar pulau ini tentunya tidak dapat dipisahkan dengan alat transportasi laut.

Selain laut, di Indonesia juga mengenal transportasi sungai. Dalam sejarahnya, aktivitas ekonomi banyak dilakukan melalui sungai-sungai yang dapat dilayari sampai ke daerah pedalaman. Dalam prasasti Telang 904 M., misalnya, menunjukkan bahwa Sungai Bengawan Solo dimanfaatkan sebagai sarana transportasi air, serta sebagai tempat sebagian masyarakat bekerja.² Sejarah mencatat bahwa sungai merupakan tempat

¹ Abd. Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 4.

² Nur Efendi, "Peran Bengawan Solo pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI", dalam *Avatara*, Vol. II, No. 3, 2014, h. 263.

berawalnya peradaban.³ Sungai sebagai sumber kehidupan, sungai bermanfaat untuk berbagai kepentingan. Di samping untuk keseimbangan ekosistem alam, bagi manusia sungai bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, untuk kegiatan perekonomian, transportasi dan sebagainya.⁴

Terkonsentrasinya pembangunan di sekitar aliran sungai ditandai dengan banyak didirikannya pusat kegiatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan sektor perekonomian dan perindustrian. Hal ini semakin didukung oleh fungsi sungai sebagai sarana transportasi yang mengakomodasi kegiatan distribusi komoditas antar daerah sehingga banyak dibangun pelabuhan di sepanjang aliran sungai.

Di samping itu, muncul dan berkembangnya pusat-pusat peradaban kuno di dunia juga tidak bisa dilepaskan dengan peran sungai. Peradaban Mesir kuno, misalnya, berpusat di lembah Sungai Nil. Begitu juga dengan peradaban Mesopotamia yang didukung oleh Sungai Tigris dan Eufrat; Sungai Indus dan Gangga yang mendukung perkembangan kebudayaan India kuno; dan kebudayaan Cina kuno yang perpusat di lembah Sungai

³Purnama Salura, dkk., "Identifikasi Fisik Arsitektur Kawasan Permukiman Etnis Tepi Sungai Musi Kota Palembang Berdasarkan Aspek Peraturan", (Bandung: LPPM Universitas Katolik Parahyangan, 2014), h. 3.

⁴Noftarecha Putra, "Kota Palembang sebagai Muara Sungai dan Bandar Dagang", (Palembang: Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya, 2014), h. 1.

Huang-Ho (Kuning) dan Sungai Yang Tze. Hal ini menunjukkan bahwa geografi memainkan peranan yang penting dan signifikan dalam proses pembentukan peradaban. Seluruh peradaban awal kuno kemajuannya dimulai dari kawasan lembah-lembah sungai yang subur.⁵

Menurut Anthony Catanese dan Snyder, pemanfaatan sungai untuk sarana transportasi, keperluan irigasi, dan pertahanan menjadi faktor utama dalam menentukan sebuah kota.⁶ Namun, keberadaan sungai tidak hanya sekadar mempengaruhi perkembangan sebuah kota. Melalui sungai dan kawasan di sekitarnya, identitas dan etnisitas masyarakat mengalami proses pembentukannya. Identitas Kota Palembang,⁷ misalnya, adalah salah satu contohnya. Palembang, yang terletak di tepi Sungai Musi, merupakan wilayah yang cukup penting dalam sejarah Nusantara.

⁵ Mustofa Umar, "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia", *el-Harakah*, Vol. 11, No. 3 Tahun 1999, h. 200.

⁶Anthony J. Catanese dan Snyder J.C., *Urban Planning*, 2nd (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 6.

⁷Menurut Ki Agoes Mas'oe'd, Kota Palembang diambil dari kata "limbang", yaitu pekerjaan melimbang yang dilakukan anak negeri di sisi sebagian besar untuk penghidupannya. Yang *dilimbang* itu adalah pasir yang bercampur emas yang didapat di gosong-gosong pasir yang pernah terdapat di muara kali Ogan, di seberang sungai Kedukan Bukit, yaitu di jalan masuk ke ibukota kota Sriwijaya dahulu itu. Lihat Ki Agoes Mas'oe'd, *Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon*, (Palembang: Meroeyama, 1941), h. 19.

Kota Palembang, kini telah menjadi ibukota Provinsi Sumatra Selatan, terletak di tepian Sungai Musi. Sungai ini dapat dilayari oleh kapal-kapal dari Muara Sungsang sampai ke pelabuhan yang letaknya di tengah-tengah kota. Hal ini menjadikan Kota Palembang sebagai pusat perdagangan dengan Batanghari Sembilan-nya,⁸ pintu keluar-masuk yang utama bagi Sumatra Selatan, dan sebagai pertemuan perhubungan darat dan laut.

Dukungan dari Sungai Musi itulah yang menjadikan Kota Palembang pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya pada abad VII. Selama beberapa abad Kerajaan Sriwijaya pernah menjadi pusat peradaban dunia pada masa silam. Kebesaran Palembang pada masa Sriwijaya tidak lepas dari peran yang dimainkannya dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik dan ekonomi. Furnivall (1967: 1-2) menggambarkan

⁸Yang dimaksud dengan daerah Batanghari Sembilan adalah daerah sembilan sungai utama yang semuanya bermuara di Sungai Musi, kecuali Sungai Banyuasin. Kesembilan sungai tersebut adalah Sungai Kikim yang bergabung pertama kali dengan Sungai Musi; Sungai Kelingi sebagai gabungan dengan Sungai Beliti, kemudian bergabung pula dengan Sungai Musi; kemudian diikuti dengan Sungai Lakitan; lalu Sungai Rawas ikut bergabung pula; selanjutnya Sungai Lematang yang sebelumnya telah bersatu dengan dengan Sungai Enim ikut pula bergabung dengan Sungai Musi; Sungai Ogan yang bergabung sekitar dua mil dari Kota Palembang; kemudian Sungai Komerling bergabung pula di dekat Plaju; dan terakhir Sungai Banyuasin. Lihat Husni Rahim, "Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang", dalam *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi dan Persepsi* 3 (Jakarta: MSI dan Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 34.

Palembang sebagai ibukota Kerajaan Sriwijaya sebagai sebuah kota yang sangat kaya, dan menjadi pusat imperium komersial yang menguasai kawasan Nusantara.⁹ Pada masa inilah Palembang sudah menjadi kota penghubung antara pusat-pusat perniagaan trans-Asia. Oleh karena itu, Palembang juga digambarkan sebagai penguasa jaringan lalu-lintas kapal-kapal “antar Asia”.¹⁰ Hal ini sudah barang tentu tidak terlepas dari lokasi geo-politik Palembang yang sangat strategis.

Letaknya yang strategis di tepian Sungai Musi telah menjadikan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang kuat dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Kerajaan Sriwijaya pernah menguasai Kerajaan-kerajaan Melayu, Tulang Bawang, Komering, Pasemah, Kedah (Malaka), Siam, Burma, dan sebagian besar Selat Malaka. Bahkan, Kerajaan Cina pada masa itu mengakui bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah setaraf dengannya.¹¹ Dengan dukungan Sungai Musi Palembang telah berkembang menjadi kota metropolitan.

Sebagai kota internasional, Palembang telah didatangi banyak suku bangsa dari beberapa penjuru dunia. Dilihat dari segi sosiofak, di Palembang banyak

⁹Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darusalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, (Jember: Tarutama Nusantara, 2016), h. 16.

¹⁰*Ibid.*, h. 18.

¹¹Don Carmalos, “Palembang Setengah Abad”, dalam *Lima Puluh Tahun Kota-Pradja Palembang* (Palembang: RHAMA Publishing House, 1956), h. 88-9.

dijumpai beberapa komunitas, seperti: Cina, Arab, dan India yang tinggal secara berkelompok. Mereka mendirikan kelompok-kelompok permukiman tersendiri. Banyaknya kampung etnis di sepanjang tepian sungai ini menandakan maraknya pendatang yang berdagang menggunakan jalur Sungai Musi. Dari sinilah, akhirnya, Palembang menjadi sebuah kota metropolitan.

Selain perkampungan berbasis etnis, di Palembang juga banyak ditemukan sejumlah peninggalan baik pada masa Kerajaan Sriwijaya maupun masa Kesultanan Palembang Darussalam, dan bahkan masa kolonial. Peninggalan Kerajaan Sriwijaya itu, antara lain, berupa: arca, keramik, dan prasasti yang ditemukan di kawasan tepi sungai. Hal ini menandakan adanya aktivitas masyarakat di tepi sungai pada masa itu.

Sementara itu, peninggalan-peninggalan kebudayaan pada masa Kesultanan Palembang atau pada masa Islam juga banyak berada di tepian sungai. Di antara warisan budaya itu, antara lain, dapat disebutkan: Kraton Kuto Gawang, kompleks pemakaman Kawah Tengkreng, Masjid Lawang Kidul, Masjid Sultan atau Masjid Agung, Benteng Kuto Besar, Masjid Ki Marogan, Masjid Suro, dan masih banyak lagi. Warisan budaya Islam turut mendukung program terwujudnya Kota Palembang sebagai Kota Pusaka.¹²

¹² Menurut Ernawi (2012), Kota Pusaka adalah kota yang memiliki kekentalan sejarah yang berisikan pusaka alam dan budaya secara utuh sebagai aset pusaka dalam kota atau bagian dari kota, yang hidup, berkembang, dan dikelola secara efektif. Menurut kajian

Banyaknya warisan sejarah Islam yang berada di tepian sungai ini memberi bukti bahwa sungai, khususnya Sungai Musi, mempunyai peranan penting dalam perkembangan Islam di Palembang. Dari Sungai Musi ini Islam terus berkembang masuk ke “pedalaman” Palembang dengan menyusuri anak-anak sungai yang ada. Perlu dijelaskan bahwa Kota Palembang memiliki beberapa anak sungai dengan sentralnya terletak pada Sungai Tengkuruk di sebelah timur dan Sungai Sekanak di sebelah baratnya. Menurut Djohan Hanafiah (1995: 16), kurang lebih ada 117 buah anak Sungai yang mengalir di tengah kota dengan bagian jantungnya terdapat banyak air yang mengalir dan tampak jernih.¹³

Taufiq Ardhan dan Putu Gde Ariastita, terdapat 20 objek yang berpotensi mendukung Kota Palembang sebagai Kota Pusaka. Keduapuluh objek tersebut tersebar di sepanjang tepian Sungai Musi. Objek-objek itu adalah sebagai berikut: [1] Masjid Agung, [2] Benteng Kuto Besak, [3] Kampung Arab “al-Munawwar”, [4] Kampung Kapiten 7 Ulu, [5] Benteng Kuto Besak, [6] Kelenteng Chandra Nadi 10 Ulu, [7] Pasar 16 Ilir, [8] Sekanak, [9] Jl. Merdeka, [10] Kampung 3-4 Ulu, [11] Lansekap Budaya di sepanjang Sungai Musi, [12] Kampung Arab “Assegaf”, [13] Kompleks Makam Kesultanan Palembang, [14] Talang Semut, [15] Situs Karanganyar, [16] Bukit Siguntang, [17] Pulau Kemaro, [18] PT. Pusri, [19] PT. Pertamina, Plaju, dan [20] Pelabuhan Boom Baru. Lihat Taufiq Ardhan dan Putu Gde Ariastita, “Arahan Kota Palembang sebagai Kota Pusaka”, dalam *Jurnal Teknik Pomits*, Vol 3, No. 2 (2014), h. c-212-3.

¹³Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 45.

Peran sungai sebagai pusat aktivitas sosial keagamaan di Kota Palembang mengalami perubahan ketika Palembang berada di tangan pemerintah kolonial Belanda sejak 1821. Perubahan-perubahan ini mengalami puncaknya pada awal abad ke-20, ketika Palembang dijadikan suatu kota berdasarkan undang-undang desentralisasi, *desentralitatiewet*, yang diberlakukan pada 1 April 1906, meskipun pembangunan Kota Palembang secara berkesinambungan baru terlaksana pada 1929.¹⁴

Modernisasi Kota Palembang dengan penimbunan-penimbunan sungai-sungai yang ada di dalamnya secara lambat tapi pasti telah mengubah citra Kota Palembang. Persepsi penduduk lokal Kota Palembang pun bergeser mengenai perubahan “ruang perairan” ke “ruang daratan”. Menurut analisis Irwanto, penduduk mulai memaknai “ruang daratan” yang tercermin dari jalan-jalan yang diciptakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai sarana transportasi yang jauh lebih mudah dan cepat jika dibandingkan dengan “ruang perairan” sebelumnya. Namun, pembangunan jalan dan jembatan yang menimbun sungai tersebut membawa implikasi bagi masyarakat lokal yang melakukan proses adaptasi terhadap pola daratan yang diciptakan oleh Pemerintah Kolonial. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat itu adalah dengan berjalan kaki, naik becak Cina, sado, atau mobil bila mereka

¹⁴ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 4-5.

melakukan aktivitas perjalanan di dalam Kota Palembang.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat peran Sungai Musi dalam perkembangan Islam di Palembang. Pada awalnya Sungai Musi dan anak-anak sungainya mempunyai peran yang cukup besar dalam perkembangan Islam di wilayah ini. Namun, seiring perjalanan waktu, peran sungai ini mulai berkurang ketika terjadi penimbunan-penimbunan anak sungai di Palembang pada masa Hindia-Belanda. Tentu saja perubahan Kota Palembang sebagai “wilayah perairan” menjadi “wilayah daratan” mempunyai dampak perubahan peradaban Islam di Palembang. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis perkembangan peradaban Islam di Palembang dalam dua kurun waktu tersebut.

Paling tidak ada tiga alasan penelitian ini perlu dilakukan. *Pertama*, Kota Palembang terletak di tepi Sungai Musi dan dialiri banyak sungai. Sungai-sungai ini mempunyai peran penting dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan. Namun, jarang ada penelitian yang mengungkap peran sungai dalam sebuah penelitian. Beberapa penelitian yang ada hanya menganalisis tentang kebudayaan-kebudayaan masa lalu yang berada di tepian Sungai Musi.

Kedua, bahwa Kota Palembang tidak selamanya menjadi “wilayah perairan”, karena berubah menjadi “wilayah daratan” ketika pemerintah Hindia-Belanda berkuasa. Perubahan wajah Kota Palembang ini perlu

diteliti lebih mendalam dalam kaitannya dengan perkembangan peradaban Islam di wilayah ini. Karena itu, dinamika Islam di Palembang dari “wilayah air” ke “wilayah daratan” perlu dikaji lebih mendalam.

Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang peran Sungai Musi dalam membentuk peradaban Islam di Palembang. Pada umumnya penelitian yang ada lebih banyak membahas peradaban yang berkembang di sekitar Sungai Musi saja dan belum ada fokus pada peradaban Islam itu sendiri.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sungai, secara bahasa, diartikan sebagai aliran air yang besar, biasanya buatan alam.¹⁵ Sungai juga diartikan sebagai aliran besar air yang mengalir di atas tanah,¹⁶ yang bermuara ke teluk, laut, atau sungai lain.¹⁷ Pengertian yang sama juga terdapat dalam kamus geografi yang mendefinisikan sungai sebagai air yang mengalir secara alamiah melalui sebuah saluran alam. Pada umumnya, sungai bermuara sampai ke laut, danau, atau sungai lain.¹⁸ Meskipun demikian, ada pula sungai-sungai yang bermuara tidak sampai ke laut. Sungai ini

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 869.

¹⁶ A.M. Macdonald (ed.), *Chambers Twentieth Century Dictionary* (Edinburgh: Chamber, 1981), h. 1167.

¹⁷ Edward N. Teall (ed.), *Webster's World University Dictionary* (Washington, D.C. Publishers Company, 1965), h. 855.

¹⁸ W.G. Moore, *The Penguin Dictionary of Geography*, fifth edition (New York: Penguin Books, 1979), h. 186.

berada di daerah gurun yang amat kering, yang disebut dengan *creek* (Australia) atau *wadi* (Arab). Berdasarkan debitnya, sungai dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: sungai permanen, sungai periodik, dan sungai episodik. Dalam hal ini, Sungai Musi termasuk ke dalam sungai permanen.

Sementara itu, Sungai Musi adalah sebuah sungai yang terletak di Sumatra Selatan, Indonesia. Sungai Musi memiliki panjang lebih kurang 750 kilometer, yang merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatra. Sungai Musi juga merupakan sungai terbesar dengan lebar rata-rata 504 meter (terlebar 1350 meter berada di sekitar Pulau Kemaro, dan terpendek 250 meter berlokasi di sekitar Jembatan Sungai Musi II). Dalam sejarahnya, sungai yang membelah Kota Palembang menjadi Seberang Ulu dan Seberang Ilir ini, dikenal sebagai sarana transportasi utama bagi masyarakat. Sungai Musi, yang menjadi induk Batanghari Sembilan, bersama dengan sungai lainnya, membentuk sebuah delta atau rawa-rawa sampai ke kuala Sungsang (daerah Upang).¹⁹

Adapun yang dimaksud dengan dinamika adalah *dynamics is facts or concepts which refer to conditions or conditions of change, especially to forces.*²⁰ Dalam

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pengaruh Pelita terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Sumatera Selatan* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982), h. 7.

²⁰http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND._DAN_BIMBINGAN/196005011986031-

pengertian lain, dinamika merupakan sesuatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang, serta bisa menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu.²¹ Jadi, yang dimaksud dengan dinamika peradaban Islam di sini perubahan, pergerakan, atau perkembangan [peradaban] Islam akibat kondisi atau situasi yang terus mengusahakan perubahan. Kondisi dan situasi ini bisa berasal dari luar maupun dari dalam.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan demikian. Bahwa fokus utama penelitian ini adalah perubahan atau perkembangan Islam yang disebabkan oleh peran Sungai Musi. Lingkup spasialnya adalah wilayah yang sekarang disebut dengan Kota Palembang. Sementara itu, lingkup temporalnya adalah dari masa Kasultanan Palembang Darussalam sampai masa kolonialisme Hindia-Belanda di wilayah ini.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa fokus utama penelitian ini adalah perubahan atau perkembangan peradaban Islam yang disebabkan oleh peran Sungai Musi dan beberapa anak sungainya. Lingkup spasialnya adalah wilayah yang sekarang disebut dengan Kota Palembang. Sementara itu, lingkup temporalnya adalah dari masa Kasultanan Palembang

[NANDANG RUSMANA/Konsep Dasar Dinamika Kelompok.pdf](#).

Diakses pada Sabtu, 06 Januari 2018, pukul 21.38 wib.

²¹ Lihat *<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-dinamika-menurut-para-ahli/>*. Diakses pada Sabtu, 06 Januari 2018, pukul 21.44 wib.

Darussalam sampai masa kolonialisme Hindia-Belanda di wilayah ini.

Masalah penelitian yang dapat diambil dari topik ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana morfologi Kota Palembang dari masa Kesultanan sampai masa Hindia-Belanda? *Kedua*, bagaimana peran Sungai Musi dalam pembentukan peradaban Islam di Palembang? *Ketiga*, bagaimana wujud dan perkembangan peradaban Islam di pinggiran Sungai Musi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan menjawab ketiga rumusan masalah di atas, penelitian ini berusaha untuk: [1] mendiskripsikan perkembangan morfologi Kota Palembang; [2] menganalisis terbentuknya peradaban Islam di sepanjang Sungai Musi; dan [3] menguraikan beberapa wujud dan perkembangan peradaban Islam di pinggiran Sungai Musi di Kota Palembang. Ketiga hal inilah yang disebut sebagai tujuan praktis dari penelitian ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mendapatkan beberapa konsep baru dalam kaitannya dengan studi-studi tentang peran sungai dan perkembangan kebudayaan Islam. Untuk sementara, konsep-konsep baru yang dapat dimunculkan adalah sebagai berikut. *Pertama*, sungai sebagai jalur transportasi utama mempunyai peran penting dalam proses Islamisasi di suatu daerah. *Kedua*, pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Islam

bergerak dan berkembang mengikuti alur Sungai Musi. *Ketiga*, bahwa perubahan tataruang berpengaruh penting dalam perkembangan peradaban Islam itu sendiri.

Dengan memahami pola dan perkembangan Islam di Palembang secara historis, penelitian ini berguna untuk membantu dalam memetakan warisan-warisan budaya Islam pada masa lalu di Palembang. Bila ini berhasil, tentu saja penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan dalam hubungannya dengan pembangunan dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga sebuah keputusan yang diambil dapat memperbaiki memperkuat jati diri bangsa, bukan sebaliknya. Kajian semacam ini juga akan berguna untuk menambah khazanah kepustakaan tentang sejarah perkembangan peradaban Islam di Indonesia. Inilah yang dimaksud dengan manfaat praktis dalam penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Sesungguhnya, penelitian tentang peran Sungai Musi sudah banyak dilakukan. Kajian-kajian tentang Sungai Musi telah dilakukan oleh kalangan akademisi yang beragam, baik dari ilmuwan-ilmuwan eksakta maupun sosial humaniora. Namun, sesuai dengan bidang kajian ini, maka di sini hanya ditinjau beberapa hasil penelitian dari rumpun bidang ilmu sosial humaniora. Di antara tulisan-tulisan itu adalah sebagai berikut.

Buku Dedi Irwanto Muhammad Santun yang berjudul *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial*

sampai Pascakolonial,²² memberi gambaran yang menarik tentang Kota Palembang. Gambaran tentang “Kota Air” yang menjadi sebuah identitas Kota Palembang adalah fokus utama dalam buku tersebut. Pada masa pemerintah Hindia-Belanda, simbol-simbol sebagai “Kota Air” bagi Palembang mulai berubah. Hal ini telah mendorong perlunya reproduksi simbol bagi Kota Palembang yang secara perlahan menjadi “Kota Darat”. Buku ini juga telah menginformasikan bahwa orang-orang Eropa menyebut Palembang dengan *Venetie* karena kota ini penuh dengan muatan-muatan simbolik sebagai “Kota Air”, *Waterfront*. Sungai Musi dengan anak-anak sungainya ini telah menjadi urat nadi kehidupan di kota ini.

Meskipun demikian, Dedi tidak menyinggung secara khusus tentang peran Sungai Musi dalam perkembangan Islam di Kota Palembang. Begitu juga ketika dia menganalisis tentang Palembang yang berproses menjadi sebuah kota daratan, yang mempunyai dampak sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Karena itu, masih ada celah yang terbuka untuk meneliti lebih lanjut tentang peran Sungai Musi dalam dinamika Islam di Kota Palembang.

Dedi Irwanto, dkk., juga menulis tentang Palembang dalam buku *Uluan dan Iliran: Dikotomi dan*

²² Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

*Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang.*²³ Dalam buku ini ditegaskan bahwa dikotomi wilayah antara *Iliran* dan *Uluan* menyebabkan terjadinya “konflik-konflik sosial” yang berkepanjangan, bahkan sampai saat ini. Meskipun konflik ini tidak sampai menimbulkan konflik fisik, tetapi sering memasuki ke ranah-ranah domestik yang sering mengganggu hubungan sosial mereka. Terjadinya dikhotomi kultural ini disebabkan oleh peran Sungai Musi itu sendiri. Namun demikian, buku ini belum menyajikan deskripsi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kultural Islam secara khusus di Kota Palembang sebagaimana yang diharapkan dari penelitian tesis ini.

Di samping itu, Bambang Purwanto, salah seorang Guru Besar Sejarah dari UGM, juga telah meneliti tentang peran Sungai Musi dalam dunia perdagangan dalam bentuk disertasi.²⁴ Penelitian ini merupakan kajian sejarah ekonomi tentang karet di Sumatra Selatan. Karet telah menjadikan Kota Palembang sebagai pasar yang menjadi media dalam jalur perdagangan dari daerah pedalaman (*dusun*) menuju dunia perdagangan internasional. Geliat perdagangan

²³Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publishers, 2010).

²⁴Lihat Bambang Purwanto, “From Dusun to the Market: Native Rubber Cultivation in Southern Sumatra, 1890-1949”, *Thesis*, Presented to The School of Oriental and African Studies, University of London, for The Degree of The Doctor of Philosophy, 1992.

internasional ini tidak luput dari peran Sungai Musi yang ada di Palembang. Dilihat dari fokus kajiannya, penelitian ini tidak menyinggung dinamika Islam di Palembang dalam kaitannya dengan Sungai Musi.

Buku lainnya adalah *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* yang ditulis oleh Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi.²⁵ Buku ini merupakan salah satu upaya pendokumentasian sejarah kebudayaan Palembang sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Pendokumentasian ini penting untuk dilakukan karena kebudayaan Palembang akan memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia.

Menurutnya, Palembang merupakan salah satu kawasan di wilayah Nusantara yang secara historis memainkan peranan yang sangat penting. Kawasan ini memperlihatkan perkembangan sejarah yang sangat panjang dan menjadi tempat munculnya salah satu pusat peradaban besar dan tua di Nusantara. Peradaban besar dan tua ini, antara lain, disebabkan oleh keberhasilan Sriwijaya dalam mengendalikan jalur perdagangan maritim yang membentang antara Timur-Tengah dan Afrika di bagian barat serta India sampai Cina di bagian timur. Pada masa Sriwijaya ini, Palembang menjadi kota penghubung antara pusat-pusat perniagaan trans-Asia yang berkembang pada masa itu. Secara tersirat, hal ini menggambarkan peran ekonomi yang luar biasa yang

²⁵Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (Jember: Tarutama Nusantara dan Jember University Press, 2016).

dimainkan oleh Sungai Musi di mana Kota Palembang berada. Meskipun demikian, kajian ini secara khusus tidak menganalisis peran Sungai Musi dalam perkembangan Islam di Kota Palembang.

Retno Purwanti juga pernah melakukan penelitian arkeologis tentang peran Sungai Musi dalam kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat *iliran* Palembang pada abad XIX-XX.²⁶ Palembang pada masa lalu telah dikenal secara internasional sebagai pelabuhan transito bagi barang-barang aromatik yang berasal dari daerah *uluan*. Di kota ini juga sebagai transito barang-barang komoditi ekspor dan impor. Dengan bukti-bukti arekologis ini dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat Kota Palembang pada abad XIX-XX adalah perdagangan. Kondisi seperti ini sangat dimungkinkan karena secara geografis daerah *ilir* (Palembang) memiliki transportasi sungai yang banyak dibandingkan di daerah *uluan*. Sekali lagi kajian ini lebih berfokus pada peran Sungai Musi dalam aktivitas perekonomian perdagangan. Kajian ini belum menyentuh aspek-aspek perkembangan kebudayaan Islam dalam kaitannya dengan Sungai Musi.

²⁶Retno Purwanti, "Mata Pencaharian Masyarakat Palembang pada Abad XIX-XX di Daerah Hilir", dalam Bambang Budi Utomo (Penyunting), *Peradaban Masa Lalu Sumatra Selatan* (Palembang: Balai Arkeologi Sumatra Selatan, 2016), hh. 65-82.

E. Kerangka Teori

Sungai, demikian menurut Gusti Asnan,²⁷ merupakan rupa bumi yang sangat dominan di Sumatra. Ada ribuan sungai dengan berbagai ukuran yang mengalir di seluruh pulau ini. Hampir tidak ada daerah di Pulau Sumatra yang tidak dialiri sungai. Oleh karena itu, dalam sejarahnya yang panjang, kehidupan warga Sumatra dipengaruhi oleh sungai, baik langsung maupun tidak langsung. Bersesuaian dengan itu, berbagai perubahan yang terjadi di pulau ini, secara langsung atau tidak, juga berhubungan dengan sungai. Berdasarkan pengalaman empiris warga yang berada di Pulau Sumatra ini, dapat ditegaskan bahwa sungai telah menjadi salah satu faktor dalam perjalanan sejarahnya.

Pada masa lalu, sungai juga menjadi “jalan raya“ tempat sebagian besar penduduk Sumatra berlalu lalang atau membawa barang. Hal ini menyebabkan sungai menjadi salah satu lokasi permukiman penduduk terkonsentrasi. Berkaitan dengan itu, sebagai bagian dari evolusi permukiman tersebut, banyak pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi (pasar), serta pusat-pusat aktivitas keagamaan yang dibangun di pinggir sungai. Di masa yang paling awal (prasejarah), penduduk Sumatra juga hidup dari dan di lingkungan sungai ini. Tidak dapat pula diingkari, sesungguhnya nenek moyang berbagai suku bangsa yang mendiami Sumatra, menggunakan sungai

²⁷ Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatra* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 13. Uraian selanjutnya mengacu pada buku ini kecuali ada catatan tersendiri.

untuk mencapai daerah tempat mereka menetap hingga dewasa ini. Begitu pentingnya keberadaan sungai membuat aktivitas sehari-hari penduduk yang tinggal di sekitarnya tidak terlepas dari sungai, yang pada akhirnya terbentuk kebudayaan masyarakat di tepi sungai.²⁸

Deskripsi peran sungai yang demikian tampaknya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Palembang dengan Sungai Musi-nya. J.I. van Sevenhoeven, melalui catatannya, telah menggambarkan peran Sungai Musi yang penting. Sungai Musi yang membelah kota dengan anak-anak sungainya itu menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Palembang. Di sana dia juga melukiskan bahwa orang-orang Palembang dan Arab tinggal di daratan dengan rumah panggung dari kayu, sedangkan di atas air mengapung rumah-rumah rakit tempat tinggal orang-orang Cina, Melayu, dan orang asing lainnya.²⁹ Oleh karena itu, air menjadi alat transportasi utama bagi masyarakat Palembang. Barang-barang konsumsi diangkut melalui air di setiap muka rumah, baik panggung maupun rakit, dibuat suatu bangunan berbentuk dermaga dari kayu dengan tangga

²⁸ Purnama Salura, dkk., “Identifikasi Fisik Arsitektur Kawasan Permukiman Etnis Tepi Sungai Musi Kota Palembang Berdasarkan Aspek Peraturan” (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahiyangan, 2014), h. 3.

²⁹J.I. van Sevenhoeven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1971).

untuk menambatkan perahu untuk mengangkut barang kebutuhan hidup dari dari sungai.

Sungai yang menjadi sarana transportasi yang sangat baik telah membentuk pola hidup masyarakat yang awalnya hanya bertani dan nelayan, berganti menjadi pedagang. Dengan perdagangan yang sangat pesat, mengundang penduduk desa mencoba keberuntungannya dengan bermigrasi ke kota dan berganti peran menjadi pedagang. Bahkan pengaruh sungai ini cukup luar biasa sehingga penduduk sendiri nyaris tidak mengenal pembangunan –apalagi perawatan- sistem irigasi, sekalipun dalam tingkat yang paling sederhana.³⁰

Pertambahan penduduk yang sangat cepat, ditambah dengan kedatangan pedagang Arab, Cina, India, dan Persia menjadikan Kota Palembang sangatlah padat. Perkembangan kota akan diikuti dengan perkembangan bangunan sebagai sarana kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Peningkatan kegiatan di tepian Sungai Musi pada saat itu juga diikuti dengan pembangunan berbagai gedung (bangunan), baik bangunan umum maupun bangunan untuk permukiman penduduknya.³¹

Beranjak dari kondisi yang ada, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Behaviour Setting* yang dikemukakan oleh Roger Barker dan Herber Wright menjelaskan tentang hubungan perilaku dengan

³⁰Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang, 1900-1950* (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 33.

³¹Tutur Lussetyowati, “Peninggalan Arsitektur di Tepian Sungai Musi”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012*, h. 85-6.

lingkungan (*mileu*) tertentu³² Dengan teori tersebut, penelitian ini mencoba melihat perilaku perubahan-perubahan tatanan kehidupan masyarakatnya yang dipengaruhi oleh lingkungan permukiman di daerah tepian sungai. Sebagaimana dinyatakan oleh Drucker (1969) bahwa kebiasaan mental dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya.³³ Perilaku-perilaku inilah, sebagai aktivitas manusia, juga turut mewarnai perkembangan peradaban Islam di Palembang.

Behaviour Setting adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang hubungan perilaku individu atau kelompok dan lingkungan, khususnya lingkungan sosial. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh ilmuan sosial yaitu Roger Barker pada pertengahan abad ke-20.³⁴ Barker (1968) menjelaskan bahwa *behavior setting* juga disebut sebagai tata perilaku manusia yang berkaitan dengan pola lingkungan fisiknya. Menurut Setiawan (1995) penggunaan istilah setting biasanya dipakai dalam kajian arsitektur lingkungan (fisik) dan perilaku, yang menunjuk pada hubungan integrasi antara ruang (lingkungan fisik secara spasial) dengan segala aktivitas

³² Chairul Murod, dkk., “Pengaruh Pengembangan dan Pembangunan Sistem Transportasi Kota Palembang terhadap Perubahan Pola Tata Letak Permukiman di tepian Sungai dan Perilaku Masyarakat”, *Laporan Penelitian Dosen dan Mahasiswa* (Palembang: Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, 2012), h. 12.

³³ *Ibid.*

³⁴ <https://en.m.wikipedia.org>, diakses pada Senin, 07 Januari 2019, pukul, 15.01 WIB.

individu/sekelompok individu dalam kurun waktu tertentu.³⁵

Barker dan Wright (1968) dalam Laurens (2005) mengungkapkan ada empat kriteria dalam *behaviour setting* yang merupakan suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, lingkungan dan perilaku. Adapun empat kriteria tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

1. Terdapat suatu aktivitas berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing patern of behaviour*).
2. Dengan tata lingkungan tertentu (*circumfacent milieu*), *milieu* ini berkaitan dengan pola perilaku.
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya, (*synomorphy*)
4. Dilakukan pada priode waktu tertentu

Beberapa kriteria *behaviour setting* di atas dapat membantu menjawab bagaimana hubungan manusia dengan sungai yang dalam hal ini disebut sebagai lingkungan fisik dalam pembentukan dan perkembangan peradaban Islam di kota Palembang pada masa kesultanan sampai pada masa Hindia Belanda.

Sehubungan dengan itu, bisa diterima sebuah pernyataan yang menyebut bahwa sungai telah menjadi salah satu faktor sejarah di Palembang. Berbagai kejadian dan peristiwa yang terjadi di sungai telah ikut menjadi

³⁵ Tuter Lussetyowati, "Peninggalan Arsitektur di Tepian Sungai Musi", h. 86.

³⁶ Krisna Yoga "Seting Perilaku (Behavior Setting)" dalam <http://archpopspot.blogspot.com/2015/10/seting-prilaku-behavior-setting.html>, diakses pada Senin, 07 Januari 2019, pukul, 15.32 WIB.

faktor penentu atau penyebab terjadinya berbagai perubahan sosial (*rural to urban community*), politik (tradisional ke modern), ekonomi (pasar bebas), dan budaya –termasuk agama (Buddha-Islam), masyarakat Palembang. Dalam itu, penelitian ini mencoba mendiskusikan keberadaan Sungai Musi dan kaitannya dengan berbagai perubahan yang terjadi di wilayah ini, sehingga dari diskusi ini dapat dilihat berbagai perubahan atau perkembangan peradaban Islam yang terjadi di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara, sedang penelitian adalah suatu proses pengumpulan data, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapat pemecahan masalah atau mendapat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.³⁷ Dalam kata lain, metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat yang mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Jadi, terdapat prasyarat yang ketat dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu prosedur yang sistematis.³⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang berupa penjelasan dan

³⁷Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2012), h. 11.

³⁸M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 217.

uraian mengenai pembahasan tentang "Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda". Karena itu, penelitian ini bersifat *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari teori-teori, konsep-konsep, yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan.³⁹

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian dilakukan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Biasanya, kegiatan penelitian ini meliputi: pengumpulan data, verifikasi data, interpretasi data, dan diakhiri sebuah simpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.⁴⁰

³⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 63.

⁴⁰ Lihat <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>.

Diakses pada Jum'at, 13 November 2015 pukul 17.15 wib.

2. Jenis dan Sumber Data

a). Jenis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.⁴¹ Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan bisa juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.⁴²

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber setempat atau sezaman. Bentuknya seperti arsip lokal, dan literatur tertulis. Sementara itu, sumber sekunder adalah buku-buku atau hasil-hasil

⁴¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), h. 103.

⁴² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya, *Makalah* disampaikan dalam peltihan "Metodologi Penelitian", diselenggarakan oleh CRCS – UGM di Yogyakarta, 12 Februari – 19 Maret 2007, h. 19.

penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, seperti: skripsi, tesis, atau disertasi.⁴³

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini, langkah yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan sumber, atau dalam metode sejarah disebut dengan heuristik. Heuristik adalah tahap mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian yang akan dikaji.⁴⁵

Untuk memperoleh data tersebut, maka digunakan metode historis, yakni: heuristik dan verifikasi. Pengumpulan sumber (*heuristik*) dilakukan dengan menggabungkan teknik riset kepustakaan, dokumentasi atau arsip; dan penelitian lapangan melalui teknik observasi. Sumber yang digunakan dalam penulisan ini meliputi dua hal. *Pertama*, sumber setempat dan sezaman. Wujudnya berupa sumber-sumber sejarah tertulis (*records*). Contohnya adalah dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto,⁴⁶ atau laporan para pejabat atau

⁴³ Maryani Sujiyati, "Perubahan dan Kesenambungan Tata Ruang Kota Palembang, 1906-1965: Sebuah Tinjauan Morfologi Perkotaan," h. 23.

⁴⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138.

⁴⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 85

⁴⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 32.

ahli yang dimuat dalam jurnal-jurnal atau yang lainnya. Dalam hal ini, tulisan J.I. van Sevenhoeven (Komisioner Hindia-Belanda untuk Palembang) dan de Roo la Faille (anggota Dewan Hindia [*Raad van Indie*]) bisa dijadikan sebagai sumber primer. Di sini juga digunakan koleksi surat kabar sezaman, baik yang diterbitkan di Palembang maupun di Jakarta. Bahan-bahan ini sebagian besar dapat diperoleh di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional di Jakarta. Sebagian lagi data ini dapat diperoleh melalui koleksi-koleksi pribadi. Sumber-sumber sejarah ini juga dapat diperoleh melalui penjelajahan *website*.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati beberapa bukti sejarah Islam di Palembang yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data yang diamati bisa berupa peninggalan benda-benda sejarah (*artfact*), fakta-fakta yang berhubungan sosial (*sociofact*), fakta-fakta yang berupa kepercayaan keagamaan (*mentifact*). Bahkan, fakta-fakta sejarah bisa berupa alam sekitar sebagai tempat terjadinya suatu peristiwa (*ecofact*). Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Artefak adalah semua benda peninggalan (*relics, remains*) masa lampau, baik secara keseluruhan atau sebagian merupakan hasil garapan tangan manusia. Contohnya, keraton atau istana, masjid, makam, atau perkakas. Sisa-sisa peninggalan ini dapat mengungkapkan kehidupan sosial ekonomi. Sisa-sisa peninggalan ini jga dapat mengungkapkan budaya

manusia pada umumnya.⁴⁷ Dengan demikian, penggunaan bahan, pengolahan, dan penggunaan benda tersebut dapat menggambarkan budaya yang hidup pada masa itu.⁴⁸

Fakta sosial (*sociofact*) adalah fakta yang berdimensi sosial, yakni kondisi yang mampu menggambarkan tentang keadaan sosial, suasana zaman, dan sistem kemasyarakatan. Dalam kata lain, fakta sosial berkenaan dengan kehidupan suatu masyarakat, kelompok masyarakat yang menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis dan komunikasi yang terjaga baik. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, fakta sosial bisa berupa bentuk-bentuk permukiman yang ada di Palembang yang disebut dengan *Guguk*.⁴⁹ *Guguk* ini

⁴⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 64.

⁴⁸ Uraian ini mengacu pada M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 47-52.

⁴⁹ Berdasarkan sifatnya, *Guguk-guguk* ini dinamai berdasarkan sektor aktivitasnya. Di Palembang, paling tidak, ada tiga sektor *Guguk*, yaitu: berdasarkan kedudukan atau jabatan, aktivitas atau usaha, dan fungsi. Berdasarkan kedudukan, misalnya: *Pengulon*, *Kebangkan*, *Kebumen*, dan sebagainya. Berdasarkan aktivitas atau usaha, misalnya: *Kepandean*, *Sayangan*, *Kapuram*, dan sebagainya. Berdasarkan fungsinya, seperti: *Segaran*, *Penedan*, *Terusan*, dan lain sebagainya. Lihat <http://www.malaya.or.id/index.php/2018/09/17/guguk-di-palembang/>. Diakses pada Ahad, 30 November 2018, pukul 09.30 wib.

Misalnya, Kampung Sayangan, Klampitan, Pandean, dan sebagainya.

Adapun fakta mental (*mentifact*) adalah kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian, dan sikap yang mendasari suatu karya cipta. Jadi, fakta mental bertalian dengan perilaku ataupun tindakan moral manusia yang mampu menentukan baik buruknya kehidupan manusia, masyarakat, dan negara. Dalam hal ini, fakta mental dalam penelitian bisa berupa agama Islam yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Palembang.

Sementara itu, fakta ekologis atau *ecofact* berupa kondisi alam sekitar yang bisa jadi dapat mendukung atau membuktikan suatu kejadian yang sangat mungkin terjadi di tempat tertentu. Alam dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara individu maupun kelompok masyarakat. Di Palembang, daerah sekitar Tangga Buntung dan muara Sungai Sekanak merupakan daerah yang pernah menjadi pusat perniagaan di Palembang.

Kedua, sumber setempat dan tidak sezaman yang berupa hasil-hasil penelitian yang berupa skripsi, tesis, atau disertasi. Misalnya, skripsi yang berjudul “Perubahan dan Kesenambungan Tata Ruang Kota Palembang, 1906-1965: Sebuah Tinjauan Morfologi Perkotaan”, yang ditulis oleh Maryani Sujiyati,⁵⁰ “Sejarah

⁵⁰ Maryani Sujiyati, “Perubahan dan Kesenambungan Tata Ruang Kota Palembang, 1906-1965: Sebuah Tinjauan Morfologi Perkotaan”, *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2012).

Transportasi Darat di Palembang, 1920 M - 1942 M”;⁵¹ *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*;⁵² tesis Dedi Irwanto yang kemudian dibukukan dengan judul *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pasca Kolonial*;⁵³ disertasi Jeroen Peeters yang berjudul *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*;⁵⁴ dan sebagainya.

Sumber-sumber tersebut jika ditinjau dari sudut jenisnya dapat diklasifikasikan berupa dokumen atau laporan resmi, buku-buku literatur atau artikel, majalah dan bulletin, dan tokoh-tokoh masyarakat tempo dulu. Jika ditinjau dari derajat kualitasnya dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Dalam hal ini secara kuantitatif sumber primer tidak harus banyak, tapi yang penting dalam sumber primer itu mengandung permasalahan pokok atau masalah kunci (*key problem*).

⁵¹Oksi Lilis Pangestuti Putri, “Sejarah Transportasi Darat di Palembang, 1920 M-1942 M”, *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2016).

⁵²Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

⁵³Dedi Irwanto, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pasca Kolonial 1864* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

⁵⁴Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, terj. Sutan Maimoen (INIS: Jakarta, 1997).

Semua sumber tertulis tersebut di atas, diperoleh lewat studi kepustakaan yang terdapat di Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah”, Palembang; Badan Arsip Daerah Sumatera Selatan, di Palembang; UPT Perpustakaan UGM, Pusat Studi Pedesaan UGM, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga - semuanya di Yogyakarta; *website internet*, dan lain-lain. Di samping itu, sumber-sumber sejarah ini diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta.

Perkembangan internet yang sudah semakin maju pesat telah mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat saat ini. hal ini memungkinkan peneliti menjadikan media *online* seperti internet sebagai salah satu medium yang bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoretis maupun data-data primer maupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti. Di sini peneliti dituntut untuk menguasai kemampuan teknis dalam penelusuran data melalui internet dan dapat memilih sumber-sumber data *online* yang kredibel dan dikenal banyak kalangan.⁵⁵

Setelah heuristik atau pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah verifikasi. Dalam sebuah penelitian sejarah, verifikasi atau kritik sumber merupakan langkah kedua setelah heuristik. Dalam tahapan ini verifikasi bertujuan untuk menguji mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu.⁵⁶ Kritik sumber

⁵⁵Lihat M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 127-30.

⁵⁶Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 130.

dibedakan menjadi dua macam, kritik internal dan eksternal. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji sekaligus mengungkap keabsahan atau kebenaran suatu sumber. Sementara itu, kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji dan mengungkap keabsahan tentang otentisitas (keaslian) suatu sumber baik berbentuk fisik maupun non fisik.⁵⁷ Peneliti menyelidiki fakta-fakta yang kurang jelas, baik bentuk maupun isinya. Dalam hal ini, peneliti melakukan klasifikasi apabila ada data yang kurang berkaitan antara satu data dengan data yang lainnya.

Semua data yang ditemukan, kemudian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi agar gejala-gejala sosial di masa lampau terungkap melalui buku-buku atau rekaman-rekaman yang berkaitan dengan pokok masalah ini. Menurut Sartono Kartodirdjo, sesungguhnya sejumlah pesan fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh dokumen-dokumen sebagai bahan utama penelitian sejarah. Oleh karena itu, teknik dokumentasi adalah sesuatu yang diperlukan dalam penelitian sejarah.⁵⁸

⁵⁷ Basri Ms, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 69.

⁵⁸ Lihat Nor Huda, "Wacana Islamisme dan Komunisme": Melacak Genealogi Intelektual Hadji Mohammad Misbach (1876-1926 M.)", *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 43.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari metode penelitian secara keseluruhan, analisis digunakan untuk menemukan data yang relevan dan valid dengan tema penelitian yang bersangkutan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah menguraikan atau menggambarkan data-data kualitatif itu agar menjadi bermakna. Karena itu, untuk memaknai data-data tersebut digunakan salah satu tahap dari metode sejarah, yaitu interpretasi.

Interpretasi adalah penafsiran sejarah atau disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.⁵⁹ Dalam hal ini peneliti juga menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Kemudian data-data itu diberi penafsiran sehingga dapat dengan mudah dimengerti. Interpretasi perlu dilakukan untuk mendapatkan penafsiran data yang jelas.

Di dalam kaitannya dengan interpretasi tersebut, juga dibutuhkan bantuan ilmu lain, seperti hermeneutika. Hermeneutika dapat digunakan untuk memahami teks

⁵⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 114.

dan konteks.⁶⁰ Khusus untuk memahami konteks tersebut, diperlukan hermeneutika sosial. Hermeneutika sosial (*social hermeneutics*) diartikan sebagai *interpretation of human personal and social action*.⁶¹ Pada mulanya hermeneutika hanya dipahami sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks yang terdapat di dalam karya sastra, kitab suci, dan buku-buku klasik lainnya. Namun, belakangan penggunaan *hermeneutics* sebagai metode penafsiran semakin meluas dan berkembang baik dalam cara analisisnya maupun objek kajiannya. Hermeneutika, yang telah berkembang sebagai analisis teks-teks tertulis, kini dipandang *applicable* (dapat diterapkan) untuk menafsirkan semua situasi peristiwa dan fenomena. Semua macam fenomena ini adalah "teks" yang memberikan petunjuk tentang manusia dalam memberi makna dunianya.⁶²

⁶⁰Hermeneutika sendiri, secara etimologis berasal dari kata kerja *hermeneuin* yang berarti "menyampaikan berita." Sementara itu, Littlejohn menyatakan bahwa hermeneutika adalah *study of understanding, especially by interpreting actions and texts*. Asumsi dari pemikiran hermeneutika ini, sebagaimana juga yang diyakini dalam pemikiran fenomenologi dan pendekatan interpretasi, adalah *human beings act in the world, that their action are meaningful and that interpretation is necessary for understanding human experience*. Lihat Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 3rd edition (California: Wadsworth Publishing Company, 1989), hlm. 135.

⁶¹*Ibid.*

⁶²Lihat Sonja K. Foss, *et al.*, *Contemporary Perspective on Rhetoric* (Illinois: Waveland Press, 1985), hlm. 221-2. Teks asli pernyataan itu adalah: *Hermeneutics, then has expanded beyond the analysis of literal texts; it now is considered applicable to all*

Penelitian tentang dinamika Islam di Palembang dan peran Sungai Musi ini memerlukan pendekatan multidisipliner, seperti: sosiologi dan arkeologi. Kombinasi antar disiplin ini dibutuhkan mengingat keterbatasan keilmuan masing-masing. Sejarah sering terbatas pada persoalan proses saja, sedang sosiologi lebih mempersoalkan kelembagaan (pranata) atau struktur dan kesinambungan. Konsep-konsep arkeologi, seperti: arsitektur bangunan dan peninggalan masa lalu (artefak) lainnya sangat membantu dalam analisis ini. Begitu juga dengan konsep-konsep sosiologis, seperti: interaksi dan diferensiasi sosial, dapat membantu untuk memahami kehidupan sosial antarkelompok di masyarakat. Kombinasi perspektif antar bidang ini didasarkan pada konsep-konsep sebagai berikut.

[1] Proses dipandang sebagai aspek dinamis struktur, seperti fungsi atau peran sebagai aspek dinamis status. [2] Struktur dipandang sebagai aspek statis proses. [3] Sejarah yang lebih memperhatikan proses, perlu memandang proses itu dalam kerangka strukturalnya atau secara umum kerangka *societal*-nya. [4] Aksi individual perlu dilihat dalam konteks *societal*, yang mencakup struktur, nilai, aturan, adat-istiadat, norma, kebiasaan, dan lain sebagainya. [5] Aksi di sini mencakup aspek *behavioral* (kelakuan) dan aspek ideasional (mental). [6] *Event* (peristiwa/kejadian) adalah kompleksitas dengan

situations-events, and phenomena that can be subjected to interpretation. All of these kinds of phenomena are "text" that offer clues about humans give meaning to their world.

aspek dinamisnya atau proses di satu pihak, dan di pihak lain aspek statisnya (struktur, dan sebagainya), atau menurut Braudel, perlu dilihat dalam kerangka *conjunctural* dan *structural*.⁶³

5. Historiografi

Selanjutnya, data-data sejarah ini dirangkai satu sama lain, sehingga menjadi jalinan cerita yang sesuai dengan metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang baik, yaitu tidak hanya tergantung pada kemampuan mereka meneliti sumber dan memunculkan fakta sejarah, melainkan juga kemampuan imajinasi untuk menguraikan peristiwa sejarah terperinci.⁶⁴ Pada bagian ini, dalam metodologi penelitian sejarah inilah yang disebut dengan historiografi.

Historiografi adalah langkah akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses

⁶³ Sartono Kartodirdjo, "Perilaku Manusia dalam Sejarah Indonesia", *Makalah*, dipresentasikan dalam Lokakarya Perilaku Manusia Dibahas dari Perspektif Kajian Ilmu Sosiologi, Antropologi, Psikologi, dan Sejarah di Indonesia", pada 22 Agustus 1994 di Yogyakarta, h. 4.

⁶⁴ Bambang Purwanto, "Interpretasi dan Analisa dalam Sejarah", *Makalah*, disampaikan pada Penataran Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 16-26 Februari 1999, h. 7.

penelitian sejak awal perencanaan sampai akhirnya yakni menarik kesimpulan.⁶⁵ Pemahaman yang telah diperoleh setelah melalui beberapa tahapan seperti heuristik, verifikasi dan interpretasi selanjutnya ditransfer menjadi sebuah tulisan yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif, yakni menyajikan seluruh masalah yang ada dalam rumusan pokok masalah. Kemudian, pembahasan ini disimpulkan secara deduktif, yakni menarik suatu kesimpulan dan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga dapat menyajikan hasil penelitian yang mudah dipahami.

G. Sitematika Penulisan

Secara historiografi, hasil penelitian ini disusun ke dalam lima bab. Kelima bab itu adalah sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini terbagi dalam beberapa subbab, yaitu: [a] Latarbelakang masalah, [b] Batasan dan rumusan masalah, [c] tujuan dan manfaat penelitian, [d] Kajian pustaka, [e] Kerangka Teori, [f] Metodologi penelitian, dan [g] Sitematika penulisan.

Analisis tentang perkembangan morfologi Kota Palembang dari wilayah perairan sampai ke daratan dalam bab II. Karena itu, kajian difokuskan pada: [a] ketika Kota Palembang masih merupakan wilayah yang sebagian besar berupa perairan, dan [b] membahas Kota Palembang yang telah mengalami modernisasi yang

⁶⁵*Ibid.*, h. 117.

salah satunya dengan mengubah wajah Palembang menjadi wilayah daratan pada masa Hindia-Belanda.

Pada bab III akan ditinjau tentang Sungai Musi dan pembentukan peradaban Islam di Palembang. Dalam bab ini kajian difokuskan pada: [a] menganalisis Sungai Musi dalam lintasan sejarah, [b] peran Sungai Musi dalam Islamisasi di Palembang, dan [c] terbentuknya peradaban Islam di sepanjang Sungai Musi.

Perkembangan peradaban Islam di sepanjang Sungai Musi pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dan pada masa Hindia-Belanda dibahas pada bab IV. Dalam bab ini juga dianalisis: [a] Keraton Kesultanan Palembang Darussalam, [b] Masjid Agung Palembang, [c] Pemukiman muslim, dan [d] Pemakaman muslim.

Semua uraian dari keseluruhan bab tersebut dirumuskan tersendiri dalam bab V sebagai simpulan. Bab ini merupakan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab I. Bab ini juga memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai rekomendasi dari peneliti.

BAB II

MORFOLOGI KOTA PALEMBANG, DARI PERAIRAN KE DARATAN: Sebuah Deskripsi Umum

Bab ini menganalisis tentang perubahan Kota Palembang, dari sebuah kota yang dipenuhi dengan air menjadi sebuah kota daratan karena kebijakan kolonialisme Belanda dalam memodernisasi Kota Palembang. Namun, sebelum menguraikan tentang perubahan-perubahan itu, di sini dijelaskan terlebih dahulu tentang morfologi itu sendiri. Hal ini penting untuk menyatukan konsep dan memberi kerangka berpikir dalam analisis ini.

Kata morfologi berasal dari bahasa Yunani kuno, *morphus*, yang berarti bentuk; dan *logos*, yang berarti ilmu. Secara sederhana, morfologi adalah ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis. Markus Zahn memberi pengertian istilah morfologi sebagai formasi sebuah objek kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan, sedangkan tipologi sebagai klasifikasi watak atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik kota dalam skala lebih kecil.¹

¹ Markus Zahn, *Perencanaan Kota Secara Terpadu: Teori Perencanaan Kota dan Penerapannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 267-70.

Dengan demikian, morfologi merupakan sebuah pendekatan dalam memahami sebuah kota sebagai produk perubahan *socio-spatial*. Mengingat setiap karakteristik *socio-spatial* di setiap tempat berbeda-beda, maka istilah morfologi erat kaitannya dengan istilah tipologi kota. Istilah tipologi lebih banyak digunakan untuk mendefinisikan bentuk elemen-elemen kota, seperti: jalan, ruang terbuka hijau, bangunan, dan lain sebagainya.²

Morfologi kota memiliki tiga komponen dalam mencermati kondisi fisik kawasan. Komponen tersebut ditinjau dari penggunaan lahan kawasan yang mencerminkan aktivitas kawasan, pola sirkulasi atau pola jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan, dan pola bangunan beserta fungsinya. Komponen morfologi secara struktural dibedakan menjadi jaringan jalan, kapling, dan bangunan.³

A. Ketika Palembang menjadi “Kota Peraian”

Munculnya peradaban di tepi aliran sungai Musi tidak hanya bermula pada abad ke-7, tetapi jauh sebelum itu. Meskipun demikian, sejarah daerah ini baru diketahui setelah ditemukannya prasasti Kedukan Bukit yang

² Weishaguna dan Ernady Saodih, “Morfologi sebagai Pendekatan Memahami Kota”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. VII, No. 2, 2007, h. 61

³ Mentari Adhika Putri, dkk., “Bentuk Kenampakan Fisik (Morfologi) Kawasan Pemukiman di Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta”, *Jurnal Pengembangan Kota*, Vol. 4 Nomor 2, 2016, h. 121.

berangka tahun 604 Saka atau tepatnya pada 16 Juni 682 M. Prasasti ini merupakan prasasti berangka tahun yang tertua di Indonesia.⁴ Sejak saat itu masyarakat Palembang percaya bahwa Kota Palembang lahir pada tanggal, bulan, dan tahun tersebut.⁵

Keberadaan Kota Palembang, dalam sejarahnya, yang tidak bisa dilepaskan dengan sungai atau perairan, juga disinggung kitab *Sejarah Melayu*. Di sana disebutkan sebagai berikut:

*Kata shahibul hikayat, ada sabuah negeri di-tanah Andelas, Palembang nama-nya. Demang Lebar Daun nama raja-nya, asal-nya daripada anak chuchu Raja Sulan, Muara Tatang nama sungai-nya. Adapun Negeri Palembang itu, Palembang yang ada sekarang ini-lah. Maka di-hulu Muara Tatang itu ada sabuah sungai, Melayu nama-nya. Di dalam sungai itu ada satu bukit yang bernama Bukit Siguntang, di-hulu-nya Gunong Mahameru, di-darat-nya ada satu padang bernama padang Penjaringan.*⁶

⁴ Dedi Muhammad Santun, “Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang”, *Mozaik*, Vol. 13, No. 2 (Juli-Desember) 2013, h. 139.

⁵ Fadilah Rahmawati W., “Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad Ke-7 hingga Abad Ke-20”, *Skripsi* (Depok: Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 2009), h. 33.

⁶ W.G. Shellabear (ed.), *Sejarah Melayu* (Singapore: Malaya Publishing House and Oxford University Press, 1967), h. 20.

Keterangan di atas menggambarkan bahwa Bukit Siguntang yang merupakan pusat Kota Palembang berada di tengah-tengah sungai. Sungai yang dimaksud adalah Sungai Melayu yang merupakan hulu dari Sungai Muara Tatang.⁷ Sebagai akibat keadaan lingkungan alam, lebatnya hutan rimba, dan sukarnya hubungan dari desa satu ke desa yang lain –terutama di musim hujan, maka sungailah yang menjadi faktor terpenting bagi lalu-lintas perdagangan dan infiltrasi kebudayaan dari luar yang dibawa oleh golongan pendatang yang berasal dari daerah sekitarnya.⁸

Berada di titik pusat daerah aliran Sungai Musi, Kota Palembang dibangun pada batas timur formasi Pliopleistosen dari utara ke selatan Pulau Sumatera,

⁷ Sungai Tatang juga disebut dengan Sungai Kedukan yang berada di sekitar Tangga Buntung, melintasi Kelurahan 35 Ilir Palembang. Tentang sungai ini juga pernah disebut dalam *Encyclopedia van Nederlandsche-Indie* yang disusun oleh Leidekker pada 1675. Lihat <https://www.laskarwongkito.com/lima-sungai-bersejarah-di-palembang-yang-kini-butuh-perhatian-kita-semua>. Diakses pada Ahad, 29 April 2018 pukul 10.03 wib.

Menurut William Marsden (1733), Sungai Tatang (Totong) merupakan salah satu sebutan bagian hilir dari Sungai Musi yang berhulu di pegunungan Bengkulu. Lihat William Marsden, *Sejarah Sumatra*, terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2008), h. 330.

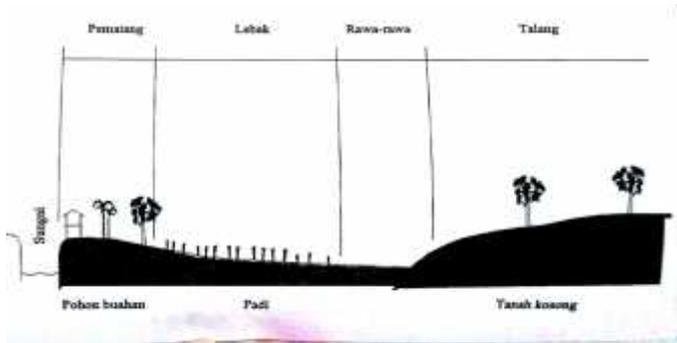
⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pengaruh PELITA terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1981/1982), h. 8.

membentuk sebuah daerah perbukitan yang menurun perlahan-lahan sampai bertemu dengan dataran rendah di sebelah timur, yang ditutupi oleh hutan rawa. Daerah dataran rendah ini memiliki lebar 80 meter di ketinggian Palembang. Daerah ini sangat rendah, sehingga air pasang laut dapat masuk sampai ke daratan. Kondisi seperti ini memungkinkan kapal-kapal besar memasuki Sungai Musi hingga ke Palembang.⁹

Palembang, kota tradisional di Alam Melayu, yang dibangun di sepanjang pinggiran sungai itu selalu dipadati oleh sejumlah daerah pemukiman di tanah yang lebih tinggi dari daerah di sekitarnya. Ada beberapa sebutan bagi zona yang berada di pinggiran sungai, yaitu: pematang, lebak, rawa-rawa, dan talang. Tepi sungai atau pematang dengan luas sekira antara 50 sampai 300 meter merupakan zona pertanian yang penting. Lebih ke dalam, wilayah pematang ini disusul zona yang lebih rendah lagi yang disebut dengan *lebak* atau *tanah renah*. Zona ini berangsur-angsur menjadi bertambah rendah dan berubah menjadi rawa-rawa. Sesudah itu, baru dijumpai apa yang disebut dengan *tanah talang* dengan struktur tanah yang sangat asam dan tidak subur. Tanah talang ini, terutama, terdiri atas tanah kwarsa, batu pucat dan kerikil.¹⁰

⁹Puslitbang Arkeologi Nasional, *Menyusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan* (Jakarta: Puslitbang Arkeologi Nasional, IRD, EFEO, 2006), h. 53.

¹⁰Lihat Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, terj. Sutan Maimoen (Jakarta: INIS, 1997), h. 38-9.



Gambar 1:
Skematis Sungai-sungai di Sumatera Selatan
di Iliran

(Sumber: Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, h. 40)

Tingkat ketinggian air di wilayah Palembang ditentukan oleh dua faktor utama. Pada satu sisi ketinggian air tu ditentukan oleh bagian aliran Sungai Musi yang menyempit pada daerah barat Kota Palembang, yang mempengaruhi secara signifikan tingkat air dan lingkungan alam lebak yang menjadikan sebuah cekungan yang berfungsi sebagai tempat penampungan air. Selain itu, tingkat air dipengaruhi oleh terjadinya air pasang yang terjadi sekali sehari di Sungai Musi, dengan perbedaan air yang dapat mencapai lebih dari empat meter.¹¹

¹¹Puslitbang Arkeologi Nasional, *Menyusuri Sungai, Merunut Waktu*, h. 53-4.

Berdasarkan beberapa temuan arkeologis, bahwa struktur Kota Palembang menunjukkan sebuah kota negara pelabuhan di Dunia Melayu. Kota ini dibangun dari kayu, didirikan pada tiang-tiang kayu, terutama pada tepian sungai yang tidak tetap sifatnya. Kota ini telah membiasakan diri pada lingkungan tepi sungai dan membentuk sebuah daerah pedesaan-perkotaan di bagian luarnya, tanpa dikelilingi oleh benteng atau didirikan bangunan tembok permanen.

Keseluruhan data arkeologis yang ada juga menunjukkan bahwa Kota Palembang merupakan pusat kegiatan terpadu, politik, agama, dan ekonomi pada abad ke-7 sampai ke-11 bagi Kerajaan Sriwijaya. Kota ini merupakan titik pusat dari daerah aliran sungai Musi yang luas. Meskipun demikian, daerah di sepanjang aliran sungai Musi, di sekitar Palembang, sesungguhnya bukanlah tempat yang nyaman untuk dihuni. Di sebelah utara Sungai Musi, titik tertingginya adalah Bukit Siguntang. Namun, di daerah sebelah selatan bukit tersebut hingga ke tepian utara Sungai Musi adalah rawa-rawa. Uniknya, di daerah ini ditemukan banyak jejak pemukiman. Sementara itu, bagian tepian selatan Sungai Musi lebih parah lagi, karena sebagian besarnya merupakan daerah rawa-rawa yang lebih dalam.¹²

¹² Rumah Peradaban Kedatuan Sriwijaya, *Perjalanan Suci* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 18.

Meskipun demikian, ada beberapa alasan Kota Palembang menjadi sebuah pemukiman dan pusat pemerintahan Sriwijaya. Yang pertama, Kota Palembang dilalui aliran Sungai Musi. Bagi orang-orang Melayu, daerah berawa seperti di Palembang tidak menjadi masalah, yang penting lokasinya dekat dengan sungai. Daerah berawa dapat mereka siasati dengan membangun bangunan-bangunan kayu berkolong atau rumah panggung. Sungai Musi dipandang penting sebagai titik penghubung pedalaman-pesisiran yang strategis bagi aktivitas perdagangan.

Kedua, dijadikannya Kota Palembang sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya karena alasan strategis keamanan. Daerah perbukitan di utara dan daerah berawa di selatan merupakan benteng alami yang ideal bagi tujuan-tujuan pertahanan. Palembang adalah lokasi yang strategis bagi Sriwijaya untuk mengembangkan kekuasaannya. Dari Palembang, Melayu dan pelabuhan pentingnya saat itu akan mudah dicapai untuk dapat dikuasainya. Palembang juga akan menjadi pintu masuk bagi lalu-lintas pelayaran niaga yang menuju timur Nusantara. Bahkan, Professor Coedes (1918), dan beberapa sarjana lainnya, berpendapat bahwa kekuasaan dan kemakmuran kerajaan ini disebabkan penguasaannya atas Selat Malaka, yang merupakan jalur laut terkenal dalam sejarah perdagangan.¹³

¹³ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), h. 19.

Tentang ibukota Kerajaan Sriwijaya, R. Soekmono mendiskripsikan demikian:¹⁴

“...dikatakan bahwa letaknya di tepi air, penduduknya terpecah di luar kota, atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratapkan ilalang. Jika sang raja keluar, ia naik perahu dengan dilindungi oleh payung sutera dan diiringi orang-orang yang membawa tombak emas. Tentaranya sangat pandai dan tangkas dalam peperangan, baik di darat maupun di air; keberaniannya tidak ada bandingannya.”

Geliat aktivitasnya yang berorientasi di seputar pantai dan laut, maka jejak peninggalan Kerajaan Sriwijaya sangat sedikit ditemukan. Alam kebudayaan orang Melayu yang berorientasi ke air atau laut, maka berpengaruh pada struktur bangunannya. Bangunannya – seperti rumah kolong (panggung)- umumnya berasitektur kayu atau bambu.¹⁵ Bahan ini mudah lapuk dan mudah

¹⁴ Lihat R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, cetakan VI (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 60.

¹⁵ Menurut Nurhadi Rangkuti, mantan Kepala Balai Arkeologi Palembang, rumah panggung yang ada di tepi Sungai Musi berkembang sejak abad ke-4 M. Hal ini didasarkan pada penelitian Balai Arkeologi Palembang selama tahun 2004-5 saat ditemukan Karanggangagung Tengah, Kecamatan Lalan, Kabupaten Banyuasin. Di tempat itu, di sebuah alur sungai kecil yang menghubungkan Sungai Lalan dan Sungai Sembilang ditemukan tiang-tiang rumah panggung. Rumah tersebut dibangun sekitar abad ke-4 M atau sebelum adanya Kerajaan Sriwijaya. Lihat Laporan Jurnalistik

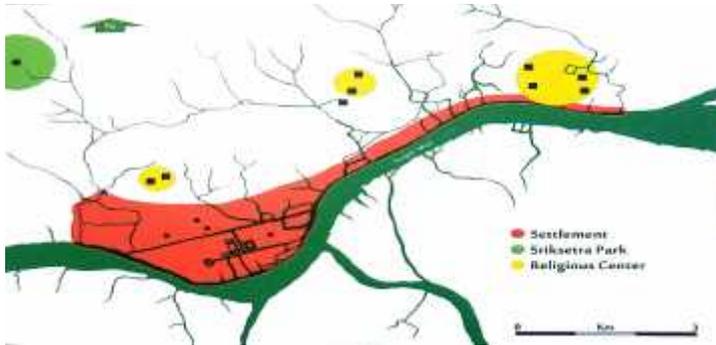
lapuk seiring dengan perjalanan waktu. Karena itu, jejak sejarah seperti ini seringkali tidak terlacak lagi. Bahkan, istana-istana yang indah milik raja-raja yang kaya raya hanya dipagari oleh pagar kayu yang sederhana. Sementara itu, istana-istana itu dibangun dari kayu dan dihias dengan emas dan kain. Semua bahan itu bisa dipakai ulang dan tidak tahan lama.¹⁶

Sedikitnya jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan oleh Kerajaan Sriwijaya di atas, agak sedikit menyulitkan dalam merekonstruksi struktur ibukota Sriwijaya di Palembang itu sendiri. Tentang Kota Palembang pada masa Sriwijaya, hanya dapat diperkirakan luasnya berdasarkan sebaran tinggalan budaya yang ditemukan, seperti: prasasti, arca atau keramik. Menurut dugaan, luas Kota Palembang pada masa Sriwijaya, kira-kira separuh dari Kota Palembang sekarang. Kota ini membentang dari daerah 36 Ilir (Karanganyar) di sebelah barat hingga 1 Ilir di sebelah timur; dan dari daerah talang Kelapa di sebelah utara hingga tepian utara Sungai Musi. Sesuai karakteristik orang Melayu, “Kota Sriwijaya” kemungkinan tidak dibangun dengan model keruangan geometris. Benteng atau tembok kota tidak dibangun dengan bahan permanen, kecuali bangunan keagamaan di dataran tinggi. Mereka hanya menata lingkungan yang ada, dengan pola

Kompas, Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 207.

¹⁶Puslitbang Arkeologi Nasional, *Menyusuri Sungai, Merunut Waktu*, h. 54.

hubungan hilir-hulu (*dendritic*) atau model “berbentuk pohon”.¹⁷



Gambar 2:
Peta Lingkungan Kota Palembang
pada Masa Sriwijaya

(Sumber: Rumah Peradaban Kedaduan Sriwijaya, *Perjalanan Suci*, h. 21)

Di samping itu, Djohan Hanfiah juga pernah mendeskripsikan tentang morfologi Kota Palembang pada masa kesultanan. Analisis Hanafiah didasarkan beberapa catatan sejarah yang berasal dari beberapa sumber. Berdasarkan laporan dari pelaut Cina, Arab, dan Persia, Hanafiah meyakini bahwa Kota Palembang berbentuk memanjang sepanjang Sungai Musi, mulai dari sekitar

¹⁷Rumah Peradaban Kedaduan Sriwijaya, *Perjalanan Suci*, h. 21.

pabrik Pupuk Sriwijaya (PUSRI) sekarang sampai ke Karanganyar (36 Ilir), Palembang. Sementara itu, di bagian Seberang Ulu tidak ada pemukiman. Bentuk kota seperti ini, dalam istilah morfologi kota, disebut *ribbon shaped city* (kota berbentuk pita).¹⁸ Palembang pada waktu itu berada di perairan antara muara Sungai Komering dan Sungai Ogan.

Mengenai luas Kota Palembang, menurut catatan seorang saudagar Arab –Sulaiman pada 815- dapat dijelaskan sebagai berikut:

“... bahwa luas kota [Palembang] ini didengar dari kokok ayam di waktu shubuh dan terus-menerus bersahutan dengan ayam jantan lainnya yang berjarak lebih dari 100 *prasang* (satu *prasang* kurang lebih 6,25 kilometer), karena kampungnya berkesinambungan satu sama lain tanpa putus.”

Gambaran Kota Palembang tersebut hampir sama dengan anekdot yang dicatat oleh pelapor Belanda, L.C. Westenenk. Menurutny, luas Kota Palembang digambarkan bagaimana seekor kucing dapat berjalan tanpa menginjak tanah dari Palembang Lama ke Batanghari Leko, karena cukup dengan hanya meloncat dari satu atap ke atap lain dari rumah-rumah penduduk.

¹⁸ Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-Keraton Palembang: Kuto Gawang* (Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kota Palembang, 2005), h. 3.

Selanjutnya, ada catatan Cina, Yeng-yai Sheng, yang menggambarkan Kota Palembang pada masa tersebut. Menurut catatan ini, Palembang dikelilingi oleh air dan tanah kering sedikit sekali. Para pemimpin tinggal di rumah-rumah yang dibangun di atas tanah kering di pinggiran Sungai Musi. Sementara itu, rumah-rumah rakyat yang terpisah dari rumah para pemimpin, berupa rumah-rumah rakit yang ditambatkan pada tiang di tepian dengan tali. Apabila air pasang, rakit akan terangkat dan tidak akan tenggelam. Seandainya akan pindah ke tempat lain, mereka memindahkan tiang dan menggerakkan rumahnya sendiri tanpa mengalami banyak kesulitan.

Deksripsi lebih jelas mengenai Kota Palembang digambarkan oleh Marsden sebagai berikut.¹⁹ Bahwa Kota Palembang berada di dataran yang berawa-rawa. Kota ini terletak beberapa mil di atas delta sungai atau sekitar 60 mil dari laut. Pada umumnya, bangunan di Kota Palembang terbuat dari kayu dan bambu yang disangga tiang-tiang. Banyak juga dijumpai di Palembang rumah terapung yang umumnya berupa kedai-kedai. Kedai-kedai itu berada di atas rakit dan ditambatkan ke tiang pancang. Bila pemilik kedai bermaksud mau pindah, maka dia akan pindah ke hulu atau hilir mengikuti air pasang ke tempat yang lebih cocok. Pada masa tersebut, Kota Palembang selalu digenangi air sungai, terutama ketika air pasang sehingga tidak memungkinkan untuk membangun jalan. Karena itu, hampir seluruh perhubungan dilakukan dengan

¹⁹Lihat William Marsden, *Sejarah Sumatra*, h. 333-4.

perahu. Perahu yang berjumlah ratusan itu meluncur di sungai ke segala penjuru.

Di samping itu, Marsden juga menggambarkan istana Kesultanan Palembang.²⁰ Menurut kesaksiannya, istana dikelilingi oleh tembok yang tinggi sehingga interiornya tidak terlihat. Istana itu dipandang cukup luas, tinggi, dan memiliki banyak ornamen di dinding luar. Di sebelah tembok istana ada dua buah benteng yang kuat dan berbentuk bujur sangkar. Di dalam kedua benteng banyak ditempatkan meriam besar dan ditembakkan pada saat-saat tertentu. Di antara kedua benteng itu terdapat lapangan. Sementara itu, di ujung lapangan terdapat balairung, tempat sultan menerima tamu-tamu resmi. Balairung itu berupa gedung biasa dan terkadang dipakai untuk gudang, tetapi diberi ornamen berupa senjata-senjata yang ditata sepanjang dinding. Adapun masjid kerajaan terletak di belakang istana. Masjid yang diduga dirancang oleh arsitek Eropa ini berbentuk segi empat dan berjendela kaca. Selain itu, bangunan ini disangga tiang segi empat dan berkubah. Kuburan raja-raja terletak di Palembang lama yang berjarak sekira 4,8 kilometer ke hilir sungai.²¹

Tampaknya, William Marsden mendeskripsikan Ibukota Palembang “baru”. Sementara itu, Kota Palembang lama tidak mendapat perhatian dari Marsden. Mengenai Palembang lama, di mana Keraton Kuto

²⁰*Ibid.*, h. 334.

²¹Lihat Uraian lebih luas mengenai keraton dan makam ini dapat dilihat dalam bab IV tesis ini.

Gawang berada, dijelaskan oleh Djohan Hanafiah. Keraton Kuto Gawang ini dikelilingi oleh benteng yang menghadap Sungai Musi dengan pintu masuk melalui Sungai Rengas. Sementara itu, bagian kanan dan kiri benteng dibatasi oleh Sungai Buah dan Sungai Taligawe.²²

Kesultanan Palembang membagi perkampungan kotanya berdasarkan ruang air, yaitu kampung-kampung yang berbentuk delta akibat dikelilingi anak-anak sungai mempunyai tapal kampung berdasarkan sungai. Anak-anak sungai adalah: sungai Lais, Sungai Lawang Kidul, Sungai Sekanak, Sungai Tawar, Sungai Serengam, Sungai Kebon Gede, Sungai Kedukan Bukit, Sungai Talang, Sungai Jeruju, Sungai Bagus Kuning, Sungai Manggis, Sungai Sawah, Sungai Sriguna, Sungai Kademangan, Sungai Kedukan Anyar, Sungai Keramasan, dan Sungai Tengkuruk.²³

Selain kraton, sebagai pusat ibukota kesultanan, penduduk Palembang mendirikan rumah di setiap Musi yang mengalir kota kesultanan. Bahkan, sampai sekarang nama-nama kampung di dalam kota mengambil dari anak sungai setempat, seperti: Kampung Serengam, Kampung Sungai Lais, Kampung Sungai Tawar, dan sebagainya.²⁴

²² Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-Keraton Palembang: Kuto Gawang*, h. 11-2. Uraian mengenai Keraton Kuto Gawang ini diuraikan lebih lanjut dalam bab IV tesis ini.

²³ Tim Penulis, *Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dikumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985), h. 40-1.

²⁴ *Ibid.*, h. 41.

Karena hampir setiap jengkal tanah yang timbul di Kota Palembang adalah daerah rawa yang berbentuk pulau anak sungai karena dikelilingi anak-anak sungai (oleh masyarakat setempat disebut *soak*), maka Palembang adalah sebuah ibukota kesultanan yang berbentuk delta-delta.²⁵ Sementara itu, kampung-kampung di wilayah daratan, secara administratif, pada masa kesultanan dibagi atas dasar sistem *guguk* yang ditujukan untuk kepatuhan pada kepentingan dan kehendak pembesar keraton.²⁶

Di Kota Palembang sendiri, muara sungai dan hampir di setiap aliran sungai berdiri pasar-pasar terapung. Pedagang dan pembeli memperjualbelikan barang dagangannya dari atas sungai memakai perahu. Pasar-pasar yang ada sekarang ini, seperti: Pasar 16 Ilir, Pasar Sekanak, Pasar Bajas, dan Pasar Kuto adalah pasar-pasar yang dahulu terbentuk dari kegiatan pertemuan perahu-perahu di muara sungai.²⁷

²⁵ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2010), h. 31.

²⁶ Di Kota Palembang sekarang masih dikenal nama-nama perkampungan tempat usaha kerajinan di bawah sistem *guguk* – semacam gilde dalam tradisi Eropa abad pertengahan – sebagai cikal bakal “borjuis kecil” bumiputra. Nama-nama kampung mencerminkan kegiatan usaha yang dilakukan. Lihat Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang, 1900-1950* (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 43.

²⁷ *Ibid.*, h. 39. Uraian selanjutnya mengacu pada analisis ini kecuali ada catatan tersendiri.

Muara Pasar Sekanak menciptakan pasar ikan Sekanak, tempat memper-jualbelikan segala jenis ikan yang ditangkap penduduk kota maupun pedesaan. Di pertemuan Sungai Bajas, Terusan Panjang, dan Sungai Jeruju menumbuhkan Pasar Bajas yang memperjualbelikan hasil kerajinan masyarakat. Sementara itu, pasar besarnya terdapat di antara muara Sungai tengkuruk dan Sungai Rindang, yaitu pasar besar di daerah *Pecinan* yang memperjualbelikan berbagai kebutuhan, mulai dari perabot rumah tangga sampai kain dan pakaian. Selain sebagai pusat aktivitas perekonomian, pasar merupakan salah satu ruang publik bagi masyarakat di daerah perairan. Ruang publik lainnya adalah masjid.

Nama Palembang, pada masa kesultanan, meliputi seluruh daerah kerajaan, yang terakhir dikuasai oleh Susuhunan Machmud Badaruddin dan pada 1821 direbut oleh angkatan bersenjata Belanda yang kemudian diberikan sebagai pinjaman kepada Susuhunan ratu Hussin Aliuddin, dan yang di daerahnya diperintah oleh putra sulungnya, Sultan Ratu Achmad Najamuddin. Menurut Sevenhoeven, penamaan seluruh kerajaan dengan nama ibukota adalah sesuai dengan kebiasaan Jawa. Biasanya, di Jawa, nama ibukota dipergunakan untuk seluruh kerajaan atau seluruh keresidenan.²⁸

Secara historis, nama Palembang baru muncul pada 1550, yaitu ketika daerah ini sudah menjadi wilayah kekuasaan Majapahit. Sebelumnya, wilayah ini disebut

²⁸J.I. Sevenhoeven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 3-4.

dengan Sriwijaya.²⁹ Bahkan, M. Yamin memperkirakan nama Palembang baru dipakai sejak kedatangan VOC di wilayah ini. Setelah kekuasaan itu agak besar, maka waliayah ini disebut dengan Palembang. Demikian juga daerah sekitarnya atau Palembang dengan daerah kekuasaannya.³⁰

Terlepas dari perdebatan nama Palembang di atas, yang ingin ditegaskan dalam subbab ini adalah bahwa secara topografis, Palembang merupakan suatu kota *waterfront*, kota yang menghadap ke air dengan anak-anak sungai yang besar dan kecil memotong kedua tepiannya, sehingga membentuk sebuah “kota laguna”. Banyaknya anak sungai menjadikan Kota Palembang mendapat julukan yang lebih indah, yaitu: *Indisch Venetie*. Kondisi seperti ini mempengaruhi tatakota Palembang itu sendiri, yang cenderung mengikuti alur sungai yang ada. Keadaan tanah yang berawa juga mempengaruhi aritektur bangunan di atasnya. Rumah-rumah, misalnya, dibangun di atas tiang-tiang kayu. Rumah-rumah ini, satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan dengan jembatan layang sederhana yang terbuat dari kayu di atas tiang-tiang.³¹

²⁹ Lihat Ki Agoes Mas’oed, *Sedjarah Palembang, Moelai sedari Seri-Widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon* (Palembang: Barisan Propaganda Dai Nippon Sinar Matahari, 1941), h. 5.

³⁰ *Ibid.*, h. 6.

³¹ Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-Keraton Palembang: Kuto Gawang*, h. 3.

Kondisi geografis yang demikian agak merepotkan pemerintah Hindia-Belanda ketika menguasai Palembang. Pemerintah merasa kesulitan untuk mendapatkan lahan pembangunan yang cocok dalam Kota Palembang ini karena banyaknya daerah yang berawa. Sementara itu, tanah-tanah yang tinggi sudah dipakai oleh masyarakat. Konsekwensi terciptanya “ruang air” Kota Palembang tersebut terlihat pada adaptasi mereka yang sangat tergantung dengan air dalam kehidupannya. Jalur transportasi satu-satunya yang dipakai hanyalah lewat sungai.

B. Modernisasi Kota Palembang: Ketika Palembang Menjadi “Kota Daratan”

Palembang, dalam perkembangan sejarahnya, mempunyai peran penting sebagai poros kekuatan politik, ekonomi, dan –bahkan- militer. Palembang telah lama dikenal sebagai jembatan penghubung jaringan pusat-pusat perniagaan Nusantara bagian barat. Bahkan, pada masa Kerajaan Sriwijaya, Palembang mampu menjaga dan mempertahankan hubungan dengan dunia luar khususnya penguasaan atas jaringan lalu-lintas kapal-kapal “antar-Asia”.

Letak strategis yang demikian, menjadikan Palembang dan sekitarnya menjadi daerah yang diperebutkan oleh beberapa kerajaan lain setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya. Sejak abad ke-14 sampai dengan abad ke-17, Palembang pernah diperebutkan

beberapa kerajaan, seperti: Melayu, Banten, dan Majapahit. Mereka berusaha keras dengan berbagai cara menjadikan Palembang sebagai salah satu “wilayah pengaruh”.³² Begitu pula pada era kesultanan –abad XVII sampai dengan abad XIX- berkuasa, Palembang dijadikan bangsa Barat, terutama Inggris dan Belanda, yang juga sedang memperluas wilayah pengaruh.

Memasuki zaman kolonial Belanda. Pemerintah Hindia-Belanda telah berkuasa atas Palembang sejak 1821.³³ Namun, dari segi fisik, hampir tidak ada yang dibangun oleh pemerintah pemerintah sampai menjelang abad ke-20. Pemerintah Hindia-Belanda masih berkuat pada persoalan-persoalan menanamkan hegemoni politik terhadap daerah-daerah pedalaman bekas wilayah Kesultanan Palembang.³⁴ Penguasa Belanda di Palembang memang masih harus menghadapi perlawanan lokal yang berlarut-larut hingga 1860-an. Selama periode tersebut

³²Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang, 1900-1950*, h. 4.

³³Secara *de facto*, Kesultanan Palembang telah berakhir pada 16 Juli 1821, yaitu diangkatnya Prabu Anom sebagai Sultan Palembang menggantikan Sultan Mahmud Badaruddin II yang dilengserkan dan ditangkap Belanda pada 08 Juli 1821. Kesultanan Palembang secara resmi dihapus pada 09 Agustus 1825, yang ditandai dengan seluruh wilayah kekuasaannya di bawah pemerintah Belanda. Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang, 1824-1864* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 70.

³⁴Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 47.

penguasa kolonial senantiasa menghadapi dilema: ekspansi teritorial yang agrsif tidak diimbangi tenaga personel yang memadai.³⁵

P. De Roo De La Faille menggambarkan kondisi dan situasi tersebut demikian:

Sesudah Kota Palembang jatuh ke tangan Belanda 1825, menimbulkan perlawanan rakyat di mana-mana, keadaan alam yang berhutan rimba atau berbukit-bukit sangat menguntungkan perang gerilya, menyebabkan pemerintah kolonial belum berani untuk turun tangan secara langsung memerintah daerah ini secara keseluruhan. Pangeran yang satu diangkat kemudian diturunkan dan digantikan oleh pangeran lain dan seterusnya.³⁶

Politik Etis membuka era baru dalam perpolitikan kolonial di Hindia-Belanda sejak 1900. Politik ini juga membawa implikasi yang besar bagi perkembangan Kota Palembang. Salah satu implikasi itu adalah lahirnya Undang-undang Desentralisasi, yaitu terbentuknya

³⁵Data 1855 menunjukkan bahwa tempat tinggal orang Eropa di Kota Palembang hanya berjumlah 17 rumah di sekitar Benteng *Kuto Besak*, keraton warisan Kesultanan Palembang. Sementara itu, di daerah pedalaman, pemerintah belanda hanya mampu menempatkan pos penjagaan yang dipegang oleh satu atau dua orang komandan militer (Eropa) yang sekaligus bertindak sebagai penguasa teritorial. Lihat Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang, 1900-1950*, h. 52.

³⁶P. De Roo De La Faille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja (Jakarta: Bhartara, 1971), h. 50-3.

Gemeente (Kotapraja) pada 1 April 1902 dengan *Ordonantie* 24 Februari 1906 No. 126.³⁷ Menurut laporan yang tercantum dalam buku peringatan 25 *Jaren Desentralisatie* yang dikeluarkan tahun 1930 oleh *Vereniging voor Locale Belangen*, bahwa pada 15 tahun pertama dari berdirinya *Gemeente* Palembang hampir tidak ada pembangunan sarana dan prasarana apapun yang patut dibanggakan. Bahkan, tidak ada sama sekali *otoaktiviteit* pada masa itu.³⁸ Hal ini terjadi karena dalam rentang waktu itu tidak ada penunjukan untuk seorang pemimpin, *burgemeester* atau walikota atas kota tersebut.³⁹

Pada 1919, ketika L.G. Lavire ditunjuk sebagai walikota pertama dan diteruskan oleh Le Cocq d'Armandville, mulai diadakan pembangunan atas Kota Palembang. Karena masa transisi, maka program pembangunan yang dilakukan oleh kedua walikota ini adalah masih sebatas pada penghapusan citra (*image*) masyarakat lokal tentang masih hadirnya kesan Kesultanan Palembang lewat kemegahan Benteng *Kuto Besak* di pusat kota pada tepian Sungai Musi. Karena itu, Benteng *Kuto Besak* dikepung dengan pembangunan

³⁷ Don Carmalos, "Palembang Setengah Abad", dalam *Buku Peringatan Lima Puluh Tahun Kota-Pradja Palembang* (Palembang: RHAMA Publishing House, 1956), h. 87.

³⁸ Don Carmalos, "Palembang setengah Abad", dalam *Buku Lima Puluh Tahun Kota-Pradja Palembang*, h. 94.

³⁹ Djohan Hanafiah (1988) sebagaimana dikutip oleh Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan*, h. 41.

gedung-gedung baru dengan bangunan kolonial. Dengan alasan kebutuhan hiburan untuk orang Eropa, maka di sana dibangun sebuah gedung *societet*, balai pertemuan dan *Schouburg*, gedung pertunjukan di sebelah kanan benteng. Sementara itu, di sebelah belakang benteng dibangun sebuah gedung bioskop (*Bioscoop "Flora"* dan *Bioscoop "Oriental"*).⁴⁰

Penghapusan citra Kota Palembang sebagai sebagai Kota Kesultanan juga terjadi dengan penggantian sistem perkampungan. Sistem perkampungan pada masa kesultanan yang terbagi atas sistem guguk dan delta anak sungai, diganti oleh pemerintah Hindia-Belanda dengan sistem administratif. Kota Palembang yang geografisnya dibelah oleh Sungai Musi dibagi dalam dua distrik, yaitu: Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Distrik Seberang Ulu secara administratif dibagi dalam 14 kampung. Sementara itu, distrik Seberang Ilir sebagai pusat kota dipecah dalam 37 kampung. Masing-masing kampung ini memuat dua atau lebih sistem *guguk*.

Perubahan terjadi dalam periode 1920-1928 ketika R.C.A.F.J. Nassel van Lissa menjadi walikota. Dia telah berusaha memodernisasi Kota Palembang. *Masterplan* yang telah dibuat oleh Thomas Karsten harus direalisasikan pemerintah *gemeente* dalam modernisasi tersebut. Modernisasi pertama dicurahkan pada infrastruktur jaringan transportasi air yang mengandalkan

⁴⁰Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan*, h. 41. Uraian selanjutnya mengacu pada buku ini kecuali ada catatan tersendiri.

sungai sebagai urat nadi perhubungan diubah dengan jalan darat sebagai media transportasi.⁴¹

Realisasinya adalah terciptanya “ruang daratan” pada 1921 dengan mengadakan perbaikan dan pengaspalan jalan sepanjang 20 kilometer,⁴² mulai dari jalan belakang benteng sampai ke Sungai Tengkuruk dengan menembok Sungai Kapuran, Sungai Tengkuruk, Sungai Sayangan, dan Sungai Rendang. Jalan di atas Sungai Tengkuruk tersebut terbentuk mulai dari pelabuhan muara Sungai Tengkuruk yang diperpanjang sampai ke arah Talang Jawa, depan Pasar Cinde sekarang. Pada masa ini juga dibangun penerangan jalan dari listrik, dan pembangunan balai kota.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, bahwa Kota Palembang merupakan kota dengan banyak sungai dan kanal, maka sepatutnya transportasi dari satu tempat ke tempat lain dilakukan melalui sungai dengan menggunakan perahu atau kapal.⁴³ Untuk menciptakan infrastruktur kota, Pemerintah Kolonial Belanda kemudian membangun daratan dengan membangun jalan pada daerah aliran sungai yang banyak mengalir di kota. Dengan demikian, pemerintah kota banyak menimbun sungai dan rawa-rawa untuk mempersatukan wilayah-

⁴¹Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur*, h. 45-6.

⁴²Don Carmalos, “Palembang setengah Abad”, dalam *Buku Lima Puluh Tahun Kota-Pradja Palembang*, h. 94.

⁴³Kapal penyeberangan oleh orang Palembang dikenal dengan nama kapal Marie.

wilayah yang dipisahkan oleh aliran-aliran sungai-sungai tersebut yang dimulai pada 1928. Kondisi Kota Palembang yang demikian menyebabkan perhatian terhadap jalan darat dirasakan sangat kurang sebelum tahun 1928.

Sungai Tengkuruk menjadi anak sungai pertama yang ditimbun untuk dijadikan *boulevard* kota pada 1929 sampai 1930, selain sebagai sarana jalan darat. Bahan baku untuk membuat jalan ini berupa *puru* (sejenis tanah yang merupakan batuan mengandung oksida besi berwarna kuning kemerahan) yang banyak diperoleh dari tanah yang tinggi di sekitar Palembang. Sebagai bahan pengeras jalan *puru* ini kualitasnya sangat rendah. Di seluruh Palembang, panjang jalan secara keseluruhan 62 km, dan semuanya dalam kondisi yang memprihatinkan. Karena letak permukaan tanah di sebagian besar wilayah kota dapat dikatakan rendah, ketika Sungai Musi mengalami pasang naik (banjir), maka jalan-jalan tersebut terendam air. Ketika air sungai surut, maka bekas yang ditinggalkannya adalah lumpur yang tebal. Sebaliknya, pada musim kemarau, jalan tersebut kering dan berdebu.⁴⁴

Penimbunan-penimbunan sungai juga dilakukan ketika kebutuhan untuk memperluas daratan dalam kaitannya dengan pelabuhan Boom Baru yang dibangun pada 1908. Pada masa itu timbul kebutuhan untuk memperluas ruang daratan ke arah sebelah timur pada 1932. Karena itu, pemerintah *gemeente* membuat jalan

⁴⁴Bambang Budi Utomo, dkk., *Kota Palembang: Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern* (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012), h. 250.

tembusan ke arah pelabuhan Boom Baru yang memanjang mulai dari Masjid *Lamo*, melewati Sungai Sayangan, Sungai Rendang, dan Sungai Bajas.⁴⁵

Di samping itu, untuk keperluan transportasi ke arah Iilir sebelah barat dibuat jalan *Roadhuisweg* yang sekarang ini disebut Jalan Merdeka. Jalan ini bersambung dengan Jalan *Nassaulaan* atau Jalan Taman Talang Semut sekarang. Ruas jalan ini menghubungkan pusat kota dengan kompleks pemukiman Eropa di Talang Semut dengan menimbun Sungai Kapuran dan melewati Sungai Sekanak.⁴⁶

Sementara itu, pemerintah *gemeente* juga membuat jalan penghubung antara daerah 1 Ulu di tepi Sungai Ogan dengan wilayah Plaju di tepi Sungai Komerling yang memanjang di tepi Sungai Musi. Pembuatan jalan ini tidak dilakukan penimbunan. Namun, pembangunan jalan ini mempunyai dampak lain yang cukup besar terhadap aliran sungai. Pada musim pasang, orang tidak dapat lagi berlayar di sungai itu karena terhalang oleh badan jembatan yang dibangun untuk menghubungkan antar jalan itu.⁴⁷

Pada 1939 juga dibangun *Wilhelmina Brug*, Jembatan Ogan –sekarang disebut Jembatan Kertapati– yang menghubungkan antara daerah Seberang Ulu dengan daerah Kertapati. Daerah Kertapati merupakan titik ujung jalan kereta api dari daerah pedalaman yang mengambil

⁴⁵Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur*, h. 46.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*, h. 47.

batubara dari tambang-tambang *Bukit Asam Mijnsteeencolen* (BAM). Proses penambangan ini di mulai pada 1919. Sementara itu, pembangunan jaringan kereta api untuk umum dimulai pada 1911 dan beroperasi pada 1927.⁴⁸

Modernisasi Kota Palembang dengan penimbunan-penimbunan sungai-sungai yang ada di dalamnya secara lambat tapi pasti telah mengubah citra Kota Palembang. Persepsi penduduk lokal Kota Palembang pun bergeser mengenai perubahan “ruang perairan” ke “ruang daratan”. Menurut analisis Irwanto, penduduk mulai memaknai “ruang daratan” yang tercermin dari jalan-jalan yang diciptakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai sarana transportasi yang jauh lebih mudah dan cepat jika dibandingkan dengan “ruang perairan” sebelumnya. Namun, pembangunan jalan dan jembatan yang menimbun sungai tersebut membawa implikasi bagi masyarakat lokal yang melakukan proses adaptasi terhadap pola daratan yang diciptakan oleh Pemerintah Kolonial. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat itu adalah dengan berjalan kaki, naik becak Cina, sado, atau mobil bila mereka melakukan aktivitas perjalanan di dalam Kota Palembang.

⁴⁸*Ibid.*



Gambar 3:
Peta Lingkungan Permukiman Kota Palembang
pada 1922⁴⁹

Perubahan besar secara mendasar yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dalam membangun Kota Palembang adalah mengubah secara perlahan dari "kota air" –yang memiliki ketergantungan pada sungai-sungai- ke “kota daratan”, yang dialihkan ke jalan-jalan darat. Transpostasi perahu dan sejenisnya untuk menuju pusat kota berganti dengan kendaraan darat. Kebutuhan

⁴⁹Giyanto, “Kartografi Kesejarahian Kota Palembang Periode 1922-2012”, *Makalah*, disampaikan dalam Workshop Kartografi Kesejarahian Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang pada Desember 2015, h. 2..

akan angkutan kota dengan terciptanya ruang daratan dimulai pada 1907, yaitu mulai dipernalkannya kereta kuda. Kereta kuda ini oleh penduduk lokal disebut sado, sebagai sebutan lain dari *dokar*.

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa penciptaan “ruang daratan” yang dilakukan di Palembang tidak hanya terjadi di pusat kota. Pemerintah kolonial juga melakukan pelebaran kota ke sebelah barat dan menciptakan “kota baru” yang dirancang pada wilayah “tanah tinggi” di daerah Talang Semut, di kaki Bukit Gubah penganten. Kompleks perumahan itu dirancang untuk memisahkan antara pusat kota sebagai kota pemerintahan dan sebagai kota perdagangan.⁵⁰

Di kompleks perumahan tersebut, Karsten merencanakan dua “kota”. Di bagian utara, yang terletak di Talang Semut, diperuntukkan bagi pegawai Eropa yang berhadapan dengan pemukiman rumah sewa untuk penduduk lokal. Sementara itu, para pegawai pribumi ditempatkan di bagian selatan yang lebih rendah. Dahulu, daerah ini dikenal dengan nama *bedeng haminte* daerah 15 Iilir, dan sekarang menjadi asrama polisi Bukit Kecil.

Talang Semut itu sendiri terletak di daerah transisi antara daerah kaki bukit dengan rawa-rawa. Di daerah ini juga ada tiga rawa besar dan yang terbesar adalah Lebak Soak Bato. Dalam mencegah dan mengatasi banjir di perumahan orang-orang Eropa Talang Semut ini, maka Lebak Soak Bato dibagi menjadi dua, yaitu: kolam

⁵⁰Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur*, h. 50.

besar dan kecil. Keduanya difungsikan sebagai kolam penampungan air atau restensi. Pada bagian kolam besar, *Kambang Iwak*, terdapat Gereja Soloam. Kata *soloam* sendiri memiliki arti “sebuah kolam penyucian dari segala penyakit”.⁵¹ Di samping itu, perumahan talang Semut juga dirancang sebagai taman kota yang ditanami pepohonan rindang sepanjang jalan. Di sini juga dilengkapi fasilitas ruang terbuka Talang Semut yang terletak di sentra pertemuan jalan-jalan pemukiman.

Pembangunan perumahan orang Eropa di Talang Semut yang bergaya *Indis* tersebut ternyata mempengaruhi arsitektur bangunan masyarakat pribumi. Masyarakat lokal mulai mengadopsi dalam bentuk pergantian arsitektur tradisional rumah *bari* menjadi rumah *gudang*. Walaupun tetap dibuat dari kayu bertiang, tetapi karakteristik rumah ini dibangun di atas daratan. Jika rumah *bari* melebar dengan sekat-sekat ruangnya yang bertingkat dan penuh dengan simbol-simbol sebagai status pemilik rumahnya, maka rumah *gudang* ini berbentuk panjang dengan ruangan agak tinggi dan los, serta hanya dua kamar saja tanpa tingkat pada lantainya. Pada umumnya, rumah *gudang* ini dibuat oleh para saudagar pribumi lokal sebagai gaya hidup baru.⁵²

Di dalam memperluas “wilayah daratan”, anak-anak sungai yang ketika musim surut menjadi kendala, diatasi dengan cara peningkatan aliran air (*assainering*) dengan perbaikan siring-siring kota. Perbaikan jalan

⁵¹*Ibid.*, h. 51.

⁵²*Ibid.*

dicurahkan dengan menjadikan Sungai Tengkuruk sebagai jalan utama, *boulevard* kota, yang diperlebar dan diperkeras dengan cara menimbun semua bagian sungai tersebut dengan memakai “puru” yang banyak terdapat di pelabuhan Palembang. Jalan tersebut dimodernisasi dengan membuat kantor-kantor bank dan gedung-gedung untuk keperluan perdagangan. Jalan Tengkuruk memperlihatkan pembangunannya dari periode 1921, 1931, dan 1938.

Peroses penghilangan “ketergantungan” masyarakat lokal terhadap air juga terlihat pada kebijakan kolonial atas air bersih. Penduduk lokal yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi air sungai sebagai minuman, diperkenalkan pada cara minum sehat dengan mengkonsumsi air ledeng. Penyediaan air bersih ini dibarengi dengan pembangunan menara air, *watertoren*, di atas kantor *Gemeente* Palembang yang dirancang oleh Ir. S. Snuijf dari Surabaya. Pengerjaannya dimulai pada 1926 dan selesai pada 1931 dengan dua lantai. Lantai pertama yang bersayap sebagai kantor administrasi, dan lantai di atasnya sebagai bak penampungan.⁵³

Beberapa uraian dalam subbab ini dapat disimpulkan demikian. Kota Palembang pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda merupakan sebuah “kota air” atau kota sungai yang mulai bertransisi menjadi “kota darat”. Dengan pemukiman yang memanjang sepanjang Sungai Musi, dengan diiringi oleh proses pembangunan

⁵³Djohan Hanafiah (1988: 201-1), sebagaimana dikutip oleh *ibid.*, h. 52.

jalan darat yang makin masif ke arah barat laut. Jalan-jalan darat yang dibangun oleh pemerintah bertujuan untuk menghubungkan area-area perindustrian dengan permukiman baru.⁵⁴

Pada peta Kota Palembang tahun 1922 di atas (lihat gambar 3), dapat dilihat bahwa pembangunan jalan belum berdampak terhadap perkembangan permukiman di Palembang. Pola permukiman masih menunjukkan orientasi ke arah sungai, dengan jalur utama Sungai Sekanak dan Sungai Aur. Ujung Sungai Sekanak terdapat wilayah 24 Ilir, sedangkan di ujung Sungai Aur ada wilayah sekitar 8 Ulu dan 9 Ulu. Jika diukur dari batas utara dan selatan permukiman Seberang Ilir dan Seberang Ulu, maka lebar Kota Palembang pada 1922 tidak lebih dari tiga kilometer. Sementara itu, panjang Kota Palembang mencapai sekitar sembilan kilometer yang memanjang sepanjang Sungai Musi,⁵⁵ dari muara Sungai Komerling di hilir sampai ke muara Sungai Ogan di bagian hulu.

⁵⁴Giyanto, "Kartografi Kesejarahan Kota Palembang Periode 1922-2012", h. 2.

⁵⁵*Ibid.*, h. 2.

BAB III

SUNGAI MUSI DAN PEMBENTUKAN PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG

Sungai Musi sarat dengan sejarah. Sungai Musi dan anak-anak sungainya menjadi sarana transportasi yang sangat baik, yang menghubungkan kawasan yang satu dengan yang lain. Sungai Musi sebagai jalur utama transportasi barang dan penumpang di Palembang dan sekitarnya telah hidup berabad-abad lamanya. Dalam kata lain, Sungai Musi menjadi urat nadi perekonomian dari zaman ke zaman. Peran penting ekonomi seperti berpengaruh penting dalam perkembangan politik dan kebudayaan.

Bab ini menguraikan tentang peran Sungai Musi dalam lintasan sejarah. Analisis difokuskan pada peran Sungai Musi dalam bidang perekonomian, yang berdampak pada perkembangan aspek-aspek sosial keagamaan. Selanjutnya, aspek sosial keagamaan ini ikut mewarnai tumbuhnya peradaban tertentu Islam di Palembang.

A. Sungai Musi dalam Lintasan Sejarah

Di dalam prasasti Kedukan Bukit, Palembang yang berangka tahun 682 M menyebutkan bahwa koloni pedagang bermunculan di sepanjang pesisir dan sungai-sungai yang dilayari. Di daerah-daerah ini terbentuk pangkalan-pangkalan perdagangan dan inovasi

perdagangan di seluruh wilayah Asia Tenggara, dan begitulah Palembang terbentuk.¹ Bila berita ini benar, maka hal ini berhubungan erat dengan peran Sungai Musi.

Sungai Musi merupakan salah satu sungai yang menjadi muara puluhan sungai kecil, baik yang ada di Bengkulu maupun Sumatra Selatan. Salah satu sungai kecil yang bermuara di Musi adalah Sungai Ketapang di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Sumber air sungai ini beberapa di antaranya terdapat di kawasan hutan lindung Bukit Daun. Dari sumber-sumber air itulah di antaranya air Musi berasal dan mengalir ke laut di Selat Bangka hingga sejauh 720 kilometer.²

Sungai Musi dan anak-anak sungainya telah lama berperan penting dalam perjalanan kehidupan warga di daerah sekitarnya. Bahkan, diyakini bahwa keberadaan situs-situs megalitik di Pagaralam dan sekitarnya terkait erat dengan mobilitas manusia masa prasejarah sekitar 4.500 tahun lalu (2.500 tahun sebelum Masehi), yang melalui Sungai Musi dan anak-anak sungainya.

Secara ekonomi, Sungai Musi sejak zaman dahulu dikenal sebagai urat nadi perekonomian Palembang. Peran penting Sungai Musi ini tidak hanya

¹Deddy Huang, "Impresi Islami Palembang: Menyigi Sejarah dan Budaya yang Memuputkan Napas Islam Kota Venetia van Andalus", *Xpressair Magazine*, edisi 23, Me-Juni 2018, h. 46.

²Kenedi Nurhan, *Jelajah Musi: Eksotika Sungai Musi di Ujung Senja, Laporan Jurnalistik Kompas* (Jakarta: Kompas, 2010), h. xviii.

bagi masyarakat Palembang, tetapi masyarakat di sekitar Palembang. Bahkan, Sungai Musi merupakan salah satu faktor pendorong terwujudnya Kota Palembang sebagai kota perdagangan terpenting di Asia Tenggara, bahkan dunia. Paling tidak, hal ini diperkuat dengan tentang mitos asal-usul Sungai Musi itu sendiri. Salah satu mitosnya dapat diringkas demikian:³

Ada tiga kelompok bajak laut dengan tiga kapal berlayar ke Selat Bangka. Perompak ini dipimpin oleh seseroang yang bergelar kapiten. Mereka kemudian tertarik dengan muara Sungai Musi yang lebar. Di dalam peta yang dibawa, ternyata tempat ini belum ada namanya. Para perompak itu melihat banyak kapal dan tongkang datang dari hulu yang sarat dengan muatan dengan hasil bumi.

Selanjutnya, para perompak ini menyusuri sungai menuju ke hulu. Sesampai di Palembang, mereka terpecah menjadi kelompok. Di antara mereka, ada yang sampai ke dataran rendah Gunung Dempo (Kabupaten Lahat), ada yang sampai ke Muara Enim, dan ada juga yang sampai wilayah Ranau (Ogan Kemering Ulu Selatan). Setelah itu, mereka memutuskan untuk menetap di Palembang. Sang kapiten menandai daerah yang mereka tempati di dalam peta. Di dalam peta itu,

³ Lihat <http://kgsismail7.blogspot.com/2016/12/sejarah-asal-mula-sungai-musi-palembang.html>. Diakses pada Kamis, 07 Juni 2018 pukul 07.10 wib.

daerah yang mereka tempati diberi nama Mu Ci (bahasa Cina dialek Han), yang berarti “Dewi Ayam Betina”.

Alasan pemberian nama Mu Ci atau “Dewi Ayam Betina” kepada wilayah itu adalah karena daerah itu sangat subur dan memberi keuntungan kepada umat manusia. Penduduk daerah ini juga sangat ramah, terbuka, suka menolong, dan mudah bergaul. Meskipun demikian, penduduk daerah ini tidak bisa diperlakukan semena-mena. Bila ini terjadi, maka mereka tidak segan-segan akan melawan. Dari istilah Mu Ci inilah, selanjutnya wilayah ini disebut dengan Sungai Musi.

Legenda tersebut dapat menceritakan kepada kita bahwa Kota Palembang sudah menjadi kota internasional atau kosmopolitan. Banyak bangsa asing, khususnya Cina, yang datang ke wilayah ini. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan peran yang dimainkan oleh Sungai Musi itu sendiri.

Peran penting Sungai Musi sebagai bandar perdagangan internasional juga dapat disimak dengan legenda Pulau Kemaro, yang dikemas dalam kisah cinta antara Tan Bun An (pedagang dari Cina) dengan Siti Fatimah (penduduk lokal Palembang). Legenda ini dapat dipahami bahwa Pulau Kemaro merupakan simbol dari akulturasi budaya antara Cina dan Melayu Palembang yang sudah terjalin sekian lama karena hubungan

perdagangan yang telah berlangsung selama berabad-abad.⁴

Berdirinya Kerajaan Sriwijaya juga tidak bisa dilepaskan dengan peran penting Sungai Musi. I Tsing, seorang pedagang Cina, merupakan orang pertama yang membuat catatan tentang Kerajaan Sriwijaya. Ia menceritakan pelayarannya pada 671 M dari Kanton ke Palembang, yang menurut Cavannes, tempat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya pada waktu itu.⁵ Selama 24 tahun ketika I Tsing berada di seberang laut, Kerajaan Sriwijaya ini sudah menjadi sebuah kerajaan yang sangat kuat. Bahkan, pada 775 M, kerajaan ini telah menjadi begitu terkenal sehingga penguasanya disebut “Raja yang Dipertuan dari Sriwijaya, raja tertinggi di antara semua raja di muka bumi”.⁶

Kebesaran Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya tidak bisa terlepas dari peran yang

⁴Menurut Koentjaraningrat, bahwa etnis Cina yang ada di Indonesia merupakan satu kelompok yang berasal dari suatu daerah Provinsi Fukien dan Kwangtung. Para imigran Cina ini tersebar ke Indonesia mulai abad ke-16 sampai abad ke-19. Mereka yang bermigrasi ke Indonesia ini merupakan suku Hokkien yang berasal dari Provinsi Fukien bagian selatan. Lihat Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 353.

⁵O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*, terjemahan (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 1.

⁶Menurut Wolters, pernyataan tersebut merupakan terjemahan G. Coedes dari Bahasa Sankrit atas sisi “A” Prasasti Ligor. Lihat *ibid.*

dimainkan dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang-bidang itu antara lain, meliputi: politik, militer, ekonomi, dan sebagainya. Di bidang ekonomi, peranan Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya adalah sebagai pemegang kendali jalur perdagangan maritim yang membentang antara Timur Tengah, Afrika bagian timur, dan India, hingga Cina. Karena itu, Palembang pernah digambarkan sebagai penguasa jaringan lalu-lintas kapal-kapal antar-Asia. Palembang pada masa Sriwijaya adalah penghubung antara pusat-pusat perdagangan trans-Asia yang berkembang pada masa itu.⁷ Hal ini semua tidak bisa terlepas dari lokasi geo-politik Palembang yang sangat strategis, yaitu berada di tepi Sungai Musi.⁸

Meskipun masih ada sarjana yang meragukan bahwa Kerajaan Sriwijaya berada atau berpusat di Palembang,⁹ tetapi sebaran data arkeologis jejak Kerajaan

⁷Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950* (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 33.

⁸Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (Jember: Jember University Press dan Penerbit Tarutama Nusantara, 2016), h. 19.

⁹R. Soekomono berpendapat bahwa Kerajaan Sriwijaya tidak terletak di Palembang. Alasannya adalah ditemukannya prasasti Telaga Batu (dekat Palembang) -semasa dengan prasasti Talang Tuo yang berangka tahun 684 M.- berisi dengan kutukan-kutukan. Menurut Soekmono, kutukan-kutukan dan perintah taat kepada raja tidak mungkin ditujukan kepada rakyat di ibukota kerajaan sendiri. Begitu juga dengan isi prasasti Talang Tuo yang berisi pembuatan taman Srisetra dapat diartikan sebagai kebaikan hati Raja Sriwijaya terhadap rakyat yang ditaklukkan. Atas dasar argumen ini, Soekmono

Sriwijaya banyak dijumpai di sepanjang Sungai Musai mulai dari Ogan Ulu hingga di wilayah timur dan Pulau Bangka. Di wilayah pantai timur Sumatra, sebaran temuan arkeologis yang semasa dengan Kerajaan Sriwijaya terdapat dari wilayah selatan hingga utara pulau tersebut. Wilayah selatan dimulai dari wilayah Lampung dengan prasasti “Palas Pasemah”-nya, lalu wilayah muara Sungai Air Sugihan (Karang Agung), dan prasasti Kota Kapur (Bangka) yang merupakan peninggalan tertua atau masa awal Kerajaan Sriwijaya.¹⁰

Pada masa-masa awal sejarah Sriwijaya yang panjang itu, pelabuhan-pelabuhan Palembang dan Jambi merupakan penghubung antara Nusantara bagian barat dengan pasar-pasar Asia. Sistem komunikasi yang menjadi dasar perkembangan pelabuhan-pelabuhan ini telah diciptakan oleh para nakhoda kapalnya. Keberlanjutan sistem ini tidak bergantung pada kekayaan pedalaman Sumatera Selatan, tetapi pada kemampuan para pemerintahnya untuk memastikan agar

berpendapat bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya berpusat di Minangatamwan, yaitu di daerah pertemuan Sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri. Lihat R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, cetakan VI (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 38-9.

¹⁰ Eka Asih Putrina Taim, “Studi Kewilayahan dalam Penelitian Peradaban Sriwijaya”, *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol 22, No. 2, November 2013, h. 103.

pelabuhan-pelabuhannya tetap disinggahi kapal-kapal yang berlayar ke Cina.¹¹

Demikianlah, pada abad ke-7 Kerajaan Sriwijaya berperan penting dalam perdagangan Asia pada zaman pertengahan lebih dari 500 tahun.¹² Bukti-bukti arkeologi yang ditemukan di bekas kota Sriwijaya menunjukkan bahwa Sriwijaya telah menjalin hubungan dagang dengan tempat lain yang jaraknya cukup jauh. Bukti-bukti tersebut, antara lain, berupa barang-barang keramik dan manik-manik batu karnelian.¹³ Di sinilah kemudian terlihat peran penting Sungai Musi bagi Kerajaan Sriwijaya. Lewat Sungai Musi, kebutuhan komoditi dari wilayah pedalaman dapat diangkut dengan perahu, melalui pusat kerajaan, dan menuju pelabuhan laut. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, Sungai Musi adalah jalur utama penghubung pedalaman-pusat-pesisir. Melalui sejumlah anak sungai kecilnya yang berkelok-kelok di daerah pedalaman, seluruh pusat aktivitas, termasuk perdagangan, itu berjarak tidak jauh dari sungai, dapat dilewati dengan perahu, dan berhubungan langsung dengan Selat Malaka dengan lalu-lintasnya yang ramai.

¹¹ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*, h. 300.

¹² *Ibid.*, h. 1.

¹³ Bambang Budi Utomo, "Pengaruh Budaya Tionghoa yang Melekat pada Seni Lakuer", dalam Bambang Budi Utomo (ed.), *Cheng Ho: Diplomasi Kebudayaannya di Palembang* (Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan, 2008), h. 88.

Hal yang penting dari keseluruhan aktivitas itu menandakan adanya perdagangan laut lepas.

Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dikunjungi oleh pedagang dari Persia, Arab, dan Cina yang memperdagangkan barang-barang dari negerinya atau negeri yang dilaluinya, sedang pedagang Jawa membelinya dan menjual rempah-rempah. Menurut Meilink-Roelofs (1962), yang diperdagangkan di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya adalah tekstil, kapur barus, mutiara, kayu berharga, rempah-rempah, gading, kain katun dan sengkelat, perak, emas, sutera, pecah-belah, gula, dan sebagainya.¹⁴

Sriwijaya merosot sebagai pusat perdagangan setelah mendapat serangan dari Kerajaan Cola, India dalam abad XI dan kemudian terdesak oleh kekuasaan di Jawa Timur pada akhir abad XIII. Akhirnya, pusat Kerajaan Sriwijaya pindah ke daerah Jambi dan wilayah Palembang dikuasai oleh bajak laut. Para perompak ini dapat merasa aman dengan memanfaatkan Sungai Musi sebagai tempat perlindungan dari kejaran penguasa di Selat Malaka. Kondisi seperti ini terus berlanjut sampai Kota Palembang menjadi protektorat beberapa kerajaan di Jawa sejak abad XIV sampai XVII. Dalam periode ini, Kota Palembang mengikuti dinamika politik di Jawa dan ini juga mempengaruhi peran Sungai Musi itu sendiri.¹⁵

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 2.

¹⁵ *Ibid.*

Di samping itu, Sungai Musi juga telah mendukung Kota Palembang menjadi kota penting dalam sejarah keagamaan. Kota Palembang merupakan pusat ziarah bagi pemeluk-pemeluk agama Buddha. Di Telaga Batu banyak ditemukan batu yang bertuliskan *Siddhayatra*, yang artinya perjalanan suci yang berhasil. Sementara itu, di Bukit Seguntang –di sebelah barat Palembang, didapatkan sebuah arca Buddha dari batu yang besar sekali yang berangka tahun sekitar abad ke-6 M.¹⁶ Menurut Vlekke (2008: 47), Seorang tokoh besar pembaharuan agama Buddha di Tibet, Atisha, disebutkan pernah mengenyam pendidikan keagamaan selama duabelas tahun (1011-1023 M.) di ibukota Sriwijaya yang berlokasi di tepian Sungai Musi. Bahkan, Palembang digambarkan oleh sarjana Cina, I Tsing, sebagai kota tujuan peziarah Buddha di seluruh kawasan Asia. Menurut Mahmud (2008: 12-3), sebagaimana dikutip oleh Nawiyanto dan Endrayadi, puncak kejayaan Sriwijaya sebagai pusat pengetahuan agama Buddha terjadi pada masa pemerintahan Datuk Cuda Waniwarman dan Datuk Marawijaya Tunggarman pada akhir abad kesepuluh.¹⁷ Dengan demikian, dalam sejarahnya, Sungai Musi tidak semata-mata berperan dalam dunia perdagangan atau ekonomi. Lebih dari itu, Sungai Musi juga mempunyai peran geo-politik,

¹⁶R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, h. 39.

¹⁷Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam*, h. 20.

kebudayaan, dan –bahkan- keagamaan. Peran keagamaan inilah yang telah ditunjukkan oleh Sungai Musi pada masa pra-Islam. Bahkan, peran keagamaan ini terus berlangsung dalam proses Islamisasi di Palembang, sampai terbentuknya Kesultanan Palembang Darussalam.¹⁸

Sebagai catatan akhir pada subbab ini, Sungai Musi sebagai jalur utama transportasi barang dan penumpang di Sumatra Selatan telah hidup berabad-abad tahun lamanya. Namun, setelah dilakukannya pembangunan jalan-jalan raya yang menghubungkan Palembang dengan kota-kota yang lain pada 1930-an, maka transportasi air sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Bahkan, Eudes (2011) menegaskan bahwa sejak pemerintah menggalakkan pembangunan jalan hingga menuju ke hulu sungai, membuat Sungai Musi tidak lagi memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat di Sumatra Selatan.¹⁹

B. Sungai Musi dan Islamisasi Palembang

Kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Teori-teori yang pernah menguraikan tentang kedatangan Islam ke Indonesia atau nusantara menunjukkan perbedaan-perbedaan, terutama mengenai waktu dan negeri asal pembawanya. Menurut catatan Groeneveldt (1960), salah satu sumber sejarah

¹⁸*Ibid.*

¹⁹ Arsyil Zahra, “Menelusuri Makna Ruang Publik pada Dermaga di Sungai Musi Palembang: Studi Kasus Dermaga Point BKB”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, h. 065.

yang sering dihubungkan dengan kedatangan orang-orang Islam ke Indonesia adalah berita Cina yang berasal dari hikayat Dinasti Tang. Sumber tersebut menceritakan tentang orang-orang Ta-shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang Kerajaan Ho-ling (Kalingga) yang diperintah oleh Ratu Sima sekitar 674 M.²⁰

Groeneveldt menafsirkan bahwa orang Ta-shih adalah orang-orang Arab yang sudah banyak dijumpai di pesisir barat Sumatra. Karena itu, dapat ditafsirkan bahwa pada abad ke-7 M atau abad pertama Hijriyah orang-orang Arab Islam sudah datang dan mempunyai perkampungan di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia dibawa langsung oleh orang-orang Arab sejak masa yang paling awal.

Meskipun simpulan tersebut masih diperdebatkan, tetapi tidak mustahil bahwa orang-orang Islam –entah dari Arab, Persia, India, atau Cina- sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang Indonesia dan orang-orang dari negeri Asia Tenggara lainnya serta Asia Timur. Kemajuan perhubungan pelayaran pada abad-abad tersebut dimungkinkan sebagai akibat persaingan antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yaitu: Khalifah Bani Umayyah (Asia Barat), Kerajaan

²⁰ Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII* (Kudus, Menara Kudus, 2000), h. 15.

Sriwijaya (Asia Tenggara), dan kekuasaan Cina di bawah Dinasti Tang (Asia Timur).²¹

Usaha-usaha Kerajaan Sriwijaya dalam memperluas kekuasaannya ke daerah Semenanjung Malaka sampai Kedah dapat dihubungkan dengan bukti-bukti Prasasti Ligor (berangka tahun 775), berita-berita Cina dan Arab abad ke-8 sampai abad ke-10. Hal ini erat kaitannya dengan usaha penguasaan Selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional itu. Kedatangan orang-orang Islam di Asia Tenggara dan Asia Timur pada taraf permulaannya belum terasa bagi kerajaan-kerajaan di negeri tersebut. Usaha-usaha mereka ketika itu baru pada taraf menjelajahi masalah-masalah di bidang pelayaran dan perdagangan.²²

Pada abad ke-9 orang-orang Islam mulai terlibat dengan kegiatan-kegiatan politik. Dalam periode itu terjadi pemberotakan petani-petani Cina Selatan terhadap Dinasti Tang masa pemerintahan Kaisar Hi-Tsung (878-889 M.). Banyak orang Muslim yang terlibat dalam pemberontakan tersebut, dan akibatnya banyak orang Muslim dibunuh. Sebagian lagi dari mereka mencari perlindungan ke Kedah. Persitiwa ini tentu saja mempunyai dampak bagi Dinasti Tang dan Kerajaan

²¹George Fadlo Hourani (1951) sebagaimana dikutip oleh Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII*, h. 17.

²²Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1.

Sriwijaya. Sriwijaya yang kekuasaannya ketika itu meliputi daerah Kedah melindungi orang-orang Islam tersebut. Menurut Syed Naguib al-Attas (1969) bahwa orang-orang Islam yang diperkirakan telah memiliki perkampungan di Kanton sejak abad ke-7 itu menunjukkan kegembiarannya menyaksikan derajat keagamaan yang tinggi dan otonomi pemerintahan. Mereka juga memelihara kelangsungan perkampungan serta organisasi masyarakatnya di Kedah dan Palembang.²³

Keterangan lain bahwa Islam sudah ada pada masa Sriwijaya berasal dari Azyumardi Azra. Menurutnya, delegasi-delegasi Arab yang dikirim ke Cina itu sempat mengunjungi Zabaj atau Sribuza, sebutan lain untuk Sriwijaya. Pada umumnya, mereka ingin mengenal kebudayaan Buddha Sriwijaya yang terkenal pada masa itu. Kunjungan ini dikisahkan oleh Ibnu ‘Abd al-Rabbih bahwa sejak 100 Hijriyah atau 718 Miladiyah, sudah terjalin hubungan diplomatik yang cukup baik antara Raja Sriwijaya, Sri Indravarman, dengan Khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-Aziz.²⁴

²³ *Ibid.*, h. 2.

²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Mizan, 2001), h. Selain Zabaz atau Sriwijaya, daerah lain yang sering disebut-disebut sebagai tempat persinggahan para delegasi Muslim adalah Aceh, Minangkabau, dan, bahkan, sampai ke pusat rempah-rempah, Maluku. Di sana mereka melakukan dakwah dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat sekitarnya. Banyak dari delegasi

Thomas W. Arnold mempunyai pendapat lain. Dia menyebutkan bahwa Islam masuk ke Palembang kira-kira pada 1440 dibawa oleh Raden Rahmat.²⁵ Pendapat Arnold ini sejalan dengan Hamka yang menyatakan bahwa Raden Rahmat –kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel (bagian dari Walisanga)- dikirim oleh kakeknya Raja Campa (Jeumpa) ke tanah Jawa dan singgah di Palembang selama dua bulan. Di sini Raden Rahmat mengajak Arya Damar, Adipati Majapahit di Palembang- untuk memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi. Setelah itu, Raden Rahmat melanjutkan perjalanannya ke Jawa. Selanjutnya Hamka menjelaskan bahwa pada waktu-waktu tertentu Arya Damar menghadap ke Raja Majapahit, ia singgah di Ampel (Surabaya) untuk menambah ilmu pengetahuan Islam dari Sunan Ampel. Selain itu, ketika Arya Damar di Palembang selalu mengadakan hubungan dengan ulama-ulama Arab di Palembang.²⁶

tersebut adalah seorang da'i yang khusus dikirim khalifah untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat Timur Jauh, termasuk Indonesia. Lihat Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 396.

²⁵Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 324.

²⁶R.O. Winstedt, "The Advent of Muhammadism in the Malay Peninsula and Archipelago", *JIMBRAS*, 77, 1917, h. 175 dan J.W.J. Wellan, *Bijdrage tot de Gechiedenis van de Masjid Lama te Palembang*, CI, No. 1939, h. 308 dalam Husni Rahim, "Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya

Ada juga yang berpendapat bahwa Islam masuk Palembang pada abad XVI, seperti: R.O. Winstedt (1917) dan J.W.J. Wellan (1939). Yang disebut pertama menyatakan bahwa pada pertengahan abad ke-16, Palembang telah mengirim juru dakwahnya ke Kalimantan dan mengislamkan orang-orang Sukadana dan Medan. Sementara itu, Wellan menduga Islam masuk Palembang pada abad ke-16 dengan alasan terjadinya perang antara Palembang dan Banten pada 1596. Dalam peran ini, orang-orang Banten menganggap perang itu sebagai “perang kafir”. Artinya, perang terhadap orang-orang yang belum Islam. Wellan menambahkan bukti bahwa dalam kisah perjalanan (*reisverhaal*) Jacob van Neck menceritakan bahwa penduduk Palembang pada akhir abad ke-16 masih belum beragama. Kemudian Wellan menambahkan bahwa pada 1663 di Palembang sedang dibangun masjid baru, karena masjid lama terbakar ketika ekspedisi Mayor Joan van der Laen ke Palembang.²⁷

Terjadinya perbedaan pendapat tentang masuknya Islam di Palembang di atas disebabkan oleh dua hal, yaitu: kurangnya bahan-bahan sejarah yang otentik untuk diperoleh dan kekaburan konseptual yang dipakai. Dalam hal konsep masuknya Islam, sejarawan masih mencampuradukkan antara “datang” (terdapat

Islam di Daerah Palembang”, *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 3* (Jakarta: MSI dan Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 50.

²⁷*Ibid.*

bekas Islam di suatu tempat), “berkembang” (ditemukannya masjid), dan munculnya Islam sebagai kekuatan politik (Sultan memerintah).

Pendapat Taufik Abdullah tersebut sejalan dengan pendapat J. Noorduyn (1972). Noorduyn membagi islamisasi Indonesia ke dalam tiga fase, yaitu: [1] *de komst* (datang) yang dipengaruhi oleh motif ekonomi, [2] *receptie* (penerimaan) yang didorong oleh motif agama, dan [3] *uitbreiding* (pengembangan) yang didorong motif politik.²⁸

Konsep Taufik Abdullah dan Noorduyn tersebut digunakan oleh Husni Rahim dalam menjelaskan tentang proses masuknya Islam di Palembang yang terdapat perbedaan itu. Selanjutnya, Husni Rahim menguraikan tentang proses masuknya Islam di Palembang sebagai berikut.

Pendapat yang menyatakan bahwa Islam telah masuk daerah Palembang pada abad ke-7 M., dimaksudkan sebagai proses awal datangnya Islam. Pada masa ini Palembang masih merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya yang masih berdiri kokoh. Pada masa itulah mereka menerima kehadiran pedagang-pedagang Muslim dan bermukim di pelabuhan-pelabuhan Palembang. Mereka diberi kesempatan menganut dan menjalankan ajaran Islam. Inilah masa yang disebut dengan awal

²⁸Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta, LP3ES, 1979), h. 1 dalam Husni Rahim, “Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang”, h. 51.

datangnya Islam di daerah Palembang sebagaimana dikemukakan oleh Syed Naguib al-Attas. Namun, pada masa ini belum ditemukan petunjuk tentang berbagai aktivitas keislaman dari mereka. Baru menjelang akhir kekuasaan Majapahit di Palembang ditemukan petunjuk bahwa Arya Damar sebagai Adipati Majapahit di Palembang telah memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi atas ajakan Raden Rahmat yang singgah di Palembang.

Pengertian masuk Islam secara sembunyi-sembunyi, demikian Husni Rahim menjelaskan, diartikan sebagai masuk Islam secara individual, bukan secara formal sebagai penguasa di Palembang sebagaimana kasus masuknya Islam Raja Tallo di Makassar.²⁹ Sikap Arya Damar itu didasarkan pada pertimbangan bahwa ia hanyalah seorang adipati yang harus tunduk pada penguasa Majapahit yang masih beragama Hindu. Petunjuk lain adalah bahwa Palembang merupakan kota kedua setelah Aceh –dan pada abad XVIII di Pulau Jawa– sebagai tempat mukim orang-orang Arab di Nusantara.³⁰ Oleh karena itu, adalah suatu keniscayaan bila Arya Damar juga sering berhubungan dengan ulama-ulama Arab di Palembang.

Menurut Husni Rahim, aktivitas Islam sampai berakhirnya kekuasaan Majapahit di Palembang tidak

²⁹ *Ibid.*

³⁰ L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989), h. 67.

banyak ditemukan. Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, Palembang menjadi daerah protektorat (perlindungan) Kerajaan Islam Demak. Dengan demikian, secara tidak langsung Palembang telah menjadi bagian dari kerajaan Islam. Karena itu, tentu saja kegiatan yang bercorak keislaman telah mulai tampak. Barangkali, inilah yang menjadi alasan Winstedt bahwa Islam masuk ke daerah Palembang pada abad ke-15 M.³¹

Sementara itu, adanya laporan bahwa pada abad ke-16 masyarakat Palembang belum beragama yang dikaitkan dengan perang antara Banten dan Palembang perlu dijelaskan demikian. Orang-orang Banten yang menganggap peristiwa itu sebagai perang terhadap orang yang beragama bermuatan politis. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa itu Palembang sudah berada di bawah protektorat Kerajaan Demak. Demikian juga dengan Kesultanan Banten. Menurut Hamka, Banten menuntut Palembang untuk mengakui kedaulatan Banten atas Palembang. Ki Gede ing Sura selaku Raja Palembang menolak, karena hak pertuanan antara Banten dan Palembang adalah sama. Jika Palembang hendak mengakui takluk juga, semestinya bukan ke Banten, tetapi ke Mataram sebagai penurus kekuasaan Kerajaan Demak.³²

³¹Husni Rahim, "Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang", h. 51-2.

³²*Ibid.* h. 2.

Di samping itu, beberapa penulis Belanda seperti Wellan, Sevenhoeven, dan de Kock mencatat bahwa penduduk Palembang masih belum beragama (*heidensch*), masih kurang taat. Artinya, walaupun mereka telah Islam, tapi belum melaksanakan ajaran Islam dengan baik, belum mendalam. Bahkan, sampai abad ke-19, kondisi ini pernah dikeluhkan oleh salah seorang Pangeran Penghulu terhadap Residen Palembang. Pangeran Penghulu itu mengeluhkan tentang tidak ada ketekunan beragama di kalangan penduduk Palembang. Kurangnya perhatian, antara lain, terlihat dari sedikitnya animo untuk mengikuti sembahyang Jum'at di Masjid Agung –satu-satunya masjid di Kota Palembang yang saat itu telah berpenduduk lebih dari 20.000 orang.³³

Proses islamisasi di daerah Palembang sebagaimana yang telah diuraikan di atas memberi kesan bahwa persebaran Islam tidak merata. Tampaknya, Islam lebih dominan di pusat-pusat kota. Sementara itu, di daerah-daerah *dusun* atau pedalaman Islam belum begitu tampak. Untuk menjelaskan fenomena ini, Taufik Abdullah, memberi saran agar dianalisis dengan dua pendekatan yang dilakukan secara bersamaan. Dua pendekatan yang dimaksud adalah: pendekatan struktural dan pendekatan perbandingan.³⁴ Hal ini untuk mengurai

³³Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, terj. Sutan Maimoen (Jakarta: INIS, 1997), h. 6.

³⁴Lihat Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, cet. II (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 207.

masalah Islamisasi di Palembang yang terlihat tersendat daripada desakan moral untuk menyemaikan pengetahuan formal dengan perilaku sosial dan pribadi pada abad ke-19.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan struktural adalah menelaah situasi Kesultanan Palembang, yang merupakan wadah dari proses islamisasi. Hal ini perlu melihat kenyataan struktural Palembang, yang sekaligus merupakan wadah atau konteks, tetapi juga menjadi kendala atau penghambat dari proses lajunya Islam di wilayah ini. Sementara itu, yang dimaksud dengan pendekatan perbandingan adalah dengan menempatkan Palembang sebagai daerah yang unik dan membandingkan berbagai hal yang terjadi akan kurang sukar untuk diterangkan. Dengan memakai kedua pendekatan yang saling berkaitan ini, ada beberapa hal yang saling berkaitan yang menentukan corak dinamika Islam di Palembang dan daerah sekitarnya menjelang abad ke-19.³⁵

Berdasarkan laporan Tome Pires –seorang pengelana dari Lisbon (Portugis) dan tinggal di Malaka dari 1512 sampai 1515- bahwa pada waktu itu sebagian besar raja-raja Sumatra beragama Islam, meskipun masih tetap ada negeri-negeri yang belum menganut Islam. Mulai dari Aceh di sebelah utara terus menyusur di daerah pesisir timur hingga Palembang, para penguasanya beragama Islam. Di sebelah selatan Palembang dan di

³⁵*Ibid.*

sekitar ujung selatan Sumatra hingga pesisir barat, sebagian besar penguasanya tidak beragama Islam. Masih menurut penulis *Suma Oriental* tersebut bahwa agama Islam setiap harinya berhasil mendapatkan pemeluk-pemeluk baru di Sumatra.³⁶

Sampai dengan awal abad ke-19, perkembangan Islam di daerah Palembang berjalan secara bertahap, tanpa adanya suatu peristiwa yang menentukan. Setelah Raden Tumenggung menjadi Sultan Abdurrachman dan unsur-unsur Islam diterapkan dalam *Simbur Cahaya*, peristiwa Islam yang perlu dicatat hanyalah munculnya para ulama pengarang dan bangkitnya para haji, yang bertarekat Sammaniyah, melawan agresi Belanda pada 1819. Setelah Islam resmi dipeluk dan birokrasi agama dipertautkan pada struktur kekuasaan, maka proses pendalaman atau –lebih tepat- penyesuaian realitas kehidupan dengan doktrin yang dianut, berjalan secara lancar. Suasana rutin diperkuat oleh kecenderungan tulisan-tulisan keagamaan lebih bercorak “dunia Melayu” atau kadang-kadang “dunia Jawa”, daripada lokal, dan tidak pula terlalu jauh menukik ke dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Hal ini dapat dilihat dalam pemberlakuan hukum agama yang diputuskan oleh penghulu (mulai dari tingkat keraton sampai dusun), tergantung pada persetujuan penguasa. Para penguasa

³⁶M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 9.

biasanya juga lebih cenderung memperhatikan kemantapan *status quo*.³⁷

Kesultanan adalah suatu pusat kekuasaan yang dengan sadar melibatkan diri pada tradisi dan ajaran Islam. Setidaknya, secara formal kesultanan adalah suatu wadah yang lebih membuka kemungkinan bagi berlanjutnya proses islamisasi internal. Karena itu, kesultanan juga berusaha memperkuat wadah tersebut dengan berbagai proses institusionalisasi Islam –seperti kedudukan penghulu- dan berbagai manifestasi simbolik. Masjid besar Palembang, misalnya, pada awal abad ke-19 dianggap oleh para pelapor Belanda sebagai salah satu bangunan terindah di Hindia-Belanda.³⁸

Terlepas dari perdebatan dan polemik tentang islamisasi Palembang di atas, yang ingin ditegaskan di sini adalah bahwa Sungai Musi merupakan salah satu sungai yang berperan sebagai “jalan raya utama” di Sumatra bagian tengah dan sebagian kawasan selatan pantai timur Sumatra selain Sungai Siak, Sungai Indragiri, Sungai Batanghari, dan Air (sungai) Tulangbawang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kota-kota pelabuhan terpenting di Sumatra, seperti: Palembang (Sungai Musi), Siak Sri Indrapura dan Pekanbaru (Sungai Siak), Tembilahan dan Rengat (Sungai Indragiri), Jambi

³⁷Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, h. 211.

³⁸*Ibid.*, h. 212.

(Sungai Batanghari),³⁹ dan Menggala (Air Tulangbawang).⁴⁰

Sebagai kota pelabuhan utama, maka banyak kapal dagang yang mengunjungi kota-kota pelabuhan tersebut. Di antara mereka adalah para pedagang Muslim dari Cina, India, Arab, dan Persia yang mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan Islam kepada penduduk lokal Palembang. Begitu akrab dan seringnya interaksi penduduk lokal dengan para pedagang Muslim ini, maka lambat laun Islam berkembang di kalangan penduduk Palembang. Oleh karena itu, adalah suatu kewajaran bila Islam di Palembang pada masa-masa awal lebih dominan atau tampak di Kota Palembang (*Iliran*) daripada di *dusun-dusun* (*Uluan*). Meskipun demikian, Islam terus mengalami perkembangan ke daerah-daerah Uluan, dan Sungai Musi menjadi salah satu media transportasi yang penting. Oleh karena itu bisa kita lihat, bahwa sungai sebagai jalur transportasi utama mempunyai peran penting dalam proses Islamisasi di suatu daerah. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Islam bergerak dan berkembang mengikuti alur Sungai Musi.

³⁹Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatra* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 113.

⁴⁰Uraian mengenai peran Sungai Tulang Bawang dapat dibaca dalam Gregorius Andika Ariwibowo, "Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada di Lampung pada Periode 1684 hingga 1914" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 19, No. 2, Tahun 2017, h. 253-67.

C. Terbentuknya Peradaban Islam di Sepanjang Sungai Musi

Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota pusat kerajaan, seperti Palembang, disebabkan oleh banyak faktor. Di sana ada faktor geografis, ekonomis, maupun politis. Lokasi kota-kota pusat kerajaan di pesisir dan di muara sungai-sungai erat berhubungan dengan geografis yang penting, terutama untuk hubungan lalu-lintas. Menurut Charles M. Cooley, bahwa hubungan lalu-lintas itulah yang menjadi sebab utama terbentuknya lokasi kota-kota di muara atau pertemuan sungai-sungai. Hubungan lalu-lintas melalui sungai-sungai dan lautan dengan menggunakan perahu dan kapal layar pada masa itu dianggap lebih cepat dan mudah.⁴¹

Selain itu, ada juga faktor ideologis, dalam hal ini agama, yang turut serta dalam pertumbuhan dan perkembangan kota-kota, terutama kota-kota pusat pusat kerajaan. Keyakinan agama seorang pemimpin politik sangat berpengaruh dalam pembentukan sebuah kota. Islam telah memainkan peranan yang penting dalam legitimasi pemerintahan.⁴² Mengikuti kerangka berpikir Freek Colombijn ini, uraian selanjutnya menganalisis peran Islam dalam pembentukan peradaban yang

⁴¹ Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII*, h. 47. .

⁴²Freek Colombijn, "Islamic Influences on Urban Form in Sumatra in the Seventeenth to Nineteenth Centuries C.E., in *Indonesia and the Malay World*, Vol. 32, No, 93, July 2004, h. 250.

berkembang bersama secara paralel dengan pertumbuhan Kota Palembang.

Munculnya pemerintahan baru di Palembang yang bercorak Islam terbukti sangat menentukan bentuk kota itu sendiri. Di sini, pandangan ideologi agama berpadu dengan kondisi geografi lokal telah mempengaruhi corak Kota Palembang itu sendiri. Selain Aceh, Palembang merupakan kota terluas pada abad ke-18 dan 19. Struktur wilayah Palembang ditentukan oleh Sungai Musi dan lokasi keraton (istana) Kesultanan Palembang Darussalam sebagai dampak dari perkembangan Islam di wilayah ini.

Pendirian kraton merupakan tuntutan ketika Islam sudah terlembagakan secara politik di Palembang. Di Palembang, kraton ini pertama kali dibangun oleh Ki Gede Ing Sura, salah seorang pelarian dari Kerajaan Islam Demak di Jawa tengah. Nama keratonnya adalah Kuto Gawang, dan dibangun pada abad XVI. Nama kerajaan yang didirikan adalah nama Palembang, sebuah nama yang –menurut Djohan Hanafiah- kharismatis dalam dunia Melayu. Legitimasi yang mereka bawa adalah dari Kerajaan Demak, yang juga pewaris Kerajaan Majapahit. Untuk memperkuat pondasi politik kekuasaan, mereka melakukan perkawinan antarkeluarga keraton

orang-orang besar Melayu dan mengadaptasi kebudayaan Melayu di Palembang.⁴³

Keraton Kuto Gawang yang merupakan representasi dari Kota Palembang Lama itu dibakar habis oleh pasukan VOC pada 23 November 1659. Dalam peristiwa ini, pasukan VOC di bawah pimpinan Laksamana Joan van der Laen juga membakar permukiman penduduk dan tempat tinggal orang-orang Cina, Potrugis, Arab, dan bangsa-bangsa lain yang ada di seberang Kuto Gawang juga dibakar habis selama tiga hari tiga malam. Setelah 300 tahun kemudian, tepatnya pada 24 Desember 1959, tepat di tempat yang sama, berdirilah pabrik pupuk Sriwijaya.⁴⁴ Karena itu, situs sejarah Kuto Gawang, sekarang, menjadi kompleks pabrik pupuk Sriwijaya.

Selanjutnya, keraton dipindahkan ke daerah Beringin Janggut, Palembang. Jika keraton yang pertama situsnya jelas, tetapi lokasi keraton kedua ini masih dalam tahap penguatan data. Keraton ini dibangun oleh Sultan Abdurrahman setelah pembakaran Keraton Kuto Gawang pada 1659. Dugaan sementara menyatakan bahwa Keraton Beringin Janggut berada di sekitar Pasar 16 Ilir sekarang –Jalan Pasar Baru- yang dulu berseberangan

⁴³ Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang* (Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang, 2005), h. 9.

⁴⁴ Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe* (Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah tingkat II Palembang, tanpa tahun), h. 6.

dengan loji Belanda di Sungai Aur.⁴⁵ Di sebelah utara keraton –Jalan Masjid Lama sekarang- terdapat masjid yang dekat dengan Sungai Tengkuruk. Berdasarkan laporan dari *Opperkoopman* (pedagang kelapa), Jonathan Claesen dengan suratnya tertanggal 30 Juni 1663 ke Batavia dinyatakan bahwa dia tidak mendapatkan tenaga kerja untuk membangun loji, karena diserap untuk pembangunan masjid.⁴⁶ Atas dasar laporan ini, maka Keraton Beringin Janggut dan masjidnya diperkirakan dibangun pada 1663 itu.

Informasi lain menyebutkan bahwa Keraton Beringin Janggut dibatasi oleh sungai-sungai yang saling berhubungan. Sungai-sungai yang membatasi keraton itu adalah: Sungai Musi di sebelah selatan, Sungai tengkuruk di sebelah Barat, Sungai Penedan di sebelah utara, dan Sungai Rendang (Karang Waru) di sebelah timur. Sungai Penedan merupakan sebuah terusan yang menghubungkan Sungai Kemenduran, Sungai Kapuran, dan Sungai Kebon Duku.⁴⁷ Karena sungai-sungai ini

⁴⁵ Djohan Hanafiah, “Menelusuri Jejak Keraton-keraton: Sejarah Sosial Politik dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam”, *Makalah*, Palembang, 27 Maret 2005. Tidak diterbitkan.

⁴⁶ Brieven, enz. Aan den Gouvernouer-General, enz geschreven in de jaren 1662 en 1663 over gekomen, tweede boek, 1664, BBBB. Koloniale Archief, No. 1133.

⁴⁷ Fadilah Rahmawati W., “Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke-7 hingga Abad ke-20”, *Skripsi* (Depok: Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, 2009), h. 45.

saling berhubungan, maka penduduk yang mengadakan perjalanan dari Sungai Rendang ke Sungai Tengkuruk tidak lagi harus keluar melalui Sungai Musi.

Pada masa pemerintahan Mahmud Badaruddin I (1724-1758), keraton dipindahkan ke sekitar daerah Tengkuruk atau Kuto Batu. Keraton ini memiliki luas sekitar 50 meter persegi dengan batas-batas sebagai berikut. Di sebelah utara Sungai Kapuran, di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Tengkuruk (sekarang Jalan Jenderal Soedirman), di sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Musi, dan di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Sekanak. Pada saat ini, batas-batas Kota Palembang kira-kira di sebelah timur berbatasan dengan Kompleks PT. PUSRI, di sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Musi, di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Lambidaro (36 Ilir), dan di sebelah utara sampai ke sekitar Pasar Cinde. Lokasi Keraton Kuto Batu saat ini menjadi bangunan Museum Sultan Mahmud badaruddin II. Sebelumnya, bangunan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal komisariss Hindia-Belanda pada abad XIX.⁴⁸

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Bahauddin (1776-1803), dibangun Keraton Kuto Besak yang terletak di sebelah barat Keraton Kuto Batu. Pembangunan Keraton (Benteng) Kuto Besak

⁴⁸ Aryandini Novita, “Benteng Kuto Besak, dari Keraton hingga Instalasi Militer”, dalam Inajati Andrisijanti (ed.), *Benteng: Dulu, Kini, dan Esok* (Yogyakarta: Kepel Press dan Balai Arkeologi Yogyakarta, 2014), h. 50.

dimulai pada 1780 dan diresmikan pemakaiannya pada 21 Februari 1797. Benteng Kuto Besak ini berbentuk memanjang atau membujur dari arah barat ke timur (hulu-hilir) sepanjang tepian utara Sungai Musi. Tepatnya, membentang dari batas Sungai Tengkuruk di sebelah timur dan Sungai Sekanak di sebelah Barat.

Selain keraton, pengaruh Islam terhadap peradaban Islam di Palembang adalah masjid. Paling tidak ada lima masjid tua yang ada di Kota Palembang yang sekarang masih bisa disaksikan dan difungsikan. Kelima masjid itu adalah: Masjid Agung Palembang, Masjid Lawang Kidul, Masjid Ki Marogan, dan Masjid Suro, dan Masjid Agung Sultan.

Masjid Agung merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keraton Kuto Batu. Masjid ini terletak di sebelah timur laut tanah keraton. Peresmian pemakaian masjid ini pada 28 Jumadil Awwal 1151 H. (26 Mei 1748). Sementara itu, Masjid Ki Marogan dibangun oleh Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud. Sebagai pengusaha yang sukses, Ki Marogan membangun masjid ini berada di pertemuan Sungai Ogan dengan Sungai Musi pada 1871 M. Selanjutnya, Masjid Lawang Kidul juga tidak bisa dilepaskan dengan Ki Marogan. Menurut sejarahnya, Masjid Lawang Kidul merupakan wakaf dari Ki Marogan yang juga sering melakukan dakwah di daerah itu. Masjid ini dibangun pada 1890 M. (1310

H.).⁴⁹ Masjid tua lainnya di Palembang adalah masjid Suro atau Masjid Mahmudiyah. Masjid ini didirikan oleh Kyai Abdurrahman Delamat pada 1893 M.⁵⁰ Terakhir adalah Masjid Agung Sultan. Disebut dengan Masjid Sultan, karena di area ini ada makam Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno, salah seorang Sultan Palembang Darussalam yang memerintah pada 1714-1724. Patut disayangkan bila masjid ini sudah banyak berubah karena mengalami pemugaran secara total.⁵¹

Pengaruh Islam terhadap peradaban Islam Palembang lainnya adalah makam. Salah satunya adalah Makam Lemabang atau Kawah Tekurep yang berada di Jalan Blabak, Kelurahan 3 Ilir, Palembang. Makam ini merupakan bangunan batu pertama yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin jayo Wikramo atau Sultan Mahmud Badaruddin I. Kompleks makam ini dikelilingi pagar tembok bata dengan gapura. Selanjutnya ada makam Ki Gede Ing Suro. Kompleks Makam Ki Gede Ing Suro ini termasuk dalam wilayah Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang. Di kompleks

⁴⁹Lihat Masagus Fauzan Yayan dan Ulya Kencana, *Manaqib Kiai Marogan, Wakaf Tujuh Turunan yang Tetap Eksis (Riwayat Hidup, Peninggalan, dan Ajarannya)* (Palembang: Pesantren Rumah Tahfidz dan Kholifah, 2017).

⁵⁰ <http://www.ampera.co/baca/keunikan-masjid-suro-masjid-tua-di-palembang/>. Diakses pada Ahad, 09 September 2018 pada pukul 10.47 wib.

⁵¹ <http://www.sriwijayaradio.com/2015/06/masjid-sultan-agung-no-5-tertua-di.html>. Diakses pada Ahad, 09 September 2018 pada pukul 10.50 wib.

makam ini terdapat 38 makam. Kompleks makam ini dibangun pada abad ke-16. Ki Gede Ing Suro sendirin merupakan pendiri Kerajaan Islam Palembang Darussalam. Lainnya adalah kompleks makam Cinde Welan. Di area ini merupakan makam Ki Emas Hindi. Dia merupakan Sultan Palembang Darussalam pertama yang bergelar Pangeran Ratu Kemas Hindi Sri Susuhununan Abdurrahman Candi Welan Khalifatul Mukminin Sayyidul Iman. Kompleks makam ini terletak di belakang Pasar Cinde, Jl. Jenderal Soedirman, Palembang.⁵²

Perkembangan Islam di Palembang juga berpengaruh dalam bentuk-bentuk atau pola pemukiman. Di sini dapat disebutkan pola perkampungan Arab di Palembang yang tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan Kesultanan Palembang itu sendiri. Kedekatan orang-orang Arab dengan para pejabat kesultanan telah memberikan kebebasan bagi masyarakat Arab untuk tinggal di daratan. Kebebasan ini juga diberikan sebagai balas jasa terhadap masyarakat Arab yang turut serta dalam meningkatkan perekonomian Palembang.⁵³ Sejak saat itu masyarakat Arab mulai membangun kelompok-kelompok kecil yang berisikan anggota keluarga dan keturunan masyarakat Arab hingga membentuk sebuah kampung Arab.

⁵²*Ibid.*

⁵³ Wienty Triyuly, "Pola Perkembangan Permukiman Kampung Arab di Palembang", dalam *Berkala Teknik*, Vol. 3, No. 2, September 3013, h. 508.

Pola penyebaran kampung Arab di Palembang lebih berorientasi pada Sungai Musi, baik di Seberang Ilir maupun di Seberang Ulu Kota Palembang. Kampung Arab di Iliran, misalnya: di Lorong Asia dan Kampung Bayas, Kelurahan Kotabatu, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang. Sementara itu, kampung Arab di daerah Uluan, antara lain, terdapat di: Lorong Sungai Lumpur di Kelurahan 9-10 Ulu, Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong Almunawwar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Alhaddad, Lorong Habsy, dan Lorong Alkaff di Kelurahan 14 Ulu, dan Kampung Assegaf di Kelurahan 16 Ulu, Kota Palembang. Rumah-rumah orang Arab yang kaya di Palembang pada umumnya tampak nyaman dan bersih. sebagian rumah tersebut adalah rumah panggung yang terbuat dari papan, tetapi lebih besar dan perabotannya lebih baik dibandingkan penduduk pribumi, rumah tersebut dibangun di tepi Sungai Musi karena dahulu sungai Musi merupakan pusat dari kegiatan manusia yang berada di Palembang, terutama dalam bidang perekonomian dan transportasi.⁵⁴

Hubungan Nusantara dengan orang Arab, termasuk wilayah Palembang, tidak bisa dilepaskan dari kerangka penyebaran Islam di Nusantara, meskipun bukti-bukti sejarah menyebutkan bahwa hubungan keduanya telah berlangsung jauh melewati periode yang

⁵⁴ L.W.C. van den Berg, *Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: INIS, 1989), h. 76-77.

panjang sebelum Islam menjadi nyata di Nusantara.⁵⁵ Proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang. Dimulai sejak terjadinya interaksi kaum Muslim Timur Tengah dengan Nusantara sampai kurun waktu abad ke-18 M.⁵⁶

Terbentuknya kampung-kampung yang terklasifikasi berdasarkan etnis –seperti: Arab, Cina, dan Melayu- merupakan produk yang dihasilkan dari kebijakan yang diberlakukan sejak masa pra-kolonial, yaitu sejak masa Sriwijaya sampai masa kesultanan. Meskipun telah melewati beberapa pergantian sistem pemerintahan, kampung-kampung permukiman ini tetap bertahan dan masih menerapkan perilaku masyarakat tepi sungai. Hal ini tentu saja didukung oleh keberadaan Sungai Musi yang sampai saat ini masih memberikan manfaat bagi masyarakat Kota Palembang, khususnya masyarakat yang tinggal di tepian Sungai Musi.⁵⁷

⁵⁵ Jumhari dan Lim Imaduddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2005), h. 23.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 1.

⁵⁷ Purnama Salura, dkk., “Identifikasi Fisik Arsitektur Kawasan Permukiman Etnis Tepi Sungai Musi Kota Palembang

Sebagai penutup dari bab ini dapat disimpulkan bahwa Sungai Musi mempunyai peran yang luar biasa bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya. Sungai Musi itu tidak hanya berperan dalam bidang perekonomian, tetapi lebih dari itu. Peran penting perdagangan yang dimainkan oleh Sungai Musi tersebut mendorong Palembang menjadi sebagai salah satu kekuatan politik di Nusantara dengan pernah berdirinya beberapa kerajaan di wilayah ini.

Di samping itu, bermula dari peran ekonomi juga, maka Palembang juga menjadi salah satu pusat keagaamaan, baik pada masa Sriwijaya maupun pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa Sriwijaya, Palembang merupakan salah satu pusat kajian agama Buddha. Sementara itu, pada Kesultanan Palembang Darussalam, Palembang merupakan salah satu pusat kajian Islam dan sastra Melayu menggantikan Kerajaan Aceh yang mulai surut pada abad ke-17 M.

Tampaknya, perkembangan agama (Islam) di Palembang juga turut mewarnai kebudayaan yang bercorak Islam. Peradaban yang berkaitan dengan perkembangan Islam itu, antara lain, adalah berupa: keraton, masjid, pemakaman, permukiman, dan lain sebagainya. Keberadaan keraton tidak lepas dari Islam sebagai kekuatan politik di Palembang. Masjid juga

Berdasarkan Aspek Peraturan”, *Laporan Penelitian* (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2014), h. 5.

merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan dengan kepentingan ibadah umat Islam. Bahkan, masjid merupakan salah satu bangunan pendukung dalam sebuah keraton Kesultanan Palembang Darussalam itu sendiri. Makam-makam yang ada di Palembang juga sebagai bagian dari kebutuhan umat Islam. Uniknya, di Palembang, semua peradaban yang dijiwai oleh ajaran Islam terletak di tepian Sungai Musi. Dengan demikian, antara keyakinan agama dan kondisi geografis yang ada, telah berpadu dan membentuk sebuah peradaban Islam yang unik dan khas Palembang.⁵⁸ Hal ini memperkuat asumsi bahwa sungai tidak hanya berperan penting dalam arus transportasi perdagangan dan pembentukan komunitas-komunitas, tetapi juga menjadi sarana penting dalam terjadinya pertukaran dan pencampuran kebudayaan di Indonesia, bahkan Asia Tenggara.

⁵⁸Uraian ini akan dikaji secara lebih luas pada bab IV.

BAB IV:
PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM
DAN SUNGAI MUSI:
Dari Masa Kesultanan sampai Masa Hindia-Belanda

Bab ini menguraikan tentang peradaban Islam dan faktor Sungai Musi. Di sini dianalisis pengaruh ideologi (Islam) yang dipegang para penguasa Kesultanan Palembang Darussalam dan kondisi geografi setempat telah memberi corak tersendiri dalam peradaban Islam di Palembang. Pada perkembangan selanjutnya, ideologi pemerintah kolonial Hindia-Belanda juga telah memberi warna tersendiri bagi beberapa bentuk peradaban Islam di Kota Palembang. Uraianya adalah sebagai berikut.

A. Keraton Kesultanan Palembang Darussalam (Abad XVI-XIX)

Mengingat kedatangan orang-orang Islam mengikuti jalur pelayaran dan perdagangan, maka tempat-tempat yang dituju kebanyakan terletak di pesisir. Tempat-tempat itu ada yang sudah tumbuh menjadi kota-kota pelayaran sebelum Islam, dan ada pula tempat-tempat yang belum berfungsi sebagai kota-kota. Melalui proses islamisasi terbentuklah kota-kota bercorak Islam.¹

¹Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII* (Kudus, Menara Kudus, 2000), h. 36.

Di dalam struktur kota kuno di Nusantara, keberadaan keraton merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa keraton merupakan unsur pembentuk utamanya. Dalam hal ini, keraton tidak saja dipandang dari sudut pandang, yakni menyangkut wujud, rupa, ragam atau bentuk (*form*), tetapi juga dilihat dari sisi yang melandasinya. Yang dimaksud dengan sisi yang melandasinya adalah: falsafah, konsep, tata nilai, ide, gagasan, makna, atau isi (*content*) dari komunitas pendukungnya, seperti: raja, keluarga raja, para pengeran, dan *abdi dalem*. Keraton sendiri merupakan bagian dari tradisi sebagai pertanda zamannya, yang mencerminkan kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.²

Keraton berasal dari kata “ratu” –yang berarti penguasa- dan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Dengan demikian, keraton dapat diartikan sebagai tempat seorang penguasa (raja, ratu, atau sultan) memerintah atau tempat tinggalnya (istana).³ Menurut Darsisti Soeratman, paling tidak, keraton memiliki dua makna, yaitu: [1] negara atau kerajaan dan [2] pekarangan raja, yang meliputi wilayah di dalam *cepuri* (tembok yang

²Ashadi, *Keraton Jawa* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017), h. 4.

³Bandingkan dengan Sri Winarti, *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta* (Surakarta: Cendrawasih, 2004), h. 43.

mengelilingi halaman)⁴ atau istana. Dengan demikian, keraton tidak hanya sekadar istana. Istana hanya menunjukkan arti tempat tinggal atau kediaman raja, tetapi keraton memiliki arti yang lebih luas. Hal ini juga sesuai dengan makna keraton yang ada di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang berarti: tempat kediaman ratu atau raja; istana raja, dan kerajaan.⁵

Di bab sebelumnya sudah disinggung bahwa morfologi perkotaan, selain dipengaruhi oleh ideologi keagamaan, juga dipengaruhi oleh kondisi geografis penduduknya. Karena itu, meskipun mempunyai paham keagamaan yang sama, sebuah “kota Muslim” belum tentu sama karena kondisi geografis yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dari tata letak keraton-keraton Palembang dan keraton-keraton kesultanan atau kesunanan di Jawa.

Meskipun menurut beberapa catatan bahwa Kesultanan Palembang Darussalam mempunyai hubungan kekerabatan dan birokrasi dengan kerajaan-kerajaan di Jawa, tetapi morfologi kota dan bangunan keraton yang ada memiliki perbedaan. Barangkali, salah satu hal penting yang menyamakan letak keraton itu adalah letaknya yang tidak begitu jauh dengan sungai. Misalnya, Keraton Kerajaan Demak –yang sampai saat ini masih diperdebatkan keberadaanya- berada di dekat

⁴Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta, 1830-1839* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 1989), h. 1.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 425.

sungai selat di antara Gunung Muria dan Jawa. Sungai itu adalah Sungai Serang yang bermuara di Laut Jawa di antara Demak dan Jepara.⁶ Kondisi geogarfis seperti ini, Demak berpotensi menjadi tempat persinggahan para pendatang, terutama pedagang dari India, Tiongkok, dan Arab.⁷ Letak strategis ini juga berperan penting dalam menimbulkan migrasi dari pedalaman ke kota untuk mencoba mengganti peruntungan usaha dari pertanian ke perdagangan bagi masyarakat lokal.

Keraton-keraton Kerajaan Mataram Islam juga dibangun berdekatan dengan sungai. Kaeraton Surakarta (Solo) tidak bisa dilepaskan dengan Bengawan Solo dan anak-anak sungainya. Pada awalnya, di Solo terdapat empat bandar sungai yang ramai pada saat itu. Keempat bandar itu adalah: Bandar Kabanaran di Laweyan, Bandar Pecinan di Kali Pepe, Bandar Arab di Kali Jenes, dan Bandar Nususpan di Semanggi. Keempat bandar ini berada di anak-anak bengawan Solo. Kota Solo sendiri walanya dibentuk oleh masyarakat kuli (Bahasa Jawa: *soroh bau*, dan pimpinannya disebut *ki-soloh* atau *ki-solo* atau *ki-sala*) yang berada di Bandar Nusupan. Mereka tinggal di tepi Bengawan Solo, di dekat pelabuhan di mana mereka bekerja untuk majikannya yang ada di Kadipaten Pajang (1530-an). Dari sinilah, maka

⁶Heru Arif Pianto, “Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara”, *Sosiohumaniora*, Vol. 3, No. 1, April 2017, h. 19-20.

⁷Marwoto, dkk., “Masjid Agung Demak sebagai Pencitraan Kawasan Kota”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*, h. B.21.

berkembanglah suatu pemukiman tepian sungai (semacam *water-front settlement*).⁸

Sejak tahun 1568, Kadipaten Pajang kemudian berkembang menjadi pusat Kerajaan Pajang sebagai kelanjutan dari Kerajaan Islam Demak (1500-1546). Namun, pada tahun 1582 Kerajaan Pajang ini pindah ke Kota Gede (Yogyakarta) menjadi Kerajaan Mataram Islam. Kebutuhan pokok kehidupan pemerintahan pada masa Kerajaan Pajang banyak disulapi dari lalu-lintas sungai dan bandar-bandar yang berada di sepanjang Bengawan Solo yang diperkirakan ada 44 bandar dari Solo-Surabaya. Kapal-kapal besar dari pesisir Laut Jawa dan Selat Malaka saat itu mampu mengadakan pelayaran sampai ke pedalaman Jawa melalui Bengawan Solo yang kemudian dilanjutkan dengan melintasi perjalanan darat.⁹

Di dalam perkembangan sejarahnya, Keraton Mataram yang semula di Kota Gede, Yogyakarta, mengalami perpindahan sampai tiga kali, yaitu: ke Kerta (1601), Plered (1613), dan Kartasura (1677). Kemudian, keraton dipindahkan ke Solo (Surakarta) pada 1745. Perpindahan keraton dari Kartasura ke Solo (Surakarta) ini dilakukan oleh Pakubuwana II karena Keraton Kartasura sudah hancur akibat peperangan dan pemberontakan yang terkenal dengan *Geger Pecinan* pada 1742. Perpindahan keraton Mataram ke wilayah

⁸Qamarun dan Budi Prayitno, "Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000)", *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 35, No. 1, Juli 2007, h. 81-2.

⁹*Ibid.*

Solo ini merevitalisasi Bengawan Solo yang beberapa anak sungainya telah mengalami pendangkalan.

Akibat intrik yang terjadi Kerajaan Mataram dan campur tangan VOC, maka kerajaan ini terpecah menjadi dua, yaitu: Surakarta dan Yogyakarta. Pembagian wilayah ini dilakukan melalui Perjanjian Giyanti pada 1755 antara Pakubuwana III (penguasa Mataram saat itu) dan Pangeran Mangkubumi (selanjutnya menjadi Sultan Hemengkubuwana I) serta VOC sebagai mediatornya.¹⁰ Dua tahun kemudian, Kasunanan Surakarta terpecah lagi menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran. Begitu juga dengan wilayah Kesultanan yang terpecah menjadi Kesultanan dan Pakualaman pada 1812.

Wilayah Keraton Kesultanan Yogyakarta sendiri juga tidak terlepas dengan sungai. Keraton Yogyakarta berada di antara dua sungai, yaitu: Sungai Code di sebelah timur dan Sungai Winongo di sisi barat keraton. Namun, peran kedua sungai ini bukan berfungsi sebagai jalur pelayaran dan perdagangan utama. Kedua sungai itu lebih banyak berfungsi sebagai saluran pembuangan air dari kota, sehingga wilayah keraton terbebas dari banjir.

Keraton Kesultanan Palembang juga sangat tergantung dengan sungai. Bahkan, sungai merupakan jalur utama perhubungan dan pertahanan. Pada masa pra-kesultanan, Keraton Palembang berada di Kuto Gawang (daerah I Ilir Palembang sekarang). Keraton Kuto

¹⁰Lihat R. Ngabei Yasadipura I, *Babad Giyanti: Seri Kajian Sastra Klasik, Jilid I*, terjemahan dan komentar oleh Bambang Khusen Al-Marie (Jakarta: Balai Pustaka, 2018).

Gawang yang dibangun oleh Ki Gede Ing Suro (seorang pelarian dari Kerajaan Islam Demak) pada abad ke-16 ini dibatasi oleh sungai-sungai pada sisi-sisinya. Berdasarkan catatan sejarah, Keraton Kuto Gawang berbentuk empat persegi panjang yang dibentengi dengan kayu tembesu dan unglan setebal 30 cm x 30cm setiap batangnya. Kota berpagar benteng itu mempunyai ukuran 290 *Rijnlandsche roede* (1.093 meter), baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 24 kaki (7,25 meter).¹¹ Di bagian belakang benteng kayu ini disusun secara rapi dan teratur. Ada juga tembok dari tanah, di mana tersusun meriam-meriam pertahanannya.¹²

¹¹Arpan Rachman, "Kuto Gawang yang Hilang", *Okezone News*, edisi Selasa, 22 September 2009.

¹²R.H.M. Akib, *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin Ke-II* (Palembang: RHAMA, 1978), h. 4.



Gambar 4:
Tampak Keraton Kuto Gawang sebagai representasi Kota Palembang pada 1660 sebagaimana dilukiskan oleh Jan van der Laen

Keberadaan Kuto Gawang yang pernah dibuat sketsa oleh Joan van der Laen pada 1659 ini menghadap ke arah Sungai Musi (sebelah selatan) dengan masuknya melalui Sungai Rengas. Di sebelah timur, Keraton Kuto Gawang berbatasan dengan Sungai Taligawe, dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Buah. Dari sketsa gambar tersebut dapat dilihat pula bahwa Sungai Taligawe, Sungai Rengas, dan Sungai Buah terus ke utara dan satu sama lain aliran konturnya tidak bersambung. Sementara itu, di tengah benteng keraton tampak berdiri megah bangunan keraton yang letaknya di sebelah barat

Sungai Rengas. Rumah-rumah penduduk yang tinggal di sana berada di sepanjang Sungai Rengas tersebut.¹³ Adapun orang-orang asing ditempatkan atau bermukim di seberang sungai sisi selatan Musi, sebelah barat muara Sungai Komerling.

Di samping itu, Kuto Gawang juga dilengkapi dengan sarana pertahanan. Benteng keraton ini mempunyai tiga buah *baluarti* atau anjungan (bastion) yang dibuat dari konstruksi batu, yang satu di antaranya terletak di tengah-tengah. Ketiga *baluarti* ini dilengkapi pula dengan alat-alat persenjataannya, seperti: meriam, lelo, dan lain sebagainya.¹⁴ Keraton ini juga mempunyai pertahanan yang berlapis dengan kubu-kubu yang ada di Pulau Kemaro, Plaju, dan Bagus Kuning (Sungai Gerong), di samping cerucuk yang memagari dipasang memotong Sungai Musi antara Pualu Kemaro dan Plaju. Kekuatan Kuto Gawang juga ditopang oleh suatu sistem perbentengan dan kubu yang ada di bagian hilir Musi, yaitu: Benteng Bamagangan, di muara Sungai Komerling. Benteng kedua adalah Benteng Martapura, dan Benteng Pulau Kemaro, yang letaknya tidak jauh dengan Kuto Gawang. Penempatan ketiga benteng ini yang berada di sisi depan Kuto Gawang ini memberi kesan bahwa ancaman musuh akan menyerang melalui Sungai Musi

¹³Ki Agoes Mas' oed, *Palembang: Moelai sedari Seri-widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon* (Palembang: Meroeyama, 1941), h. 24-5.

¹⁴R.H.M. Akib, *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin Ke-II*, h. 4.

dan sungai Komering. Dengan demikian, jaringan sungai telah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk sistem pertahanan kota.¹⁵

Secara morfologis, Kuto Gawang menunjukkan bahwa Kota Palembang pada masa itu sebagai karakter kota-kota Islam di Asia Tenggara. Beberapa karakter kota-kota Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya unit-unit pelabuhan, pasar, dan perdagangan. *Kedua*, terdapat kuil atau masjid, istana, lapangan di mana berlangsung kegiatan pemerintahan, militer, dan keagamaan. *Ketiga*, berada di jalur sungai yang merupakan salah satu unsur penting, baik untuk kepentingan ketersediaan air, transportasi, dan militer/pertahanan.

¹⁵Arpan Rachman, "Kuto Gawang yang Hilang", *Okezone News*, edisi Selasa, 22 September 2009.



Gambar 5:
Keraton Kuto Gawang yang dikelilingi oleh benteng-benteng pertahanan

(Sumber: R.H.M. Akib, *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin Ke-II* (Palembang: RHAMA, 1978), h. 10-1)

Pada 1659 VOC menghancurkan Palembang, dan Keraton Kuto Gawang pun dibakar. VOC merasa tertarik kepada Palembang yang merupakan sumber lada untuk beberapa waktu lamanya, dan pada 1642 VOC telah berhasil mencapai suatu perjanjian yang memberinya hak monopoli. Namun, pertentangan-pertentangan terus berlanjut, dan pada 1657 kapal-kapal VOC yang berada di sana diserang. Sebagai akibatnya, VOC menyerang dan membakar Keraton Kuto Gawang

Palembang pada 24 November 1659. Pada tahun itu pula berdirilah kembali pos VOC di sana. Penghancuran Palembang merupakan tindakan balasan VOC terhadap kebijakan Amangkurat I yang menutup pos perdagangan VOC di Jepara pada 1660. Direbutnya Palembang oleh VOC membuat Amangkurat I tergoncang karena dihancurkannya satu-satunya sekutunya yang tersisa di luar Jawa ini.¹⁶

Setelah Palembang rata dengan tanah karena serbuan tersebut, Ki Mas Hindi –saudara Pangeran Sida Ing Rajek- diangkat sebagai Pangeran Palembang atas persetujuan VOC. Pengangkatan Sang Pangeran ini juga atas anjuran penguasa Jambi yang bersahabat dengan VOC.¹⁷ Pada masa ini, Ki Mas Hindi beberapa kali mengutus dutanya ke Mataram pada masa kekuasaan Amangkurat I dan II. Utusan ini dimaksudkan untuk memperbaiki hubungan Mataram dan Palembang. Namun, beberapa utusan Palembang ini tidak mendapat sambutan yang wajar dari Mataram. Bahkan, beberapa utusan Palembang itu ditolak menghadap Raja Mataram itu. Kemudian, hubungan ini menjadi putus sama sekali dan penguasa Mataram membiarkan saja hubungan yang lebih erat antara Palembang dengan VOC di Batavia

¹⁶M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 9. h. 108.

¹⁷Nanang S. Soetadi, “Kesultanan Palembang”, dalam Djohan Hanafiah dan Nanang Soetadji (ed.), *Perang Palembang Melawan V.O.C.* (Jakarta: Millenium Publisher, 1996), h. 8.

(Jakarta). Beberapa kontrak dengan VOC disepakati dengan harapan menguntungkan kedua belah pihak. Misalnya, dalam kontrak 1662, VOC diizinkan oleh pihak kesultanan untuk membangun loji di Sungai Aur, berseberangan dengan Keraton Palembang yang dipindahkan dari lokasi lama ke Beringin Janggut.¹⁸

Ki Mas Hindi mengangkat diri sebagai penguasa Palembang Darussalam dengan bergelar Sultan Abdurrahman setelah posisinya dipandang kuat. Gelar ini dipakainya sejak tahun 1675 dan hal ini menunjukkan keinginannya untuk menyamai Sultan Agung Mataram yang mendapat gelarnya dari penguasa Makkah pada tahun 1641. Dia memerintah dari tahun 1662-1706. Corak pemerintah diubahnya lebih condong ke corak Melayu dan lebih disesuaikan dengan ajaran Islam. Keraton dan Kota Palembang dipindahkan dari Kuto Gawang ke Beringin Janggut.¹⁹

Sri Sultan Abdurrahman Cinde Walang, sebagai penguasa baru yang tidak mempunyai keraton, tentunya berpikir untuk membuat keraton baru dengan segala kelengkapannya, termasuk juga bangunan masjid. Namun, gambaran mengenai keraton belum diperoleh, baik yang berupa catatan tertulis maupun gambar-gambar sketsa yang dibuat oleh orang-orang asing. Karena itu, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan cara

¹⁸Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 191-3.

¹⁹Nanang S. Soetadi, "Kesultanan Palembang", h. 8-9.

merekonstruksi melalui toponim nama-nama kampung yang berada di sekitar Beringin Janggut.²⁰

Berdasarkan toponim yang ada, Keraton Beringin Janggut terletak di antara Sungai Rendang dan Sungai Tengkuruk. Lokasi keraton ini kira-kira di daerah sekitar Jalan Segaran, Palembang sekarang. Bambang Budi Utomo, seorang arkeolog, menjelaskan bahwa sebagai patokan utama dalam usaha merekonstruksi letak Keraton Beringin Janggut dan lingkungan sekitarnya adalah Jalan Masjid Lama yang bersimpangan dengan Jalan Sayangan dan Jalan Segaran. Ketiga nama jalan dan nama kampung ini adalah nama yang sejak awalnya tidak pernah berubah.²¹

Bambang Budi Utomo, selanjutnya mengatakan bahwa daerah sekitar Beringin Janggut merupakan suatu sistem permukiman yang terdiri dari sejumlah sub-sistem, yaitu perkampungan atau bentuk cluster lain. Semua sub-sistem ini diikat oleh satu sistem berbentuk suatu kekuasaan politik atau mungkin sekali kekuasaan politik ekonomi. Berdasarkan data toponimi pada nama kampung yang masih ada, ibukota Kesultanan Palembang Darussalam di Beringin Janggut diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: [1] pengelompokan atas dasar pekerjaan, [2] pengelompokan atas dasar ras dan

²⁰Bambang Budi Utomo, *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam* (Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), h. 61.

²¹*Ibid.*

suku, dan [3] pengelompokan atas dasar status dalam pemerintahan dan masyarakat.²²

Selanjutnya, Utomo juga menjelaskan bahwa pemukiman di Beringin Janggut pada masa itu sebagian masih di daerah sepanjang tepian Sungai Musi dan sebagian lagi sudah berada di darat yang agak jauh dari Sungai Musi. Di bagian “darat” telah terbentuk wilayah pemukiman dengan berbagai macam sektor usaha, di mana setiap sektor usaha ini memproduksi sesuai dengan keahlian dalam suatu lembaga yang disebut dengan *guguk*. Nama kelompok pemukiman yang disesuaikan dengan sektor usaha atau atas dasar pekerjaan, dapat disebut, misalnya: Sayangan (tempat pengrajin tembaga), Kepandean (tempat pengrajin dari besi), Pelengan (tempat membuat minyak), Rendang (tempat pembakaran), dan Kuningan (tempat pengrajin kuningan).²³

Pemukiman lain yang didasarkan atas ras dan suku, misalnya: Kebangkan (tempat tinggal orang-orang yang berasal dari Bangka) dan Kebalen (tempat tinggal orang-orang yang berasal dari Bali). Sementara itu, nama pemukiman yang didasarkan atas status dalam pemerintahan atau masyarakat, antara lain, adalah: Kebumen (tempat tinggal Mangkubumi), Kedipan (tempat tinggal Adipati/Dipati), dan Ketandan (tempat tinggal petugas pemungut pajak kesultanan).²⁴

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

Ketika Kesultanan Palembang Darussalam diperintah oleh Sultan Agung Komaruddin (1714-1424), anak Sultan Abdurrahman Candi Walang, dibangun pula Keraton Cerancangan, dekat Beringin Janggut. Menurut Kms. Andi Syarifuddin, nama Cerancangan berasal dari kata “rancang”, karena arsitektur ini telah dirancang khusus oleh Sultan Agung Komaruddin dengan ciri khas kota atau temboknya dari batu bata berlobang-lobang kecil (*terawangan*). Masih menurut Andi Syarifuddin, dalam manuskrip Palembang dilukiskan bahwa letak Kuto Cerancangan berada lebih jauh ke darat, dibangun di atas lahan tanah Talang Jawa (antara 17-20 Iilir sekarang) di belakang Kuto Beringin Janggut.²⁵ Keraton Beringin Janggut dibatasi oleh sungai-sungai yang saling berhubungan, yaitu: Sungai Musi di selatan, Sungai tengkuruk di barat, Sungai Penedan di utara, serta Sungai Rendang dan Karangwaru di utara.²⁶

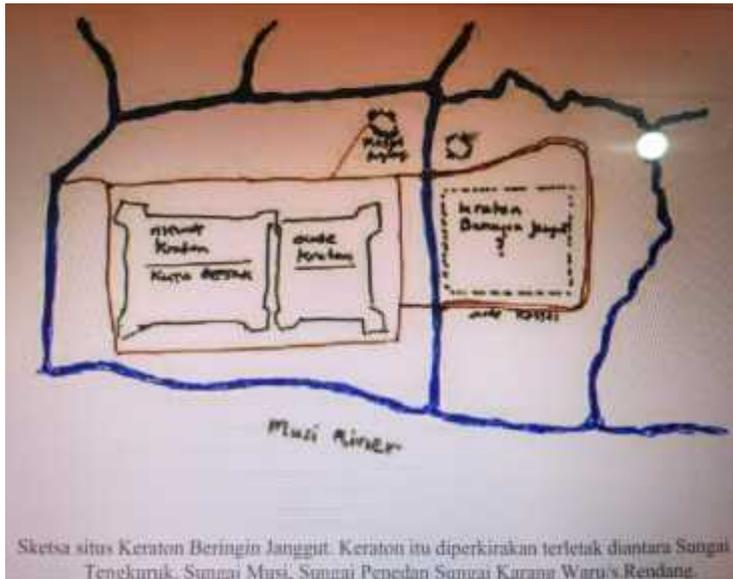
Di samping itu, demikian Andi Syarifuddin melanjutkan, bahwa Keraton Cerancangan dilengkapi dengan balai istana, penghadapan, masjid, dan peralatan senjata. Keraton ini dijaga oleh seorang penjaga keraton yang bernama Ki Ngabehi Reksa Upaya bin Tumenggung Yuda Pati. Dalam perkembangan selanjutnya, Sultan Agung Komaruddin menyerahkan Kuto Cerancangan

²⁵Kms. Andi Syarifuddin, “Kuto Cerancangan, Keraton Palembang yang Hilang”, *Berita Pagi*, edisi 1 Oktober 2017.

²⁶Nawiyanto dan dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016), h. 122.

kepada putrinya, Rangda, dan anaknya. Setelah Ratu Rangda menikah dengan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (SMB I), Ratu Rangda –yang bergelar Ratu Gading- tidak lagi tinggal di Kuto Cerancangan. Ratu Rangda diboyong ke Istana Kuto Tengkuruk atau Kuto Kecik dan Masjid Agung. Setelah Kuto Cerancangan ditinggal penghuninya, istana ini menjadi kosong dan mati. Sultan Agung Komaruddin pun tidak menjadikannya istana, karena dia memilih tinggal di Keraton Beringin Janggut yang sekarang telah menjadi Pasar 16 Ilir. Kuto Cerancangan, selanjutnya, dijadikan *ungkonan* lahan pemakaman khusus bagi keturunan raja-raja Palembang.²⁷

²⁷Kms. Andi Syarifuddin, “Kuto Cerancangan, Keraton Palembang yang Hilang”, *Berita Pagi*, edisi 1 Oktober 2017.



Gambar 6:
 Sketsa perbandingan lokasi keraton-keraton Kesultanan Palembang Darussalam yang selalu dikelilingi oleh anak-anak Sungai Musi (Sumber: Djohan Hanafiah, "Menelusuri Jejak Keraton-Keraton: Sejarah Sosial Politik dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam", *Makalah*, Palembang, 27 Maret 2005)

Keraton Kesultanan Palembang, selanjutnya, berpindah lagi di Tengkuruk pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (SMB I). Keraton Tengkuruk ini juga disebut Kuto Kecik atau

Kuto Batu atau Kuto Lamo. SMB I dipandang sebagai tokoh utama dalam pembangunan Palembang, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun tatanan sosial. SMB I pernah membangun pengairan sepanjang Sungai Mesuji, Ogan, Komering, dan Musi. Namun, pembangunan ini tidak hanya untuk pertanian, tetapi juga untuk transportasi pertahanan.²⁸

Pada tahun 1737 Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757) membangun Keraton Tengkuruk yang terletak di tepi Sungai Tengkuruk. Menurut Gramberg (1878), keraton ini mempunyai empat *baluwarti* (bastion). Panjang dan lebar keraton ini adalah 164 meter.²⁹ Keraton ini terletak di atas “pulau” yang dikelilingi oleh: Sungai Musi (bagian depan), Sungai Kapuran (bagian belakang), Sungai Sekanak (di samping sebelah hulu), dan Sungai Tengkuruk (sebelah hilir). Keraton ini mulai ditempati pada Senin, 29 September 1737. Pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II (1804-1812, 1813, 1818-1821) tepatnya pada 1821, Keraton Kuto Lamo hancur karena serangan pasukan Belanda. Selanjutnya, atas perintah *Regering commissaris* Belanda, J.I. van Sevenhoeven, keraton yang sudah hancur itu dibongkar habis pada 7 Oktober 1823. Bekas bangunan itu kemudian dibangun rumah komisararis Belanda, yang

²⁸Djohan Hanafiah, “Menelusuri Jejak Keraton-Keraton: Sejarah Sosial Politik dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam”, *Makalah*, Palembang, 27 Maret 2005, h. 11. Tidak diterbitkan.

²⁹*Ibid.*

sekarang ini difungsikan sebagai Museum Sultan Mahmud Badaruddin II.

Ketika Kesultanan Palembang Darussalam diperintah oleh Sultan Mahmud Bahauddin (1776-1803), keraton dipindahkan ke tempat yang baru, yang kemudian dikenal dengan Kuto Besak. Pembangunan keraton baru ini merupakan padanan dari keraton lama yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang disebut dengan Kuto Lamo atau Kuto Kecil. Orang-orang Belanda menyebut kedua keraton ini dengan *nieuwe keraton* dan *oude keraton*.³⁰ Mengenai deskripsi keraton ini pernah diulas oleh van Sevenhoeven demikian.³¹

[keraton] merupakan suatu tempat persegi panjang; dengan lebar 77 dan dalam [panjang] 49 dekameter (*roede*), dikelilingi oleh tembok batu yang kuat dan yang tingginya 30 kaki serta lebarnya 6 atau tujuh kaki. Tembok ini diperkuat dengan 4 baluarti. Di dalamnya berbagai tembok yang serupa dan hampir sama tingginya, dengan pintu-pintu gerbang yang kuat, sehingga ini dapat juga dipergunakan untuk pertahanan juka tembok pertama dapat ditembus.³²

³⁰*Ibid.*

³¹J.L. van Sevenhoeven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1971), h. 5.

³²Menurut Hanafiah, bahwa satu *roede Amsterdam* sekira 3,75 meter. Dengan demikian, Keraton Kuto Besak memiliki panjang sekira 288,75 meter dan lebar 183,75 meter. Lihat Djohan Hanafiah, "Menelusuri Jejak Keraton-Keraton: Sejarah Sosial Politik dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam", *Makalah*, Palembang, 27 Maret 2005, h. 11. Tidak diterbitkan.

Di samping itu, William Marsden juga pernah memberi gambaran tentang Keraton Kuto Besak sebagai berikut:

Istana dikelilingi oleh tembok yang tinggi, sehingga interiornya tidak terlihat. Istana itu luas, tinggi, dan memiliki banyak ornamen di dinding luar. Di sebelah tembok istana ini ada dua buah benteng yang kuat dan berbentuk bujur sangkar. Di dalam kedua benteng banyak meriam besar ditempatkan dan ditembakkan pada saat-saat tertentu. Di antara kedua benteng terdapat lapangan. Di ujung lapangan terdapat balairung, tempat sultan menerima tamu-tamu resmi. Balairung itu berupa gedung biasa dan terkadang dipakai untuk gudang, tetapi diberi ornamen berupa senjata-senjata yang ditata sepanjang dinding. Masjid kerajaan berada di belakang istana.³³

Selanjutnya, Keraton Kuto Besak menghadap ke arah tenggara tepat di tepi Sungai Musi. Di depan bagian benteng keraton terdapat dermaga yang disebut dengan “tangga dalem” yang merupakan jalan sultan menuju Sungai Musi. Di bagian ujung tangga dalem terdapat sebuah gerbang beratap limas yang disebut dengan “tangga raja”. Di bagian dalam benteng terdapat tempat tinggal sultan yang disebut “dalem” atau “rumah sirah”. “Dalem” tersebut terdiri dari beberapa bangunan dan dikelilingi oleh tembok-tembok yang terdiri dari dua lapis. Salah satu bangunan “dalem” yang menghadap ke

³³William Marsden, *Sejarah Sumatra*, terj. Tim Komunitas Bambu (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), h. 334.

Sungai Musi berfungsi sebagai “pemarakan” di mana sultan dapat memandang luas dan Sungai Musi. Di bagian belakang “dalem” terdapat “keputren”.³⁴

Pada 1 Juli 1821, Keraton Kuto Besak dirampas oleh tentara Belanda di bawah komando Letnan Jenderal Baron de Kock. Perampasan ini merupakan akibat kekalahan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang melawan armada Belanda. Pada gilirannya, Keraton Benteng Kuto Besak dialihfungsikan menjadi tangsi militer dan kantor-kantor pemerintahan Hindia-Belanda.³⁵ Selain itu, bekas keraton ini juga dijadikan sebagai tempat tinggal komisararis Hindia-Belanda, pejabat pemerintahan, dan perwira militer.

Beberapa uraian di atas dapat memberi gambaran bahwa kondisi geografis turut menentukan tata letak keraton di Palembang. Kecuali Keraton Beringin Janggut, keraton-keraton Kesultanan Palembang berada di tepian Sungai Musi. Meskipun begitu, Keraton Beringin Janggut juga tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan anak-anak Sungai Musi itu sendiri. Kondisi geografis yang berbeda antara Palembang dan di Jawa menyebabkan tataletak keraton menjadi berbeda,

³⁴Aryandini Novita, “Benteng Kuto Besak, dari Keraton hingga Instalasi Militer, dalam Inajati Adrisijanti (ed.), *Benteng Dulu, Kini, dan Esok* (Yogyakarta: KEPPEL, 2014), h. 51-3.

³⁵Ki Agoes Mas’oed, *Sedjarah Palembang moelai sedari Seri-Widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon* (Palembang: Meroeyama, 1941), h. 67.

meskipun Kesultanan Palembang mempunyai hubungan historis dan politis dengan kerajaan-kerajaan Islam Jawa.

Pembangunan keraton dan lokasi yang berpindah-pindah merupakan bagian dari kriteria *behaviour setting* berbentuk aktivitas manusia sebagai wujud yang dipengaruhi oleh tatanan lingkungan fisik. Lingkungan keraton di Palembang berbeda dengan keraton yang ada di Jawa, yang mana keraton di Pulau Jawa cenderung menyatu dengan masjid, alun-alun, pasar, dan juga penjara ke dalam satu wilayah. Sebaliknya, keraton yang ada di Palembang adalah terpisah satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Kota Palembang yang berawa dan memiliki banyak anak sungai.

B. Tempat Ibadah: Masjid Agung Palembang

Salah satu peradaban Islam yang terpenting dalam sebuah kota adalah adanya masjid. Dalam semua masyarakat muslim, masjid adalah bangunan paling penting, baik bagi masyarakat maupun bentang kawasan kota. Bangunan masjid juga berperan dalam memberikan identitas dan perasaan akan tempat. Karena itu, dalam sejarah kota-kota Islam, biasanya, masjid tidak jauh dari lingkungan keraton atau bangunan istana itu sendiri. Menurut catatan J.C. Burriel, bahwa sebelum dibangunnya Masjid Agung Palembang, telah berdiri sebuah masjid tua di Palembang. Masjid ini dibangun pada masa Pangeran

Madi Alit (1603-1604) dan Sultan Abdurrahman.³⁶ Masjid ini turut terbakar ketika VOC menghancurkan Kuto Gawang pada 1659.

Di Keraton Gawang, meskipun masih samar-samar, ada bangunan yang mirip dengan bangunan masjid (lihat gambar 6). Karena belum ditemukannya fakta-fakta historis yang meyakinkan, maka deskripsi masjid yang berada di dalam lingkungan Keraton Kuto Gawang belum bisa diungkapkan secara luas dalam penelitian ini.

Kondisi yang sama juga ketika keraton Kesultanan Palembang Darussalam pindah ke Beringin Janggut. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa di Keraton Beringin Janggut juga pernah berdiri sebuah masjid. Paling tidak, secara toponimi, ada sebuah jalan di dekat Pasar 16 Ilir yang disebut dengan Jl. Masjid Lamo.

Selanjutnya, ada Masjid Agung yang dibangun pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II. dan berjarak sekira 150 meter arah timur laut Benteng Kuto Besak sekarang. Masjid ini telah menarik perhatian karena bentuk dan gaya bangunan. Tipe Masjid Sultan, selanjutnya disebut dengan Masjid Agung, ini ada kesamaan dengan Masjid Agung Ampel Surabaya, Masjid Kudus, dan Masjid Medan yang pembangunannya berhubungan dengan perkembangan Islam dan areal umum. Burril juga mencatat bahwa bangunan masjid ini

³⁶Dewi Setyawati and Maya Yunita, "The Grand Mosque of Sultan Mahmud Badaruddin II: Acculturation of Islamic Culture in Palembang", *Proceeding ICTESSU NSRI 2017*, Vol. 1, No. 1, January 2017, h. 281.

juga dipengaruhi oleh gaya Hindu seperti bangunan pura di Bali.³⁷ Pembangunan Masjid Agung ini juga dirancang oleh salah seorang mantan perdanawan menteri dari Kerajaan Cina yang melarikan diri ke Palembang. Dia adalah anak dari saudara Yu Chien yang bernama Babah Muhammad Najib Demang Jaya Laksana Sepuh Wiraguna, yang biasa dipanggil Ki Jaya Laksana (1685-1735).³⁸

Masjid ini dibangun setahun setelah pembangunan Keraton Tengkuruk atau Kuto Batu. Masjid Agung ini dibangun di atas “pulau” yang sama dengan Keraton Kuto Batu, tepatnya berada di utara dari Kuto Tengkuruk. Dalam kata lain, posisi Masjid Agung ini berada di sudut Sungai Tengkuruk dan Sungai Kapuran. Konon, nama Sungai Tengkuruk diduga berasal dari kata *urug* (Bahasa Jawa, yang berarti timbun). Hal ini dikaitkan dengan keadaan sungai yang digali dan tanahnya untuk *urug* (menimbun) lahan untuk pembangunan keraton dan masjid. Menurut informasi Djohan Hanafiah, bahwa lantai masjid memiliki tinggi 1,50 meter dari tengah pekarangan. Hanafiah menduga

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Nor Huda Ali, “Orang-Orang Cina dan Perkembangan Islam di Palembang, 1803-1942”, Makalah disampaikan dalam *The 5th International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization*, “Remaking Indonesia: Globalization, Religion, Multiculturalism and Democracy”, Palembang, October 9-10, 2018, h. 6 dan 17.

bahwa pada awalnya keadaan lantai Masjid Agung ini lebih tinggi lagi.³⁹

Masjid Agung mulai dibangun pada 1738 dan selesai kira-kira sepuluh tahun kemudian. Pada awalnya, masjid ini berbentuk segi empat dan berjendela kaca. Menurut dugaan, masjid ini dirancang oleh orang Eropa.⁴⁰ Pada waktu itu, Masjid agung dikatakan sebagai sebuah bangunan monumental yang membuat kekaguman bagi beberapa orang Eropa. Di antara mereka yang menunjukkan ketakjubannya adalah Dr. Otto Mohnike, seorang Jerman yang datang ke Palembang pada 1874.⁴¹

Di samping itu, Masjid Agung merupakan bangunan tempat ibadah sembahyang berjama'ah sebagai salah satu sarana kelengkapan penting istana atau keraton. Karena itu, keberadaan Masjid Agung ini tidak bisa dipisahkan dengan pertumbuhan Kota Palembang itu sendiri. Bangunan Masjid Agung, bersama dengan bangunan keraton (Benteng Kuto Besak), bangunan pasar, serta hunian masyarakat memberi identitas dan mendominasi lansekap Kota Palembang pada waktu itu.⁴²

³⁹Djohan Hanafiah, "Menelusuri Jejak Keraton-Keraton: Sejarah Sosial Politik dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam", *Makalah*, Palembang, 27 Maret 2005, h. 11. Tidak diterbitkan.

⁴⁰William Marsden, *Sejarah Sumatra*, h. 334.

⁴¹Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Haji Masagung, 1988), h. 24.

⁴²Setyo Nugroho dan Husnul Hidayat, "Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang", *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*, h. A265.

Keberadaan Masjid Agung telah mempengaruhi arsitektur bangunan masjid tradisional di Palembang pada masa-masa selanjutnya.

Di dalam perjalanan waktu, seiring dengan penambahan jumlah penduduk, meningkatnya jumlah jama'ah, dan kebijakan politik, bangunan Masjid Agung beberapa kali mengalami renovasi dengan memperluas atau penambahan ruang sembahyang. Perkembangan ini menghadirkan proses transformasi atau pemilihan bentuk arsitektur bangunan masjid yang sangat dinamis.⁴³

Menurut S. Gideon (1966) bahwa perubahan dalam arsitektur selalu didahului oleh perubahan dalam agama dan sosial suatu masyarakat. Karena itu, arsitektur hanyalah merupakan akibat dari hasil perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat.⁴⁴ Arsitektur masjid, misalnya, terbentuk dengan sangat kuat oleh tradisi regional sesuai waktu dan tempat di mana masjid tersebut dibangun. Perwujudan arsitektur bangunan masjid Agung yang terlihat sekarang merupakan hasil dari adanya beberapa kali perubahan dan perkembangan yang terjadi sejak awal pembangunannya.⁴⁵

Di dalam sejarahnya, Masjid Agung telah mengalami renovasi atau pengembangan sebanyak enam kali. Meskipun demikian, dalam pengembangan ini,

⁴³*Ibid.*, h. A265.

⁴⁴Marwoto, dkk., "Masjid Agung Demak sebagai Pencitraan Kawasan Kota", *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*, h. B.20.

⁴⁵Setyo Nugroho dan Husnul Hidayat, "Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang", h. A267.

bangunan inti yang berada di bagian depan –yaitu bangunan “masjid lama”- masih menunjukkan bentuk aslinya yang khas. Sementara itu, bangunan pengembangan berupa bangunan tiga lantai di bagian belakang dan bangunan satu lantai di arah samping kanan dan samping kiri.⁴⁶

Penggunaan material pada Masjid Agung Palembang menggunakan material lokal, seperti: kayu, logam, dinding bata plester, dan genting bata. Sebagian besar kayu yang digunakan adalah kayu ungen yang berasal dari Kalimantan, tiang saka utama dan saka penunjang, plafon (kajang atap dan gulmat), serta konstruksi atap yang menggunakan yang didatangkan dari Kalimantan. Kayu ungen yang berasal dari Kalimantan, selain terkenal kualitasnya, juga dipengaruhi oleh adanya hubungan dagang yang lama terjalin di masa Kesultanan Palembang Darussalam dengan kesultanan yang ada di wilayah Kalimantan.⁴⁷

Sementara itu, dilihat dari aspek bentuk, Masjid Agung “lama” berbentuk denah bujur sangkar dengan luas 36x30 meter persegi. Bentuk atapnya bertingkat (bersusun, berundak) dengan atap limas sebagai puncaknya (*mustaka*). Atap bangunan didukung oleh 16

⁴⁶*Ibid.*, h. A267. Sesuai dengan kepentingan, penelitian ini hanya menganalisis tentang pembangunan awal Masjid Agung dan masa Hindia-Belanda.

⁴⁷Rangga Firmansyah, “Karakteristik Masjid Tua di Palembang: Studi Kasus Masjid-masjid Tua di Kota Palembang, Sumatera Selatan”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*, h. A_91.

tiang yang menumpu pada dinding bata di lingkaran luar, empat buah di antaranya merupakan tiang utama (saka guru) yang menopang atap *mustaka*. Masjid Agung ini memiliki ketinggian lebih kurang 12 meter. Fitur penting dari bangunan Masjid Agung Palembang adalah keberadaan empat buah “penampil” atau bangunan tambahan dengan bentuk atapnya yang khas di keempat sisi bangunan masjid. Secara keseluruhan, karakter bangunan masjid memperlihatkan adanya perpaduan budaya antara bangunan Jawa (Hindu), Cina, dan Arab.⁴⁸

Pada 1753 M., atau 13 tahun kemudian, Masjid Agung Palembang dilengkapi dengan bangunan menara dengan ketinggian sekira 13 meter. Bangunan menara berbentuk segi enam yang terletak di sebelah selatan bangunan masjid. Keberadaan menara masjid dimaksudkan untuk menjadi simbol agar mudah untuk dikenali. Menara masjid juga sebagai tempat *mu’adzdzin* mengumandangi adzan sehingga bisa terdengar dari kejauhan.⁴⁹ Wujud menara masjid menyerupai menara kelenteng, dengan bentuk atap melengkung pada bagian ujungnya, dan beratap genteng. Menara masjid memiliki teras berpagar yang mengelilingi bangunan menara.

⁴⁸Setyo Nugroho dan Husnul Hidayat, “Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang”, h. A267.

⁴⁹*Ibid.*



Gambar 7:

Keadaan Masjid Agung Palembang pada 1738

(Sumber: Setyo Negoro & Husnul Hidayat “Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang” dalam *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*, h. A.268)

Pada 1819 dan 1821 dilakukan pemugaran masjid akibat peperangan besar yang berlangsung lima hari berturut-turut. Perbaikan masjid dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Atap genteng menara masjid diganti dengan atap sirap. Tinggi menara ditambahkan dengan adanya beranda melingkar. Selanjutnya, pemerintah Hindia-Belanda juga melakukan perluasan Masjid Agung.

Perluasan bangunan pertama yang dilakukan adalah dalam periode 1870-1893. Pada masa ini dilakukan penambahan ruang ke arah luar diketiga sisi (arah selatan, timur, dan utara) yang dibatasi oleh dinding baru yang dibangun di luar dinding bangunan lama

dengan jarak lima meter, dan di arah barat dinding baru menyambung dinding kiblat. Pada perluasan ini dinding kiblat dengan penampil di bagian depan (arah barat) yang berfungsi sebagai *mihrab* dipertahankan. Namun, tiga buah penampil lainnya yang berfungsi sebagai peintu masuk dari samping dan depan dibongkar. Sebagai gantinya, dibangun tiga buah pintu masuk baru dengan rancangan bergaya *Doric Order* (arsitektur bergaya Yunani) yang terletak diketiga sisi dinding luar. Pada 1879, serambi gerbang utama masjid diperluas dengan tambahan tiang beton bulat. Rupa serambi gerbang tama menyerupai pendapa, tetapi bergaya kolonial.



Gambar 8:
Keadaan masjid Agung Palembang pada 1870-1893
(Sumber: Setyo Negoro & Husnul Hidayat “Transformasi
Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang” dalam *Prosiding
Seminar Heritage IPLBI 2017*, h. A.268)

Perluasan kedua Masjid Agung dilakukan pada 1897. Perluasan itu dilaksanakan oleh Pangeran Nata Agama Karta Manggala Musthafa bin Raden Kamaluddin. Lahan yang dijadikan areal kawasan masjid merupakan wakaf dari Sayyid Umar bin Muhamamd Assegaf al-Thoha dan Sayyid Achmad bin Syech

Syahab.⁵⁰ Pada masa ini dilakukan penambahan serambi terbuka dengan lebar sekira lima meter yang dibatasi dengan pilar-pilar bulat yang dibangun di ketiga sisinya (arah selatan, timur, dan utara). Adapun dinding pembatas di sisi barat dibangun menyambung atau meneruskan dinding yang ada (dinding kiblat). Konstruksi atap serambi dibangun sedikit lebih tinggi dari *teritis* bangunan sebelumnya dan di arah luar menumpu pada deretan pilar-pilar yang baru dibangun. Sementara itu, yang di arah dalam, atap menumpu pada dinding yang dibangun melapisi dinding bangunan sebelumnya. Dalam perluasan tahap ini, ketiga pintu gerbang masuk dengan *Doric style* dibongkar. Lubang pintu masuk menjadi penghubung serambi dengan ruang shalat di bagian dalam. Selanjutnya, pada 1916 bangunan menara masjid disempurnakan.

⁵⁰Nurjamal, “Masjid Agung Palembang: Masjid Indah Perpaduan Tiga Budaya dan Saksi Sejarah Melawan Penjajah”, *GoMuslim.co.id.*, edisi 10 Februari 2017.



Gambar 9:
Keadaan Masjid Agung Palembang pada 1897
(Sumber: Setyo Negoro & Husnul Hidayat “Transformasi
Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang” dalam *Prosiding
Seminar Heritage IPLBI 2017*, h. A.268)

Perbaikan dan perluasan dilakukan kembali pada 1893. Pada 1930 ini dilakukan perubahan struktur pilar masjid, yaitu dengan menambah jarak pilar dengan atap menjadi empat meter.⁵¹ Selain itu, juga dilakukan penambahan lebar (kira-kira empat meter serambi keliling yang dibangun sebelumnya (1897) dengan

⁵¹Nurjamal, “Masjid Agung Palembang: Masjid Indah Perpaduan Tiga Budaya dan Saksi Sejarah Melawan Penjajah”, *GoMuslim.co.id.*, edisi 10 Februari 2017.

membongkar atau mengubah struktur atap serta pilar-pilar baru sebagai penumpu sejajar di luar deretan pilar yang dibangun sebelumnya. Dinding serambi di arah kiblat dibangun dengan meneruskan atau menyambung dinding kiblat. Namun, pembangunan dinding ini mengakibatkan terbungkusnya bangunan menara yang berada di sisi selatan bangunan masjid.



Gambar 10:
Keadaan Masjid Agung Palembang pada 1930
(Sumber: Setyo Negoro & Husnul Hidayat “Transformasi
Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang” dalam *Prosiding
Seminar Heritage IPLBI 2017*, h. A.268)

Sedikit uraian di atas menggambarkan transformasi Masjid Agung Palembang dari masa

kesultanan sampai pada masa Hindia-Belanda. Transformasi itu terjadi karena perkembangan sosial demografik di Palembang yang tidak bisa dihindarkan. Karena itu, langkah kebijakan politik perlu diambil untuk melakukan transformasi itu sendiri. Pada gilirannya, hal ini berimbas pada gaya arsitektur Masjid Agung. Kini, arsitektur Eropa melengkapi Masjid Agung Palembang seperti yang ada sekarang ini.



Gambar 11:
Tanggo Rajo Masjid Agung di Sungai Tengkuruk Palembang
pada 1920
(Sumber: Koleksi Kemas Andi Syarifuddin).

Lokasi Masjid Agung Palembang terletak dikelilingi sungai, yaitu: Sungai Musi di sebelah selatan, Sungai Sekanak di sebelah barat, Sungai Tengkuruk di sebelah timur, dan Sungai Kapuran di sebelah utara. Kondisi geografis yang demikian mempengaruhi arsitektur Masjid Agung atau masjid-masjid tradisional di Palembang pada masa itu. Salah satu pengaruh sungai terhadap arsitektur bangunan Masjid Agung adalah adanya jembatan “tango rajo”. “tango rajo” merupakan bangunan penghubung antara bangunan utama tepian sungai. Selain itu, “tango rajo” ini menunjukkan adanya hubungan antara bangunan masjid dengan sultan dan ulama yang membangunnya. Jembatan “tango rajo” memiliki bentuk yang berbeda dengan jembatan yang digunakan oleh masyarakat umum. Jembatan “tango rajo” dinaungi dengan “bubungan” atap berbentuk limas dan terdapat “tanduk kambing” di setiap sisi pertemuan atapnya. Sementara itu, jembatan untuk masyarakat umum tidak memiliki bubungan atau atap.⁵² *Tango Rajo* Masjid Agung Palembang ini berada di Sungai Tengkuruk.

Di samping itu, letak Masjid Agung yang berada di sebuah “pulau” yang dikelilingi sungai, menjadikan sungai sebagai sarana transportasi utama masyarakat menuju masjid. Mereka harus mengayuh sampan

⁵²Rangga Firmansyah, “Karakteristik Masjid Tua di Palembang: Studi Kasus Masjid-masjid Tua di Kota Palembang, Sumatera Selatan”, h. A_93. Uraian selanjutnya mengacu pada tulisan ini, kecuali ada catatan tersendiri.

melintasi sungai-sungai hingga sampai ke Tangga Raja sebagai pelabuhan perahu yang akan masuk Masjid Agung.⁵³ Kondisi tersebut mulai berubah setelah Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda melakukan penimbunan terhadap beberapa sungai yang mengelilingi Masjid Agung tersebut. Sungai Tengkuruk –yang mengalir di sebelah timur Masjid Agung- menjadi anak sungai pertama yang ditimbun untuk dijadikan *boulevard* kota atau jalan pada 1928 sampai 1930. Sementara itu, Sungai Kapuran ditimbun pada 1940-an untuk keperluan yang sama.

Penimbunan-penimbunan sungai juga dilakukan ketika kebutuhan untuk memperluas daratan dalam kaitannya dengan pelabuhan Boom Baru yang dibangun pada 1908. Pada masa itu timbul kebutuhan untuk memperluas ruang daratan ke arah sebelah timur pada 1932. Karena itu, pemerintah *gemeente* membuat jalan tembusan ke arah pelabuhan Boom Baru yang memanjang mulai dari Masjid *Lamo*, melewati Sungai Sayangan, Sungai Rendang, dan Sungai Bajas.⁵⁴ Perubahan Kota Palembang dari “perairan” menjadi “daratan” telah mengubah kebiasaan masyarakat untuk datang atau pulang ke masjid. Arsitektur masjid pun

⁵³Lihat “Sungai Kebon Duku Memprihatinkan, Kotor, Dangkal, dan Menyempit”, *Berita Pagi*, Jum’at, 24 Agustus 2018, h. 14.

⁵⁴Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 46.

disesuaikan dengan kondisi “kota daratan”. Kini, ke Masjid Agung juga bisa ditempuh melalui jalan darat.

Selain keraton, pembangunan masjid juga merupakan bagian dari aktivitas dan motivasi masyarakat Kota Palembang dalam beragama. Dalam keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa, masjid merupakan suatu bangunan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari keraton, meskipun letaknya berada di luar kompleks keraton. Karena letak masjid Agung dikelilingi oleh sungai, untuk memudahkan aktivitas beribadah sultan dan rakyat, maka dibangun anak tangga untuk turun naik ke masjid. Masyarakat juga harus mengayuh sampan atau perahu untuk menuju masjid. Ketika Pemerintah Kolonial berkuasa, dan melakukan penimbunan dan beberapa kebijakan lainnya pada beberapa anak sungai Musi yang telah disebutkan sebelumnya, maka aktivitas menaiki sampan untuk menuju masjid pun mulai berkurang. Masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan masjid yang baru. Hal ini berarti masyarakat mulai berjalan kaki atau menaiki kendaraan untuk menuju ke masjid.

C. Permukiman Muslim

Kota Palembang mempunyai variasi kondisi permukiman dan sosial budaya yang mempengaruhi variasi karakteristik dan sebaran kampung etnis. Hedayani (2015) menyatakan bahwa Palembang mempunyai karakteristik permukiman yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari dari tiga kondisi bangunan permukiman yang berbeda. Kondisi pertama, terdapat bangunan permukiman yang masih tradisional berbentuk rumah panggung yang berlokasi di sepanjang Sungai Musi dan aliran anak sungainya. Kondisi kedua, terdapat permukiman yang semi tradisional berbentuk semi rumah panggung yang berfungsi sebagai rumah dan toko yang berlokasi di bagian tengah. Kondisi ketiga, tempat permukiman yang modern berbentuk rumah tunggal yang berfungsi sebagai rumah tinggal di bagian utara. Kondisi permukiman yang variatif tersebut merupakan cerminan adanya variasi budaya penghuninya yang berdampak pada perbedaan kecenderungan pemilihan lokasi tempat tinggal atau hunian.⁵⁵

Permukiman terbentuk karena terpusatnya aktivitas manusia untuk dapat mengakses sumber daya tertentu dan menjadikannya melakukan proses mukim. Fenomena di perkotaan, terbentuknya pola permukiman dihubungkan dengan kondisi morfologi, yakni fisik yang tercermin pada penggunaan lahan, pola-pola jalan, dan tipe-tipe bangunan. Menurut Purnama Salura dan

⁵⁵Eni Hedayani, dkk., “Proses terjadinya Permukiman Etnis di Palembang”, dalam *Konversi*, Vol. 4, No. 6, 2017, h. 3.

kawan-kawan, bahwa terbentuknya kawasan permukiman di tepian Sungai Musi dipengaruhi oleh dua aspek. Kedua hal yang dimaksud adalah aspek eksternal yang berupa peraturan formal yang diberlakukan oleh penguasa. Sementara itu, aspek internalnya adalah tradisi yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam pengamatan Purnama dan kawan-kawan ini, kedua aspek ini, sebetulnya, mempunyai tujuan yang sama, yaitu menjaga keberlangsungan sungai agar tetap lestari. Namun, pada kenyataannya, kedua aspek ini terkadang berjalan tidak seirama, tetapi bersifat kontradiktif.⁵⁶

Di Kota Palembang, pola hidup dan perilaku sehari-hari masyarakat di tepi Sungai Musi telah menjadi sistem sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sungai tidak hanya dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sungai juga memiliki makna kosmologi di mana sungai menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang tertuang dalam aturan-aturan atau *genus wisdom*. Misalnya, ada konsep “Pencalang Lima” dan “Batanghari Sembilan” yang dipakai masyarakat di tepi Sungai Musi dalam mendirikan rumah. Pemilihan lokasi dan orientasinya terhadap sungai menjadi pedoman yang telah dipegang

⁵⁶Purnama Salura, dkk., “Identifikasi Fisik Arsitektur Kawasan Permukiman Etnis di Tepi Sungai Musi Kota Palembang Berdasarkan Aspek Peraturan”, *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parhyangan*, 2014, h. 7. Tidak diterbitkan.

teguh selama berabad-abad dan telah menjadi tradisi tersendiri.⁵⁷

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kawasan permukiman dikelompokkan berdasarkan etnis, status sosial, ekonomi, keagamaan, dan kedudukan dalam pemerintahan. Kerabat kesultanan dan masyarakat elit lainnya ditempatkan pada dataran tinggi di daerah Ilir. Sementara itu, kaum pendatang, seperti: masyarakat Tionghoa, Arab, dan Persia membaur dengan masyarakat asli Palembang yang kebanyakan berasal dari suku Melayu. Kaum pendatang ini membentuk komunitas masing-masing, tinggal bersama dalam suatu wilayah dan mendirikan kampung di tepi Sungai Musi. Berbagai ornamen yang kental akan budaya etnis tertentu menyatu dengan bentuk rumah limasan sebagai bentuk rumah masyarakat asli Palembang.⁵⁸ Di antara kawasan pemukiman itu adalah Kampung Arab, kawasan Sekanak, dan kawasan Pasar 16 Ilir.

Kawasan pemukiman orang-orang Arab, ada yang terletak di Ulu dan ada pula yang berlokasi di Ilir. Di kawasan Ulu, masyarakat Arab umumnya tinggal di 9-10 Ulu. Mereka tinggal di rumah-rumah panggung dan sebagian lagi tinggal di darat. Rumah-rumah panggung terlihat pada pemukiman di sekitar sepanjang Sungai Musi. Rumah tinggal tersebut ada yang berupa rumah tradisonal khas Sumatra Selatan dan rumah tinggal dengan arsitektur Arab dengan ornamen-ornamen Arab

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*, h. 26.

dalam bangunan rumah. Secara arkeologis, di kawasan 9-10 Ulu terdapat dua kategori tipe bangunan, yaitu: bangunan privat dan publik.⁵⁹

Bangunan-bangunan privat itu adalah rumah yang terdiri dari tiga tipe, yaitu: tipe rumah limas, rumah gudang, dan rumah rakit yang berada di tepian Sungai Musi. Sementara itu, bangunan publik terdiri dari bangunan masjid dengan gaya arsitektur tradisional, dan bangunan sekolah dengan gaya arsitektur kolonial. Di Kampung Almunawwar, di tengah perkampungan atau permukiman itu terdapat sebuah ruang terbuka yang dikelilingi oleh rumah-rumah tinggal dengan arsitektur tradisional dan Indies. Yang lebih menarik lagi adalah rumah-rumah di sekitar lapangan tersebut memiliki nama atau julukan, seperti: “Rumah Tinggi”, “Rumah Darat”, “Rumah Tengah”, “Rumah Batu”, dan “Rumah Kembar Batu”. Sementara itu, “Rumah Kembar Laut” terletak terpisah dan berada di tepi Sungai Musi dan sebelah timur Sungai Ketemenggungan (di muara sungai).⁶⁰

Karakteristik lain dari Kampung Arab adalah pola pemukimannya yang berbentuk *cluster* (mengelompok) dengan ruang terbuka publik sebagai *space* pengikatnya. Menurut analisis Lussetyawati, hal ini jarang ditemui pada perkampungan tradisional yang

⁵⁹Tutur Lussetyawati, “Peninggalan Arsitektur di Tepian Sungai Musi”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012*, h. 86.

⁶⁰Retno Purwanti, “Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang”, *Prosiding Seminar Heritage 2017*, h. B 089.

dihuni oleh penduduk asli.⁶¹ Barangkali, pemukiman dalam bentuk mengelompok ini biasanya diikat oleh perasaan yang sama, seperti: asal-usul dan pandangan hidup. Dalam kata lain, secara sosiologis, pola pemukiman *cluster* kampung Arab sebagai bentuk kelompok sosial pada kepentingan, dan mengidentifikasikan dirinya pada sikap *in group*. Sikap *in group*, biasanya, menunjukkan adanya faktor simpati dan perasaan yang dekat di antara anggota-anggota kelompoknya.⁶²

Perkampungan Arab di Palembang dimulai sejak masa Kesultanan Palembang yang memberikan kebebasan masyarakat Arab untuk tinggal di daratan. Kebijakan ini diberikan sebagai penghargaan atas jasa masyarakat Arab dalam meningkatkan perekonomian di Kesultanan Palembang Darussalam. Sejak saat itulah masyarakat Arab mulai membangun kelompok-kelompok kecil yang bersisikan anggota keluarga dan keturunan masyarakat Arab hingga membentuk sebuah kampung Arab.⁶³ Kenyataan ini menunjukkan bahwa terbentuknya kampung-kampung berbasis etnis, seperti: Kampung Arab, Tionghoa, atau Melayu- merupakan bukti adanya

⁶¹Tutur Lussetyawati, "Peninggalan Arsitektur di Tepian Sungai Musi", *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012*, h. 87.

⁶²Siti Norma, "Kelompok-kelompok Sosial", dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, edisi IV (Jakarta: Prenada, 2004), h. 34.

⁶³Wienty Triyuly, "Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang", *Berkala Teknik*, Vol. 3, No. 2, September 2013, h. 508.

campur tangan pihak penguasa dalam menentukan tatanan kawasan permukimannya. Pengaturan zonasi yang dilakukan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam ini masih bertahan hingga sekarang.⁶⁴

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa pola penyebaran Kampung Arab di Kota Palembang lebih berorientasi pada Sungai Musi, baik di daerah Seberang Ilir maupun di Seberang Ulu. Kampung-kampung Arab di Kota Palembang, antara lain, berada di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kotabatu, Kecamatan Ilir Timur I, Lorong Sungai Lumpur di Kelurahan 9-10 Ulu, Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong Almunawwar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Alhadad, Lorong Alhabsy, dan Lorong Alkaff di Kelurahan 14 Ulu, dan Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu.

Berbeda dengan kampung-kampung yang berbasis etnis, kampung Sekanak lebih merupakan sebuah kawasan “penduduk asli” dan kaum bangsawan Kesultanan Palembang. Kampung Sekanak –saat ini- berada di Kelurahan 7 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I, Palembang. Dalam sejarahnya, Kampung Sekanak ini banyak dikunjungi orang. Beragam kegiatan yang dilakukan di sana, mulai dari sekadar pertemuan hingga membahas masalah perdagangan. Tidak bisa dipungkiri, Kampung Sekanak menjadi kawasan yang sering dijadikan sebagai tempat bertransaksi ekonomi.

⁶⁴Lihat Purnama Salura, dkk., “Identifikasi Fisik Arsitektur Kawasan Permukiman Etnis di Tepi Sungai Musi Kota Palembang Berdasarkan Aspek Peraturan”, h. 12.

Pada masa Kesultanan, Kampung Sekanak dijadikan sebagai benteng pertahanan. Kampung ini dikenal sebagai kawasan pemukiman tua yang dihuni oleh masyarakat asli Palembang. Kampung ini juga menjadi kawasan pemukiman kaum bangsawan Palembang. Para bangsawan ini menempati rumah-rumah limas, sebagai rumah khas Palembang, yang megah. Dengan menetapnya kaum bangsawan di Kampung Sekanak, kawasan ini menjadi ramai dan banyak kegiatan penting yang dilakukan di kawasan ini. Kondisi ini didukung oleh lokasinya yang strategis, karena dialiri oleh anak Sungai Musi yang disebut dengan Sungai Sekanak. Sungai Sekanak itu sendiri merupakan jalur penting dalam perdagangan, karena sering disinggahi oleh para pedagang Asia yang melakukan transaksi perdagangan di sana. Dengan demikian, Sungai Sekanak merupakan salah satu anak Sungai Musi yang sangat penting dalam sejarah Palembang. Dari tiga anak sungai yang mengelilingi Keraton atau Benteng Kuto Besak, hanya tinggal Sungai Sekanak yang masih ada. Dua anak sungai lainnya, yakni Sungai Tengkuruk dan Sungai Kapuran sendiri sudah ditimbun pemerintah kolonial Belanda yang kini menjadi Jalan Jenderal Soedirman dan Jalan Merdeka.

Di samping itu, Sungai Tengkuruk juga bertransformasi menjadi Pasar 16 Ilir. Sebelum abad ke-20, kawasan Pasar 16 Ilir sekarang, dahulunya merupakan sebuah kawasan pemukiman tepian sungai di Palembang. Di kawasan itu terdapat Sungai Tengkuruk yang

merupakan salah satu anak Sungai Musi, yang salah satu bagiannya bertemu dengan Sungai Kapuran. Sementara itu, Sungai Kapuran bertemu pula dengan Sungai Sekanak.⁶⁵ Sampai sekitar 1910, Sungai Tengkuruk masih “normal”. Di atas sungai itu, terdapat jembatan dan tangga-tangga yang menghubungkannya dengan daratan. Jika dilihat dari arah pertigaan Jl. Masjid Lama (saat ini), di sepanjang tepian sungai sebelah kiri, berjajar pertokoan. Sementara itu, di bagian kanan, tampak rumah-rumah panggung.

Seperti lazimnya perkembangan pasar saat ini, perdagangan di Pasar 16 Ilir berawal dari “pasar tumbuh”, yang terletak di tepian Sungai Musi (sekarang Gedung Pasar 16 Ilir Baru hingga Sungai Rendang, Jl. Kebumen). Pola perdagangan di lokasi itu, setidaknya hingga awal 1900-an, dimulai dari berkumpulnya pedagang cungkukan (hamparan), yang kemudian berkembang dengan pembangunan petak permanen. Untuk kawasan Pasar Baru (hingga kini masih bernama Jl. Pasar Baru), yang saat itu sudah berderet bangunan bertingkat dua, yang bagian bawahnya menjadi tempat berjualan. Los-los mulai dibangun sekitar tahun 1918 dan dipermanenkan sekitar tahun 1939. Sementara itu, muara Sungai Rendang, menjadi salah satu “dermaga” pilihan perahu kajang (perahu beratap) berlabuh. Perahu, yang sekaligus menjadi tempat tinggal, ini membawa hasil

⁶⁵Lihat Peta Situasi Peperangan antara Palembang dengan VOC dalam R.H.M. Akib, *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmood Baderedin Ke II*, h. 15.

bumi dari daerah di hulu Sungai Musi untuk diperdagangkan di Pasar 16 Iilir. Ini terjadi setelah pengembangan ekonomi dan kawasan, didahului pembangunan Pasar Sekanak yang masa itu disebut sebagai Pasar Ikan, tidak lama setelah penguasaan Belanda atas Palembang, tahun 1821.

Ketika Palembang menjadi Kotapraja (*Gemeente*) –kemudian dilafazkan lidah Palembang sebagai Haminte– dilakukan beberapa kebijakan pembangunan. Dibangunlah semacam taman di Talangsemut, pusat perdagangan di 16 Iilir, pelabuhan di Sungai Rendang, serta pusat perkantoran di sekitar Benteng dan Tengkuruk. Kebijakan ini termasuk rencana pembuatan *boulevard* atau bulevar.⁶⁶

⁶⁶Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bulevar berarti jalan raya, yang biasanya ditanam pepohonan di kiri dan kanannya.



Gambar 12:
Boulevard atau Taman Kota Palembang pada 1928
yang sebagian merupakan hasil penimbunan Sungai
Tengkuruk

(Sumber:
<https://lemabangit2.files.wordpress.com/2011/11/jalan-tengkorok.jpg>.)

Kawasan 16 Ilir sebagai pusat perekonomian tampaknya semakin “hidup”. Apalagi saat terjadi *rubberboom* sekitar tahun 1912 dan 1915, orang-orang di Keresidenan Palembang (termasuk seluruh daerah di Sumatra Selatan) demikian mudahnya membeli mobil. Peningkatan kemakmuran makin menjadi setelah tahun 1920. Menurut Djohan Hanafiah, dalam tahun 1920,

mobil pribadi belum sampai 300 buah. Tetapi, pada tahun 1927, jumlahnya meningkat sampai 3.475 buah. Mobil ini terdiri atas berbagai merek, antara lain Ford, Albion, Rugby, Chevrolet, dan Whitesteam.⁶⁷

Betapa makmurnya para toke para dan pebisnis masa itu tampaknya menjadi “wajah” Pasar 16 Ilir. Berita di *Pertja Selatan*, 17 Juli 1926, tertulis bahwa di kawasan Sungai Rendang, telah berdiri *showroom* mobil Ford. Bahkan, penjual mobil pun telah memakai surat kabar sebagai sarana promosi dalam bentuk iklan. Di bagian tepi Sungai Musi, terdapat dua dermaga, yaitu: dermaga perahu tambangan di bagian hilir dan Dermaga Kapal Marie di bagian hulu (saat ini, lokasinya di bawah Jembatan Ampera).⁶⁸

⁶⁷Muhammad Fajri Romdhoni, “Penggunaan Metoda Juxtaposisi untuk Bangunan Pasar Bersejarah 16 Ilir Palembang”, *Makalah* dalam Seminar Nasional “Palembang: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan”, 2016, h. 7. Uraian selanjutnya mengacu pada tulisan ini, kecuali ada catatan tersendiri.

⁶⁸Muhammad Fajri Romdhoni, “Penggunaan Metoda Juxtaposisi untuk Bangunan Pasar Bersejarah 16 Ilir Palembang”, *Makalah* dalam Seminar Nasional “Palembang: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan”, 2016, h. 7. Uraian selanjutnya mengacu pada tulisan ini, kecuali ada catatan tersendiri.



Gambar: 13

Pelabuhan yang berada di bekas Sungai Tengkuruk, dekat Pasar 16 Iilir, sebelum ditimbun

(Sumber: <https://yosimarizan.wordpress.com/2012/11/14/27/>)

Tingginya tingkat perdagangan, juga terlihat dari sejarah pemindahan pelabuhan di Palembang pada masa penjajahan Belanda. Juga catatan mengenai banyaknya kapal yang keluar masuk lewat Sungai Musi ke kota ini. Seiring kejatuhan Kesultanan Palembang Darussalam, Belanda membangun pelabuhan yang dinamakan Boom Jeti di depan Benteng Kuto Besak (sekarang Perbekalan dan Angkutan [Bek Ang] Kodam II Sriwijaya). Sebelumnya, sudah ada pelabuhan di kawasan 35 Iilir. Tahun 1914, pelabuhan dipindahkan ke muara Sungai Rendang (kini dikenal sebagai Gudang Garam). Dengan alasan pelabuhan tidak mampu lagi menampung kapal yang keluar masuk, Belanda kembali memindahkan

pelabuhan ke kawasan di antara Sungai Lawang Kidul dan Sungai Belebak. Pelabuhan yang dikenal sebagai Boom Baru ini ditetapkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda lewat *Staadblad* No. 545 Tahun 1924. Kala itu, panjang dermaganya sekitar 250 meter dan dilengkapi dengan Kantor Doane atau bea cukai terapung. Sebagai perbandingan, perkembangan perdagangan berskala ekspor dan impor di Palembang dapat dilihat dari total jumlah kapal yang beraktivitas serta banyaknya barang di dua pelabuhan itu pada dua masa berbeda. Pada tahun 1880, kapal yang beraktivitas di Boom Jeti sebanyak 177 unit dengan volume barang sejumlah 30.330 meter kubik (sekarang, satuan yang dipakai adalah TEUS). Sementara itu, pada 1929, jumlah kapal mencapai 1.559 unit dan barang sebanyak 4.050.408 meter kubik. Semua barang yang diangkut kapal berbendera Hindia-Belanda, Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Norwegia, Swedia, dan lain-lain.

Adanya perkampungan muslim dalam bentuk etnis, pasar dan lainnya sebagai ruang publik untuk aktivitas sosial masyarakat Palembang telah menunjukkan bagaimana lingkungan geografis telah mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam membentuk tata lingkungan tertentu. Bangun tradisional di sepanjang pinggir sungai Musi yang berbentuk rumah panggung merupakan karakteristik dari perkampungan muslim. Kemudian bangunan semi tradisional yang berfungsi sebagai rumah tempat tinggal dan toko yang berada di tengah, juga keberadaan rumah

rakit yang terletak di sungai Musi menunjukkan bahwa antara lingkungan fisik dan pola perilaku saling berkaitan.

D. Pemakaman Muslim

Yang dimaksud pemakaman muslim di sini adalah makam-makam bernilai sejarah yang ada kaitannya dengan Kesultanan Palembang. Dalam kata lain, di sini hanya dibahas makam-makam yang berhubungan para sultan dari Kesultanan Palembang Darussalam. Tidak seperti makam raja-raja di Jawa yang cenderung bersatu, makam raja-raja Palembang tersebar di beberapa tempat. Di antara makam-makam itu adalah: kompleks pemakaman Ki Gede Ing Suro, Makam Nyi Gede Ing Pembayun, Makam Candi Angsoko, Kompleks Makam Candi Laras, Kompleks Makam Sabokingking, Kompleks Makam Sakotigo, Makam Candi Walang, Kompleks Makam Kebon Gede, Makam Sultan Agung, dan Makam Kawah Tekurep. Mengingat keterbatasan data dan banyaknya kompleks makam yang ada, maka penelitian ini hanya menganalisis kompleks Makam Ki Gede Ing Suro, Makam Sabokingking, kompleks Makam Candi Walang, dan kompleks Makam Kawah Tekurep. Penjabarannya sebagai berikut.

Kompleks makam Ki Gede Ing Suro yang tidak jauh dengan situs Keraton Kuto Gawang ini dibangun pada pertengahan abad ke-16. Di dalam kompleks ini terdapat delapan bangunan yang berisi 38 makam. Salah satu di antaranya adalah makam Ki Gede Ing Suro Tua

bin Pangeran Sido Ing Lautan (1574-1590). Tokoh ini diyakini sebagai perintis Kesultanan Palembang Darussalam. Setelah wafat, Ki Gede Ing Suro dan keluarganya serta para pengikutnya dimakamkan di kompleks makam ini.⁶⁹ Selain itu, di kompleks ini juga terdapat makam Pangeran Sido Ing Lautan, Ki Gede Ing Suro Mudo, petualang Cian Cin (Hasan I-Din Sintan) dan Raden Kusumaningrat. Pada saat ini, kompleks Makam Ki Gede Ing Suro berada di Jalan Ratu Sianum, Lr. H. Umar RT. 19, Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang.

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa kompleks Makam Ki Gede Ing Suro dikelilingi oleh parit dan di sebelah selatannya terdapat Sungai Musi. Bangunan yang masih dapat dilihat adalah kompleks makam yang terdiri dari tujuh buah bangunan berbentuk pondasi datar. Tiap-tiap bangunan terdapat makam yang jumlahnya bervariasi. Menurut Seno dan kawan-kawan, makam-makam di kompleks makam Ki Gede Ing Suro tidak terdapat jirat dan nisannya terbuat dari kayu ulin dengan tipe Demak Tralaya, beberapa nisannya memiliki inskripsi dalam Bahasa Arab yang kondisinya telah lapuk, sehingga sulit dibaca.⁷⁰

⁶⁹Setyo Nugroho, “Kajian Potensi *Linkage* Obyek Wisata Sejarah Budaya di Kelurahan I Ilir Palembang”, *Laporan Penelitian* (Palembang: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya, 2005), h. 5. Tidak diterbitkan.

⁷⁰Seno, dkk., *Makna Lambang pada Bangunan dan Lukisan Makam Raja-Raja Islam Palembang* (Padang: BPSNT Padang Press,

Tidak jauh dari lokasi tersebut, yaitu sekira 500 meter dari Makam Ki Gede Ing Suro, terdapat kompleks Makam Sebo Ing Kingkin, yang sering dilafalkan dengan Sabokingking. Di kompleks pemakaman ini terdapat makam Kimas Adipati –putra Ki Gede Ing Suro Muda, Pangeran Sido Ing Kenayan (1629-1636), dan istrinya - Ratu Sinuhun. Ratu Sinuhun sendiri yang merupakan cucu dari Ki Gede Ing Suro, dikenal sebagai tokoh yang mengeluarkan *Oendang-oendang Simbur Tjahaja* yang berlaku di wilayah Palembang. Karena itu, kompleks makam Sabokingking merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Kesultanan Palembang Darussalam.⁷¹ Selain itu, di sini juga terdapat makam Pangeran Sido ing Pasarean bin Pangeran Kiai Tumenggung Mancanegara.

Berbeda dengan makam-makam lainnya, kompleks Makam Sabokingking dikelilingi kolam dan berada di sekitar rawa-rawa. Kompleks makam ini juga dikenal dengan nama Telaga Batu karena di sini pernah ditemukan Prasasti Telaga Batu yang berasal dari abad ke-7 M., dari masa Kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan hasil foto udara dapat diketahui bahwa situs ini berada pada

2009) sebagaimana dikutip oleh Nawiyanto dan dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam*, h. 125.

⁷¹Farida, “Peninggalan Kesultanan Palembang di Palembang”, *Conference Proceeding The 9th Regional Symposium of the Malay Arcipelago (Simposium Nusantara 9)*, Perak, Malaysia, 11-12 Desember 2012, h. 10.

Mataram di Jawa ini memerintah dalam periode 1069-1118 H. atau 1659-1706 M. Kompleks makam ini terletak di Jalan Candi Walang, 24 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I atau belakang Pasar Cinde, Palembang.⁷³

Kompleks pemakaman raja-raja Kesultanan Palembang lainnya adalah Kawah Tekurep. Kompleks makam ini dibangun pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I yang merupakan bagian dari pembangunan Kota Palembang selain Keraton Kuto Besak dan Masjid Agung Palembang. Dia bermaksud untuk menyatukan makam raja-raja dan keluarga Sultan Palembang yang ketika itu berada di beberapa tempat. Namun, karena keterbatasan wilayah daratan yang agak tinggi, maka kompleks makam ini dibangun sekira 4,8 kilometer dari keraton ke hilir Sungai Musi (Palembang Lama).⁷⁴ Nama tengkurep dipakai untuk menyebut kompleks makam ini karena pada atap bangunan yang berbentuk kubah berupa kawah (kuali besar) yang tengkurep (tertelungkup).

Di kompleks Makam Kawah Tekurep tersebut bersemayam tiga orang sultan, yaitu: Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama (Sultan Mahmud Badaruddin I) bin Sultan Muhammad Mansyur Jayo ing Lago yang memerintah pada 1136-1171 H. atau 1724-1758 M.,

⁷³Farida, "Peninggalan Kesultanan Palembang di Palembang", *Conference Proceeding The 9th Regional Symposium of the Malay Arcipelago (Simposium Nusantara 9)*, Perak, Malaysia, 11-12 Desember 2012, h. 10.

⁷⁴William Marsden, *Sejarah Sumatra*, terj. Tim Komunitas Bambu (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), h. 334.

Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesuma (Ahmad Najamuddin I) bin Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama yang memerintah pada 1171-1190 H. atau 1758-1776 M., Sultan Muhammad Bahauddin bin Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesuma yang memerintah 1190-1218 H. atau 1776-1803 M., Susuhunan Husin Dhiyauddin (Sultan Mudo) bin Sultan Muhammad Bahauddin –saudara kandung Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin- yang makamnya dipindahkan dari Krukut, Jakarta ke Kompleks Makam Kawah Tekurep pada 1 Juni 1986, dan Pangeran Adipati Abdurrahman bin Sultan Muhammad Bahauddin.⁷⁵

Selain itu, di kompleks Makam Kawah Tekurep juga terdapat makam-makam para kerabat dekat sultan, antara lain, istri-istri Sultan Mahmud Badaruddin I. Mereka adalah: Ratu Sepuh (dari Jawa Tengah), Ratu Gading (dari Kelantan, Malaysia), Mas Ayu Ratu (dari Tiongkok), dan Nyai Mas Munah (dari Palembang). Di di kompleks makam ini juga terdapat makam ulama yang bertindak sebagai penasihat raja dalam bidang agama. Di antara mereka itu adalah Imam Sayyid Idrus bin Ali Idrus. Dia adalah guru agama atau penasihat Sultan Mahmud Badaruddin I. Konon, para Sultan Palembang meyakini bahwa ulama-ulama yang disemayamkan di dekat kubur mereka, akan membawa keberkahan dan menjaga kesucian mereka. Di luar kuburan inti masih terdapat area pemakaman para pegawai, pengawal, dan

⁷⁵Nawiyanto dan dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam*, h. 130.

lainnya. Di sini juga terdapat makam anak-anak sultan yang ditandai dengan cat warna keemasan pada batu nisannya.⁷⁶

Keberadaan makam-makam tersebut tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan politik Kesultanan Palembang yang selalu berpindah-pindah. Kondisi geografis Palembang masa itu juga ikut menentukan letak kompleks makam itu sendiri, yaitu di daratan yang lebih tinggi tetapi tidak begitu jauh dengan letak sungai. Kompleks makam ini juga tidak menyatu dalam satu kawasan. Masing-masing makam ini menyebar di beberapa tempat dalam area yang lebih luas. Hal ini dapat dipahami karena Palembang banyak dipenuhi dengan tanah yang berair atau rawa-rawa.

Kondisi demikian dapat dibayangkan bagaimana prosesi pemakaman dari tempat tinggal menuju ke lokasi pemakaman. Meskipun belum ada data yang ditemukan, tetapi kondisi geografis yang demikian dapat menjelaskan tentang prosesi menuju ke pemakaman itu. Bahwa jenazah dibawa ke lokasi pemakaman dengan menggunakan transportasi air menuju ke lokasi pemakaman. Setelah sampai di dekat pemakaman jenazah diturunkan dan kemudian diangkat sebagaimana umumnya menuju ke liang lahat.

Ketika Kota Palembang berada dalam kekuasaan Pemerintah Hindia-Belanda, kondisi geografis sudah mulai berubah. Untuk menuju ke kompleks-kompleks

⁷⁶Farida, "Peninggalan Kesultanan Palembang di Palembang", h. 9.

makam tersebut, sudah bisa dijangkau melalui jalan darat. Misalnya, Pemerintah Belanda sudah melakukan penimbunan terhadap Sungai Tengkuruk pada 1929 untuk dijadikan jalan raya. Karena itu, untuk menuju ke Makam Candi Walang bisa ditempuh dengan jalan darat yang sekarang disebut dengan Jalan Jenderal Sudirman, Palembang. Demikian juga untuk menuju ke Kompleks Makam Ki Gede ing Suro, Makam Kawah Tekurep, dan Makam Sabokingking yang bisa dilakukan dengan menyusuri jalan raya menuju ke arah Lemabang atau kompleks pabrik Pupuk Sriwijaya, Palembang sekarang.

Keberadaan kompleks pemakaman raja-raja di Palembang tersebar di beberapa tempat dikarekan sedikitnya ruang daratan yang tersedia. Dalam hal ini, masyarakat tentu memilih dataran tinggi untuk memakamkan jenazah kerabat mereka. Sebelum adanya penimbunan, untuk menuju area pemakaman juga menggunakan perahu, tetapi selanjutnya, dengan adanya jalan darat, proses menuju pemakaman bisa dilakukan dengan berjalan kaki. Dengan demikian, berubahnya wujud Kota Palembang dari kota perairan menjadi kota daratan telah membuat masyarakatnya melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang ada. Hal seperti ini juga merupakan bagian dari *behaviour setting*, di mana pola perilaku berkaitan erat dengan lingkungan fisiknya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan penelitian, maka keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam kaitannya dengan morfologi Kota Palembang dari masa Kesultanan Palembang sampai masa Hindia- Belanda dapat ditegaskan sebagai berikut. Bahwa Kota Palembang berbentuk seperti pita yang memanjang mengikuti alur Sungai Musi itu sendiri, mulai dari persimpangan Sungai Komering sampai dengan persimpangan muara Sungai Ogan.

Keberadaan Sungai Musi sangat menentukan beberapa bentuk dan letak permukiman serta aktivitas penduduk di sekitarnya. Sebelum dibukanya transportasi darat, rumah-rumah penduduk menghadap ke Sungai Musi, sehingga Kota Palembang disebut sebagai suatu kota *waterfront*. Karena pengaruh Sungai Musi, dan anak-anak sungainya, pula rumah-rumah penduduk di bangun di atas tiang-tiang kayu. Rumah-rumah ini dihubungkan dengan jembatan layang sederhana dari kayu-kayu di atas tiang untuk memudahkan interaksi antar-tetangga. Faktor sungai yang menjadi urat nadi kehidupan inilah yang menjadikan kehidupan masyarakat

tinggal di pinggiran sungai. Kenyataan ini dapat memperkuat asumsi bahwa Sungai Musi merupakan salah satu faktor terpenting yang menjadikan Kota Palembang sebagai sebuah kota yang maju dan menjadi pusat perdagangan terpenting di Asia Tenggara.

Kondisi geografis Kota Palembang yang didominasi dengan “perairan”, menjadi persoalan tersendiri bagi Pemerintah Hindia-Belanda untuk membangun Kota Palembang sebagai *Gemeente* (Kotapraja). Salah satu kesulitan itu adalah untuk mendapatkan lahan yang cocok dalam kota ini yang dipenuhi dengan rawa-rawa di antara “dataran-dataran tinggi” yang sangat terbatas. Sementara itu, di tanah-tanah yang tinggi itu sudah dimanfaatkan oleh penduduk yang umumnya untuk tanah perkuburan. Kondisi ruang Kota Palembang pada masa ini dapat dikatakan bahwa masyarakat memilih tempat tinggal di tanah-tanah rendah dekat dengan air (sungai), dan menguburkan jenazah-jenazah mereka di tanah tinggi yang kering.

Ketika jalur transportasi darat belum berkembang, transportasi masyarakat Palembang lebih didominasi menggunakan jalur air. Untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, penduduk Palembang menggunakan sarana transportasi air dengan berbagai ragamnya, seperti: *ketek*, *jukung*, dan *kajang*. Dari satu tempat ke tempat lainnya, masyarakat lebih banyak menggunakan perahu dengan menelusuri anak-anak Sungai Musi, seperti: Sungai Sekanak, Sungai Kapuran, Sungai Tengkuruk, dan

lain-lain. Bahkan, beberapa pasar terapung pernah menjadi bagian urat nadi perekonomian di beberapa muara anak sungai ini. Perahu *ketek* juga merupakan sarana penghubung antara daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir, Palembang.

Pada masa Hindia-Belanda, pemerintah mencoba mengembangkan transportasi darat sebagai bagian dalam pembangunan Kota Palembang. Caranya, pemerintah melakukan beberapa penimbunan anak sungai yang melintasi Kota Palembang. Meskipun terdapat beberapa jalan darat, tetapi pada masa pemerintah Hindia-Belanda belum terdapat angkutan umum. Oleh karena itu, transportasi sungai masih cukup penting bagi masyarakat Kota Palembang sampai pada masa kemerdekaan. Pemanfaatan perahu sebagai sarana transportasi air mulai jauh berkurang ketika dioperasikannya Jembatan Ampera pada 1965.

Di dalam kaitannya dengan pertanyaan kedua yang menyoroti peran Sungai Musi dalam pembentukan peradaban Islam di Palembang dapat dijelaskan demikian. Bahwa Sungai Musi sebagai urat nadi perekonomian telah menarik beberapa bangsa di belahan dunia untuk datang ke Palembang. Di antara bangsa-bangsa itu adalah mereka yang sudah beragama Islam. Karena Islam adalah salah satu agama dakwah, maka para pedagang Islam itu mempunyai misi untuk menyebarkan agama Islam ke setiap penduduk yang dikunjunginya. Tak pelak lagi masyarakat di Kota Palembang juga menjadi sasaran dakwah oleh para

pedagang ini. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduk di Kota Palembang.

Agama Islam yang dipeluk oleh penduduk Kota Palembang tersebut telah mewarnai perkembangan peradaban tersendiri di wilayah ini. Ideologi Islam yang berpadu dengan kondisi geografis Kota Palembang telah membentuk peradaban Islam yang khas Palembang. Peradaban-peradaban Islam itu muncul karena disebabkan oleh faktor, seperti: politik, sosial-budaya (agama), dan perekonomian. Salah satu peradaban Islam di Palembang yang didorong oleh politik adalah Keraton Kesultanan Palembang Darussalam.

Secara historis, Kesultanan Palembang Darussalam dapat dibagi ke dalam lima periode, yaitu: perintisan (awal abad XVII-1659), penegasan otoritas (1659-1724), kejayaan (1724-1812), kemunduran (1812-1821), dan kehancuran (1823). Dalam periode hampir dua abad ini, keraton Kesultanan Palembang ini telah berpindah sampai empat kali. Keraton yang pertama kali terdapat di situs Kompleks Pabrik Pupuk Sriwijaya, yang disebut dengan Keraton Kuto Gawang. Keraton ini dihancurkan oleh tentara VOC pada 1659. Selanjutnya, keraton dipindahkan ke Beringin Janggut (sekarang Jl. Segaran, Kawasan Masjid Lama, Palembang). Pada masa ini, Palembang menegaskan diri sebagai kerajaan merdeka yang tidak lagi tunduk secara politis kepada Kerajaan Mataram di Jawa.

Keraton Kesultanan Palembang pindah untuk yang ketiga kali ke Kuto Tengkuruk, Palembang. Meskipun wilayah ini disebut sebagai Kuto Kecil, tetapi pada masa ini Kesultanan Palembang Darussalam mencapai kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama (1724-1757). Pada masa ini, mulai dilakukan pembangunan besar-besaran, seperti: pembangunan keraton, Masjid Sultan (Masjid Agung), dan kompleks makam keluarga sultan.

Adapun keraton Kesultanan Palembang Darussalam yang terakhir adalah Keraton Kuto Besak yang dibangun oleh Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Keraton Kuto Besak ini berada di sisi barat Keraton Tengkuruk. Di keraton inilah kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam terus dipertahankan sampai jatuhnya kesultanan ke pemerintah kolonial Hindia-Belanda pada 1823. Akhirnya, keraton ini dijadikan benteng pertahanan pemerintah kolonial dengan nama Benteng Kuto Besak.

Terlepas dari perpindahan keraton-keraton tersebut, bahwa keraton ini tidak bisa melepaskan diri dari peran Sungai Musi dan anak sungainya. Sungai-sungai ini merupakan bagian dari strategi pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam, selain sebagai untuk kemudahan aktivitas perekonomian. Oleh karena itu, keraton-keraton itu dibangun sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kondisi geografis yang ada. Salah satu contohnya adalah dibangunnya “tangga raja” di tepi sungai yang tidak jauh

dari keraton sebagai sarana untuk memudahkan raja naik atau turun perahu.

Di samping itu, Kota Palembang yang kebanyakan berupa rawa-rawa sebagai bagian dari Sungai Musi, maka keraton-keraton itu tidak dilengkapi dengan adanya *alun-alun*. *Alun-alun* merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput dan dikelilingi oleh jalan yang terletak di depan istana dan dapat digunakan sebagai sarana kegiatan masyarakat yang beragam. Meskipun Kesultanan Palembang Darussalam memiliki silsilah genealogis dan politis yang berhubungan dengan Kerajaan Islam Demak dan –selanjutnya- Mataram, tetapi arsitektur keraton memiliki perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan geografis antara Jawa dan Palembang.

Pengaruh Sungai Musi terhadap peradaban Islam yang ada di Palembang dapat dijumpai pada bangunan Masjid Agung, pemukiman Muslim, dan pemakaman Muslim. Dalam keraton Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, masjid merupakan bagian tidak terpisahkan dari keberadaan keraton, selain pasar, *alun-alun*, dan penjara. Meskipun Masjid Agung Palembang juga dirancang sebagai bagian dari Keraton Kota tengkuruk, tetapi letaknya berada di luar kompleks kaeraton karena terhalang oleh anak Sungai Kapuran. Untuk memudahkan sultan dan rakyat menuju ke masjid, maka pembangunan masjid ini dibangun tangga untuk naik dan turun masjid. Masyarakat pun harus mengayuh sampan perahu untuk

menuju ke masjid, karena letak Masjid Agung yang dikelilingi oleh anak-anak sungai.

Begitu juga dengan permukiman umat Islam yang ada di Kota Palembang yang berada tidak jauh dengan sungai. Pada umumnya, rumah-rumah ini dibangun di atas panggung untuk menghindari air pasang dari sungai. Sebagian mereka juga tinggal di atas rumah rakit yang dibangun sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi air sungai. Di pemukiman seperti ini, rumah-rumah menghadap ke sungai karena sungai menjadi transportasi utama. Sungai Musi dan anak-anak sungainya juga mempengaruhi aktivitas perekonomian umat Islam di Kota Palembang yang umumnya berkaitan dengan perdagangan.

Keberadaan makam-makam keluarga sultan yang “berserakan” di beberapa tempat juga berkaitan dengan sedikitnya ruang daratan yang tersedia. Pemakaman diperlukan tempat yang kering, dan ini berada di tempat yang tinggi. Sebelum Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama membangun kompleks makam di Kawah Tekurep, makam-makam Sultan Palembang berada di beberapa tempat, seperti: Kompleks Makam Ki Gede Ing Suro, Sabokingking, dan Candi Walang. Tempat-tempat ini, secara geografis berada di tempat yang agak tinggi dan tidak jauh dengan sungai.

Adapun wujud dan perkembangan peradaban Islam di pinggiran Sungai Musi, dalam kaitannya dengan rumusan masalah ketiga, penjelasannya adalah sebagai

berikut. Peradaban Islam di Palembang selanjutnya dipengaruhi oleh kebijakan politik Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Meskipun sungai masih menjadi salah satu faktor perkembangan peradaban Islam di Palembang, tetapi faktor politik jauh lebih dominan. Dihapuskannya pemerintah Kesultanan Palembang Darussalam pada 1823, misalnya, telah mengubah fungsi Keraton Kuto Besak itu sendiri. Kini, keraton itu dimanfaatkan sebagai tangsi militer Belanda sebagai basis pertahanan. Dengan demikian, keraton yang semula sebagai simbol pemerintahan Islam telah berubah menjadi simbol kolonial.

Di samping itu, Pemerintah Hindia-Belanda juga membangun beberapa bangunan kolonial untuk memperkuat keberadaan simbol-simbol kolonialisme. Simbol-simbol kolonial ini juga bermaksud untuk melupakan memori masyarakat Islam Palembang terhadap keberadaan Keraton Kesultanan Palembang sebagai simbol kekuatan politik umat Islam di Palembang. Pemukiman di dekat keraton yang dulunya merupakan tempat tinggal bangsawan kesultanan pada masa ini dijadikan sebagai tempat tinggal para perwira dan pegawai Hindia-Belanda. Di sebelah barat Keraton Kuto Besak dibangun sebuah Kompleks Balai Prajurit. Sebelumnya, bangunan yang didirikan pada 1928 ini merupakan balai pertemuan yang dikenal *Societeit* atau “rumah bola”.

Selanjutnya, ketika Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda mulai memordenisasi Kota Palembang

dengan melakukan penimbunan sungai-sungai Kapuran dan Tengkuruk berdampak pada arsitektur Masjid Agung itu sendiri. Arsitektur Masjid Agung mulai mengalami “penyesuaian” dengan kondisi geografis yang baru. *Tanggo rajo* yang selalu ada dalam bangunan masjid di Palembang telah dihilangkan karena tidak diperlukan lagi. Begitu pula dengan beberapa bagian arsitektur masjid telah diwarnai dengan arsitektur gaya Eropa. Karena sungai-sungai yang ada di sekeliling Masjid Agung sudah ditimbun, maka masyarakat tidak perlu lagi menggunakan perahu bila berangkat ke Masjid Agung.

Meskipun demikian, masih ada beberapa masjid yang dibangun pada masa Pemerintah Hindia-Belanda. Di antara masjid-masjid itu adalah Masjid Ki Marogan, Masjid Lawang Kidul, dan Masjid Mahmudiyah (Masjid Suro). Masjid-masjid ini masih berhubungan dengan Sungai Musi sebagai transportasi utama. Keberadaan masjid-masjid ini menegaskan bahwa pembangunan ruang daratan pada masa Pemerintah Hindia-Belanda masih sangat terbatas, dan hanya di beberapa tempat tertentu. Karena itu, perahu masih diperlukan oleh masyarakat dalam mencapai masjid-masjid tersebut.

Sementara itu, berkaitan dengan pemukiman, adanya pembangunan sarana transportasi darat, perlahan tapi pasti, telah mengubah pola permukiman itu sendiri. Rumah-rumah itu kini menghadap ke jalan raya, tidak lagi ke sungai. Dengan demikian, keberadaan sungai merupakan bagian belakang rumah. Dampaknya, sungai

tidak lebih dari tempat pembuangan sampah dan kotoran manusia. Hal ini menyebabkan kondisi air sungai kurang layak untuk dijadikan sebagai kebutuhan sehari-hari.

Di samping itu, sungai tidak lagi menjadi sarana untuk mengantar jenazah ke tempat-tempat pemakaman. Misalnya, Kompleks Makam Candi Walang yang berada di Jalan Jenderal Sudirman, Palembang. Sebagian Jalan Sudirman ini dulunya adalah Sungai Tengkuruk. Menurut laporan, kawasan ini merupakan daerah perkuburan yang luas, yang diduga adalah Kompleks Makam Cinde Walang. Dengan kondisi yang demikian dapat dibayangkan proses penguburan jenazah ke kompleks perkuburan itu. Setelah dibangun jalan darat, yang kini dinamai Jalan Jenderal Sudirman, maka proses pengangkutan jenazah bisa dilakukan melalui jalan darat.

Begitu juga dengan pembangunan jalan lingkar yang sekarang disebut dengan Jalan Veteran, Palembang. Jalan ini merupakan penghubung Jalan sudirman menuju Kompleks Makam Ki Gede Ing Suro dan Sabokingking. Meskipun jalan ini dibangun untuk mendukung kelancaran aktivitas perekonomian, Pelabuhan Boom Baru dan Pabrik Pupuk Sriwijaya, tetapi ruas jalan ini telah mempengaruhi perkembangan peradaban Islam di Palembang pada masa-masa selanjutnya.

B. Rekomendasi

Berakhirnya kajian tentang “Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda” ini, bukan berarti kajian yang berkaitan dengannya sudah selesai. Banyak aspek lain yang berkaitan dengan peradaban Islam atau Sungai Musi itu sendiri yang belum diteliti. Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa Sungai Musi dan anak-anak sungainya mempunyai peran aktivitas perekonomian masyarakat Kota Palembang pada masa itu. Namun, sampai saat ini masih sangat jarang –untuk tidak mengatakan tidak ada- penelitian yang membahas aktivitas perekonomian masyarakat Kota Palembang di anak-anak sungai tersebut. Selain itu, dalam kaitannya dengan sejarah sosial, kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Palembang dalam kaitannya dengan sungai-sungai ini juga belum banyak dilakukan penelitian. Tentu saja ini adalah peluang sekaligus tantangan bagi peneliti selanjutnya.

Selain itu, perkembangan umat Islam Kota Palembang pada masa setelah keruntuhan kesultanan atau era Kolonial Hindia-Belanda belum banyak yang mengkaji. Kehidupan sehari-hari kalangan priyayi Kesultanan Palembang yang tidak mendapat subsidi lagi dari pemerintah merupakan topik kajian yang menarik. Inilah peluang lain bagi kalangan akademisi atau peminat sejarah untuk melakukan penelitian. Dari kedua contoh kasus tersebut, kiranya para pecinta sejarah Palembang

segera untuk merealisasikannya. Tujuannya tidak lain adalah agar sejarah peradaban Islam di Palembang dapat diungkap sejarah lebih lengkap. Dengan cara ini identitas kebudayaan Islam lokal Palembang dapat diperkuat.

Di samping itu, kajian ini juga menunjukkan bahwa Palembang adalah salah satu wilayah yang kaya dengan warisan masa lampau yang bernilai historis. Kekayaan warisan budaya ini seharusnya patut disyukuri oleh semua pihak. Namun, pada kenyataannya, warisan sejarah itu banyak hancur dan hilang. Selain karena kesadaran masyarakat yang rendah akan warisan peninggalan masa lalu, pemerintah daerah –baik kota maupun provinsi– tampak kurang maksimal dalam menyelamatkan peninggalan-peninggalan itu. Pembangunan kota sering dilakukan sepihak tanpa melakukan kajian mendalam yang melibatkan semua unsur. Bila ini dibiarkan, maka Palembang akan kehilangan identitas kelokalan. Apabila suatu kelompok masyarakat tidak mempunyai jati diri, maka kelompok masyarakat itu dianggap tidak ada atau telah punah.

Allahu a'lam bi al-shawab!

REFERENSI

A. Buku

Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta, LP3ES, 1979.

------. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, cet. II. Jakarta: LP3ES, 1996).

Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe. Jakarta: Wijaya, 1979.

Akib, R.H.M.. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin Ke-II*. Palembang: RHAMA, 1978.

Ashadi. *Keraton Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017.

Asnan, Gusti. *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Mizan, 2001.

Brieven, enz. Aan den Gouvernour-General, enz geschreven in de jaren 1662 en 1663 over

gekomen, tweede boek, 1664, BBBB. Koloniale Archief, No. 1133.

Catanese, Anthony J. dan J.C., Snyder. *Urban Planning*, 2nd. Jakarta: Erlangga, 1988.

De La Faille, P. De Roo. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja. Jakarta: Bhratara, 1971.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Pengaruh PELITA terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1981/1982.

G. Kartasapoetra dan Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.

Hamid, Abd. Rahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Huang, Deddy, “Impresi Islami Palembang: Menyigi Sejarah dan Budaya yang Memuputkan Napas Islam Kota Venetia van Andalas”, *Xpressair Magazine*, edisi 23, Me-Juni 2018.

Irwanto, Dedi. *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.

-----, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

-----, “Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang”, *Mozaik*, Vol. 13, No. 2 (Juli-Desember) 2013.

Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Utomo, Bambang Budi, dkk. *Kota Palembang: Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012.

-----, *Kota Palembang: Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012.

Hanafiah, Djohan. *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa depannya*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.

-----, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

-----, *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah tingkat II Palembang, tanpa tahun.

-----, *Sejarah Keraton-Keraton Palembang: Kuto Gawang*. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kota Palembang, 2005.

-----, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang*. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang, 2005.

Jumhari dan Lim Imaduddin. *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Belanda*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2005.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Laporan Jurnalistik *Kompas*. *Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Mas'oe'd, Ki Agoes. *Palembang: Moelai sedari Seriwidjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon*. Palembang: Meroeyama, 1941.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Macdonald, A.M. (ed.). *Chambers Twentieth Century Dictionary*. Edinburgh: Chamber, 1981.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatra*, terj. Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Moore, W.G. *The Penguin Dictionary of Geography*, fifth edition. New York: Penguin Books, 1979.
- Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan*

Budayanya. Jember: Jember University Press dan Penerbit Tarutama Nusantara, 2016.

Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, terj. Sutan Maimoen. Jakarta: INIS, 1997.

Puslitbang Arkeologi Nasional. *Menyusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta: Puslitbang Arkeologi Nasional, IRD, EFEO, 2006.

Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Pranoto, Suhartono W.. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Graha Ilmu, 2010.

R. Ngabei Yasadipura I, *Babad Giyanti: Seri Kajian Sastra Klasik, Jilid I*, terjemahan dan komentar oleh Bambang Khusen Al-Marie. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.

R. Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, cetakan VI. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

- Rumah Peradaban Kedatuan Sriwijaya. *Perjalanan Suci*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Santun, Dedi Irwanto M., dkk. *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta, 1830-1839*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 1989.
- Shellabear, W.G. (ed.). *Sejarah Melayu*. Singapore: Malaya Publishing House and Oxford University Press, 1967.
- Supriyanto. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang, 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Teall, Edward N. (ed.). *Webster's World University Dictionary*. Washington, D.C. Publishers Company, 1965.
- Tim Penulis. *Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan

Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.

Tjandrasasmita, Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII*. Kudus, Menara Kudus, 2000.

Utomo, Bambang Budi. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.

van den Berg, L.W.C. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, 1989.

van Sevenhoeven, J.I. *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, terj. Soegarda. Poerbakawatja. Jakarta: Bhratara, 1971.

-----*Lukisan tentang Ibukota Palembang*,
terj. Soegarda Poerbakawatja. Yogyakarta:
Ombak, 2015.

Winarti, Sri. *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih, 2004.

- Wolters, O.W. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Yayan, Masagus Fauzan dan Ulya Kencana. *Manaqib Kiai Marogan, Wakaf Tujuh Turunan yang Tetap Eksis (Riwayat Hidup, Peninggalan, dan Ajarannya)*. Palembang: Pesantren Rumah Tahfidz dan CV. Kholifah, 2017.
- Zed, Mestika. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang, 1900-1950*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Zahn, Markus. *Perencanaan Kota Secara Terpadu: Teori Perencanaan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

B. Artikel, Skripsi, Tesis, dan Terbitan Lainnya

- Ardhan, Taufiq dan Putu Gde Ariastita. "Arahan Kota Palembang sebagai Kota Pusaka", dalam *Jurnal Teknik Pomits*, Vol 3, No. 2 (2014).
- Ariwibowo, Gregorius Andika. "Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada di Lampung pada Periode 1684 hingga 1914" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 19, No. 2, Tahun 2017.

Ali, Nor Huda. “Orang-Orang Cina dan Perkembangan Islam di Palembang, 1803-1942”, Makalah disampaikan dalam *The 5th International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization*, “Remaking Indonesia: Globalization, Religion, Multiculturalism and Democracy”, Palembang, October 9-10, 2018.

Colombijn, Freek. “Islamic Influences on Urban Form in Sumatra in the Seventeenth to Nineteenth Centuries C.E., in *Indonesia and the Malay World*, Vol. 32, No, 93, July 2004.

Don, Carmalos. “Palembang Setengah Abad”, dalam *Kota Palembang 1272 Tahun (684-1956) dan 50 Tahun Kotapradja (Haminte) Palembang (1906-1956)*. Palembang: RHAMA Publishing House, 1956.

Efendi, Nur. “Peran Bengawan Solo pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI”, dalam *Avatara*, Vol. II, No. 3, 2014.

Farida. “Peninggalan Kesultanan Palembang di Palembang”, *Conference Proceeding The 9th Regional Symposium of the Malay Arcipelago (Simposium Nusantara 9)*, Perak, Malaysia, 11-12 Desember 2012.

- Firmansyah, Rangga. “Karakteristik Masjid Tua di Palembang: Studi Kasus Masjid-masjid Tua di Kota Palembang, Sumatera Selatan”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*, h. A_91.
- Hanafiah, Djohan. “Menelusuri Jejak Keraton-keraton: Sejarah Sosial Politik dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam”, *Makalah*, Palembang, 27 Maret 2005. Tidak diterbitkan.
- Heldayani, Eni, dkk. “Proses terjadinya Permukiman Etnis di Palembang”, dalam *Konversi*, Vol. 4, No. 6, 2017.
- Giyanto. “Kartografi Kesejarahan Kota Palembang Periode 1922-2012”, *Makalah*, disampaikan dalam Workshop Kartografi Kesejarahan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang pada Desember 2015.
- Kartodirdjo, Sartono. “Perilaku Manusia dalam Sejarah Indonesia”, *Makalah*, dipresentasikan dalam Lokakarya Perilaku Manusia Dibahas dari Perspektif Kajian Ilmu Sosiologi, Antropologi, Psikologi, dan Sejarah di Indonesia”, pada 22 Agustus 1994 di Yogyakarta.
- Lusetyawati, Tuter. “Peninggalan Arsitektur di Tepian Sungai Musi”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012*.

Nugroho, Setyo dan Husnul Hidayat, “Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang”, h. A267.

----- “Kajian Potensi *Linkage* Obyek Wisata Sejarah Budaya di Kelurahan I Ilir Palembang”, *Laporan Penelitian*. Palembang: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya, 2005.

Norma, Siti. “Kelompok-kelompok Sosial”, dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, edisi IV. Jakarta: Prenada, 2004.

Marwoto, dkk. “Masjid Agung Demak sebagai Pencitraan Kawasan Kota”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*.

Murod, Chairul dkk. “Pengaruh Pengembangan dan Pembangunan Sistem Transportasi Kota Palembang terhadap Perubahan Pola Tata Letak Permukiman di tepian Sungai dan Perilaku Masyarakat”. *Laporan Penelitian Dosen dan Mahasiswa*. Palembang: Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, 2012.

Nurjamal. “Masjid Agung Palembang: Masjid Indah Perpaduan Tiga Budaya dan Saksi Sejarah

Melawan Penjajah”, *GoMuslim.co.id.*, edisi 10 Februari 2017.

Novita, Aryandini. “Benteng Kuto Besak, dari Keraton hingga Instalasi Militer:., dalam Inajati Andrisijanti (ed.). *Benteng: Dulu, Kini, dan Esok*. Yogyakarta: Kepel Press dan Balai Arkeologi Yogyakarta, 2014.

Nurhan, Kenedi. *Jelajah Musi: Eksotika Sungai Musi di Ujung Senja, Laporan Jurnalistik Kompas*. Jakarta: Kompas, 2010.

Pianto, Heru Arif. “Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara”, *Sosiohumaniora*, Vol. 3, No. 1, April 2017.

Purwanto, Bambang. “From Dusun to the Market: Native Rubber Cultivation in Southern Sumatra, 1890-1949”, *Thesis*, Presented to The School of Oriental and African Studies, University of London, for The Degree of The Doctor of Philosophy, 1992.

------. “Interpretasi dan Analisa dalam Sejarah”, *Makalah*, disampaikan pada Penataran Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 16-26 Februari 1999.

- Putri, Mentari Adhika, dkk. “Bentuk Kenampakan Fisik (Morfologi) Kawasan Pemukiman di Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta”, *Jurnal Pengembangan Kota*, Vol. 4 Nomor 2, 2016.
- Putra, Noftarecha. “Kota Palembang sebagai Muara Sungai dan Bandar Dagang”. Palembang: Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, 2014.
- Purwanti, Retno. “Mata Pencaharian Masyarakat Palembang pada Abad XIX-XX di Daerah Hilir”, dalam Bambang Budi Utomo (Penyunting). *Peradaban Masa Lalu Sumatra Selatan*. (Palembang: Balai Arkeologi Sumatra Selatan, 2016.
- . “Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang”, *Prosiding Seminar Heritage 2017*.
- Qamarun dan Budi Prayitno. “Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000)”, *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 35, No. 1, Juli 2007.
- Romdhoni, Muhammad Fajri. “Penggunaan Metoda Juxtaposisi untuk Bangunan Pasar Bersejarah 16 Ilir Palembang”, *Makalah* dalam Seminar Nasional “Palembang: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan”, 2016.

- Rahim, Husni. “Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang”, dalam *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi dan Persepsi 3*. Jakarta: MSI dan Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Rachman, Arpan. “Kuto Gawang yang Hilang”, *Okezone News*, edisi Selasa, 22 September 2009.
- Sungai Kebon Duku Memprihatinkan, Kotor, Dangkal, dan Menyempit”, *Berita Pagi*, Jum’at, 24 Agustus 2018.
- Setyawati, Dewi and Maya Yunita. “The Grand Mosque of Sultan Mahmud Badaruddin II: Acculturation of Islamic Culture in Palembang”. *Proceeding ICTESSU NSRI 2017*, Vol. 1, No. 1, January 2017.
- Soetadi, Nanang S. “Kesultanan Palembang”, dalam Djohan Hanafiah dan Nanang Soetadji (ed.). *Perang Palembang Melawan V.O.C.* Jakarta: Millenium Publisher, 1996.
- Syarifuddin, Kms. Andi. “Kuto Cerancangan, Keraton Palembang yang Hilang”, *Berita Pagi*, edisi 1 Oktober 2017.
- Salura, Purnama dkk. “Identifikasi Fisik Arsitektur Kawasan Permukiman Etnis Tepi Sungai Musi

Kota Palembang Berdasarkan Aspek Peraturan”. Bandung: LPPM Universitas Katolik Parahyangan, 2014.

Seno, dkk. *Makna Lambang pada Bangunan dan Lukisan Makam Raja-Raja Islam Palembang*. Padang: BPSNT Padang Press, 2009.

Triyuly, Wienty. “Pola Perkembangan Permukiman Kampung Arab di Palembang”, dalam *Berkala Teknik*, Vol. 3, No. 2, September 3013.

Taim, Eka Asih Putrina. “Studi Kewilayahan dalam Penelitian Peradaban Sriwijaya”, *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol 22, No. 2, November 2013.

Utomo, Bambang Budi. “Pengaruh Budaya Tionghoa yang Melekat pada Seni Lakuer”, dalam Bambang Budi Utomo (ed.). *Cheng Ho: Diplomasi Kebudayaan di Palembang*. Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan, 2008.

Umar, Mustofa. “Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia”, *el-Harakah*, Vol. 11, No. 3 Tahun 1999.

W, Fadilah Rahmawati. “Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad Ke-7 hingga Abad Ke-20”,

Skripsi. Depok: Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 2009.

Weishaguna dan Ernady Saodih. “Morfologi sebagai Pendekatan Memahami Kota”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. VII, No. 2, 2007.

Zahra, Arsyil. “Menelusuri Makna Ruang Publik pada Dermaga di Sungai Musi Palembang: Studi Kasus Dermaga Point BKB”, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*.

C. Website

<http://kgsismail7.blogspot.com/2016/12/sejarah-asal-mula-sungai-musi-palembang.html>. Diakses pada Kamis, 07 Juni 2018 pukul 07.10 wib.

<http://www.ampera.co/baca/keunikan-masjid-suro-masjid-tua-di-palembang/>. Diakses pada Ahad, 09 September 2018 pada pukul 10.47 wib.

<http://www.sriwijayaradio.com/2015/06/masjid-sultan-agung-no-5-tertua-di.html>. Diakses pada Ahad, 09 September 2018 pada pukul 10.50 wib.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Musi. Diakses pada Sabtu, 06 Januari 2018, pukul 21.09 wib.

<https://www.laskarwongkito.com/lima-sungai-bersejarah-di-palembang-yang-kini-butuh-perhatian-kita-semua>. Diakses pada Ahad, 29 April 2018 pukul 10.03 wib.

<https://lemabangit2.files.wordpress.com/2011/11/jalan-tengkorok.jpg>. Diakses pada Sabtu, 20 Oktober 2018 pukul 16.00 wib.

<https://yosimarizan.wordpress.com/2012/11/14/27/>. Diakses pada Sabtu, 20 Oktober 2018 pukul 18.15 wib.

BIODATA PENULIS

Nama : Ida Farida
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Keliat, Ogan Ilir, 21 Juni 1993
Alamat : Lubuk Keliat, Kec. Lubuk Keliat, Kab. Ogan Ilir,
Provinsi Sumatra Selatan
No. HP : 0823 7338 3911
Facebook dan IG : Riedha Mochie, @riedha_elumari__
E-mail : idafarida210693@gmail.com
Nama orang tua : Muhammad Umar (Ayah)
Purnama (Ibu)

Riwayat pendidikan

1999-2005 : SDN 1 Lubuk Keliat, Ogan Ilir, Sumatra Selatan
2005-2008 : MTs. PP. Nurul Islam Seribandung, Ogan Ilir
2008-2011 : MA. PP. Nurul Islam Seribandung,
2011-2015 : S1- Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2016-2019 : Program Magister Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Karya Tulis

1. Islam di Cina pada Masa Republik Nasionalis, 1911-1949 (Skripsi, 2015)
2. Islam di Cina pada Mssasa Pemerintahan Republik Nasionalis, 1911-1949 (bersama Nor Huda Ali; *Tamaddun*, Vol. XV, No. 2 Desember 2015)
3. Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia Belanda (Tesis, 2019)

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ida Farida
 NIM : 1624304
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
 Jenjang : Strata Dua (S-2)
 Judul Tesis : PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda
 Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.

No.	Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
1	21 $\frac{05}{18}$	bab I	Disarankan untuk Tema Pembahasan : - Sejarah sosial ... Ekonomi -> Perilaku ... - Fokus pada ... - Peradaban ... masa ... - Fokus ...	<i>[Signature]</i>
2	2 $\frac{07}{2018}$	bab II	- Peran : ... Sungai Musi - ... - ... - Tak	<i>[Signature]</i>
3	20 $\frac{08}{18}$	bab II	-	<i>[Signature]</i>

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ida Farida
 NIM : 1624304
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
 Jenjang : Strata Dua (S-2)
 Judul Tesis : PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN
 PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG:
 Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda
 Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.

No.	Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
4	17 ⁰⁹ / ₁₈	bab III	- Ditinjau May Musi dan fontek Struktur. • Zlat Mu. - Kera, Holi - Suku. Gambar Jf = untuk perantara. - reorganisasi perantara. * Melika dan May Musi. nama / nama Musi Gambar dan meli gambar. keagamaan.	✓
5	01 ¹⁰ / ₂₀₁₈	bab IV	* cek kembali fungsi Kerukun : Holi Suku * Tahun main pengantar. * Tambahan. (Tempat Air) ? - selain masjid (Tajir ?) * Sumber gambar di gambar * Sila masyarakat, kalmanal di edif rumah	✓

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ida Farida
NIM : 1624304
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang : Strata Dua (S-2)
Judul Tesis : PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN
PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG:
Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda
Pembimbing I : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.

No.	Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
6	22 10	12018	Ke Umke Uj- Gerchp .	Uj

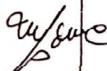
HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ida Farida
NIM : 1624304
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang : Strata Dua (S-2)
Judul Tesis : PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN
 PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG:
 Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda
Pembimbing II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.

No.	Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
1	0 - 5 - 2018	usahakan Footnote (Bab I)	<ul style="list-style-type: none"> - cari sumber asli MD internet - Rapihan teknik Penulisan - Daftar Isi sementara dibawa setiap bimbingan 	<i>qu/se</i>
2	18 - 5 - 2018	sumber primer - wawancara Marsum	<ul style="list-style-type: none"> - sudah tercatat & diinventarisir dibuku & gem digunakan. - perlu dipertimbangkan 	<i>qu/se</i>
3	25 - 5 - 2018	- Disahkan - ulenti - kamus - cambridge	<ul style="list-style-type: none"> - Ace Bab I 	<i>qu/se</i>
4	3 - 8 - 2018		<ul style="list-style-type: none"> - cek pengecekan kata / kalimat - kurang huruf - format Footnote 	<i>qu/se</i>

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ida Farida
NIM : 1624304
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang : Strata Dua (S-2)
Judul Tesis : PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN
 PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG:
 Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda
Pembimbing II : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.

No.	Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
5	03. 8. 18		<ul style="list-style-type: none"> - Sumber referensi - Pangebda lelak teliti bag. - foto kata Pkg Masa Perpendulu or Perim - suruh 	
6	23. 8. 2018		<ul style="list-style-type: none"> - Acc Bab II 	
7	6. 9. 2018		<ul style="list-style-type: none"> - Tesis pambisa - sumber bacaan (referensi) 	
8	14. 9. 2018		<ul style="list-style-type: none"> Acc Bab III 	
8 9	2. 10. 2018		<ul style="list-style-type: none"> - Teliti pengetahuan - cari tlg. kebudayaan Islam ✓ Peradaban - Perkembangan Sungai Musi. kerna ? Acc Bab III 	

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ida Farida
NIM : 1624304
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang : Strata Dua (S-2)
Judul Tesis : PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN
 PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG:
 Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda
Pembimbing I : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.

No.	Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
10	24. 10. 18		- cek plagiat - kesalahan name - Abstrac → abstrak & bahasa. Ace u urian terdapat	

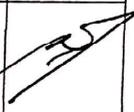
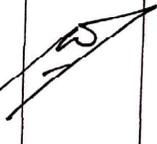
HALAMAN KONSULTASI REVISI TESIS

Nama : Ida Farida
NIM : 1624304
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang : Strata Dua (S-2)
Judul Tesis : PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG:
 Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda
Penguji II : Dr. Herlina, M.Hum.

No.	Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
1	11/12 2018	Revisi Tesis → Teknik Penulisan Latar Belakang Masalah Referensi	Perhatikan teknik penulisan yg sesuai dgn pedoman penulisan yg baku Pertujuan latar belakang masalah Penulisan footnote pada setiap Referensi	
2.	24/12 2018	Rumusan Masalah & Tujuan penelitian	Penjelasan Rumusan & Batasan Masalah dalam penelitian Penjelasan tujuan dilakukannya penelitian ini.	
3.	07/12 2018	Teori & Kemampuan penel- itian	Jelaskan teori Detail Teori Behavior kettigig. gunakan teori ini untuk Mengeksplor Riset. Uraikan kemampuan penelitian sesuai dgn teori yg digunakan.	
4.	08/01 2019	Acc.	Simp diujikan dgn Pembimbing I.	

HALAMAN KONSULTASI REVISI TESIS

Nama : Ida Farida
NIM : 1624304
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang : Strata Dua (S-2)
Judul Tesis : PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN
 PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG:
 Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda
Penguji I : Drs. Masyhur, M.Ag.,Ph.D

No.	Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
1	12/2018 /12	Revisi Tesis	Perbaiki penulisan abstrak sesuai Kaidah	
2	26/2018 /12		Periksa kembali sumber data	
3	2/2019 /11		Perbaiki lagi Redaksi penulisan	
4	8/2019 /1		ACE kerduwahan ring & ajukan dalam ujian terbuka.	